KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
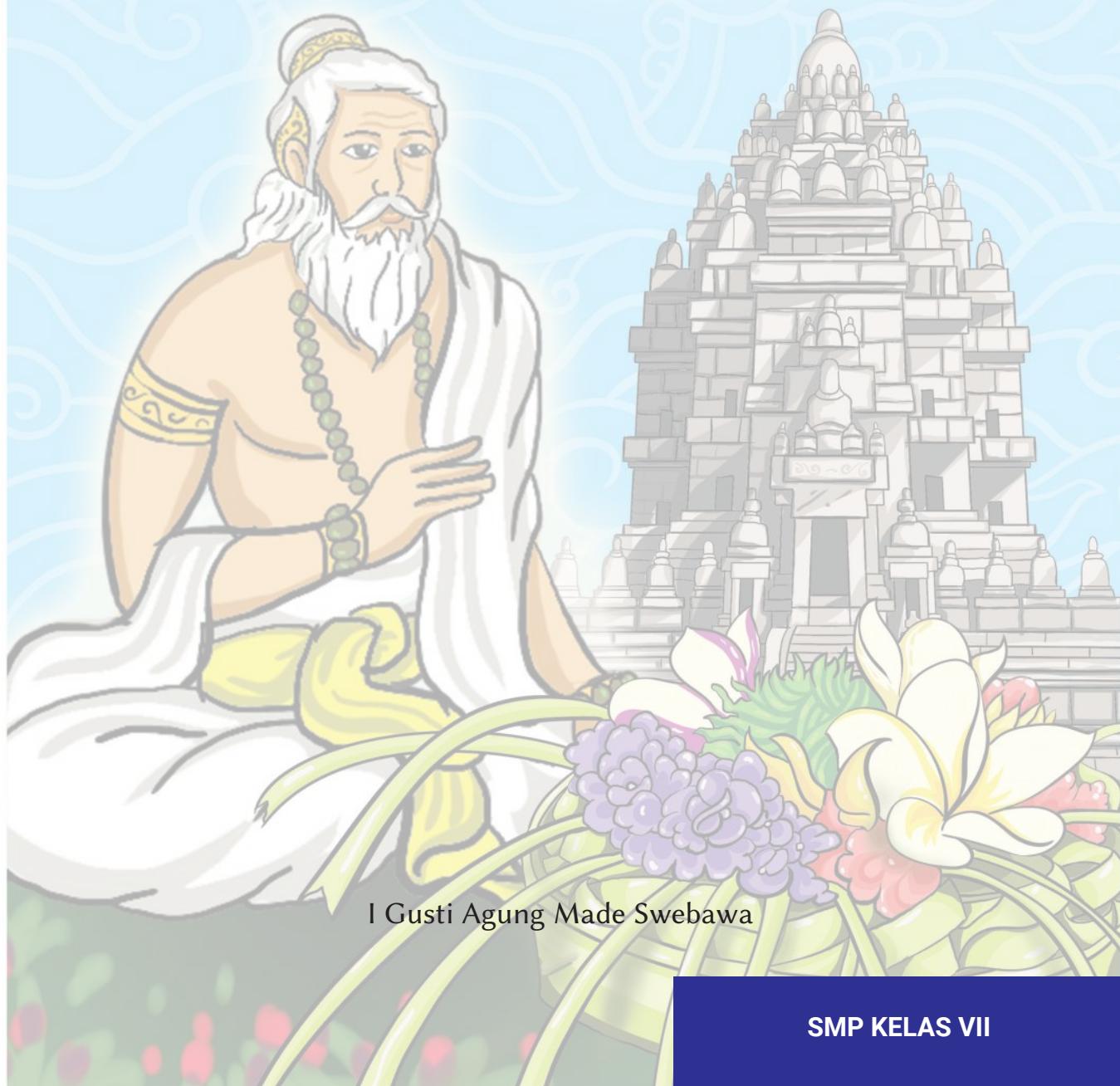
I Gusti Agung Made Swebawa

SMP KELAS VII

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII

Penulis
I Gusti Agung Made Swebawa.

Penelaah
I Made Sedana.
I Wayan Winaja.

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Penyunting
Yukharima Minna Budyahir.

Ilustrator
Pande Putu Artha Dharsana.

Penata Letak (Desainer)
Dono Merdiko.

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-367-4 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-368-1 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt. Philipp H. Poll.
xiv, 162 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikann Agama Hindu dan Budi Pekerti terselenggara atas kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Agama. Kerja sama ini tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 61/IX/PKS/2020 dan Nomor: 01/PKS/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Hindu.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Pendidikan dengan paradigma baru merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu upaya untuk mengimplementasikannya adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Hadirnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu bahan ajar diharapkan memberikan warna baru dalam pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran yang mengacu pada kecakapan abad ke-21 dalam buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam menyelesaikan capaian pembelajarannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Di samping itu, elaborasi dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang penuntun pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan mendukung pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), berkebhinnekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Ini tentu sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu: Kementerian Agama yang professional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Selanjutnya muatan *Weda*, *Tattwa*/*Sraddha*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah Agama Hindu dalam buku ini akan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berbakti kepada Hyang Widhi Wasa, mencintai sesama ciptaan Tuhan, serta mampu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran *Weda* dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan buku teks pelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu.

Jakarta, Juni 2021
Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama RI

Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.

Prakata

Om Swastyastu,

Buku siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII ini disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran 2020 dengan memperhatikan fasenya.

Buku ini disusun berdasarkan pemahaman kompetensi dalam rangka menciptakan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan, sehingga proses belajar pendidikan agama Hindu menjadi lebih menyenangkan guna pencapaian kompetensi yang diharapkan dan menjadikan generasi muda Hindu yang memiliki budi pekerti luhur.

Buku ini juga dilengkapi dengan kegiatan siswa aktif, seperti membaca, mengamati, berdiskusi, mencari tahu, menulis, menceritakan dan/atau bercerita, berpendapat, dan berlatih yang bertujuan mendorong dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

Buku ini dilengkapi dengan kegiatan diskusi bersama orang tua yang mendorong peserta didik untuk lebih dekat dengan orang tua mereka dan mendapat bimbingan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Asesmen diberikan pada setiap akhir bab untuk menguji dan sekaligus mengukur tingkat penguasaan aspek pengetahuan peserta didik melalui berbagai instrument. Buku siswa ini juga dilengkapi dengan glosarium yang memuat penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini. Adanya glosarium membantu peserta didik dalam memahami materi. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik seuai materi, guna memotivasi dan menanamkan sikap senang membaca (literasi) kepada peserta didik.

Akhir kata, semoga buku siswa ini dapat membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama Hindu serta dapat mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Om Santih, Santih, Santih Om

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Pedoman Transliterasi
dalam *Śāstra* dan *Suśāstra* Hindu

Kaṇṭhya/Guttural	:	क (ka)	ख (kha)	ग (ga)	घ (gha)	ङ (ṅ/nga)
	:	अ (a)	आ (ā)			
Tālawya/Palatal	:	च (ca)	छ (cha)	ज (ja)	झ (jha)	ञ (ña)
	:	य (ya)	श (śa)	इ (i)		
Murdhanya/Lingual	:	ट (ṭa)	ठ (ṭha)	ड (ḍa)	ढ (ḍha)	ण (ṇa)
	:	र (ra)	ष (ṣa)	ऋ (ṛ)		
Danthya/Dental	:	त (ta)	थ (tha)	द (da)	ध (dha)	न (na)
	:	ल (la)	स (sa)	ऌ (ḷ)	ॡ (ḹ)	
Oṣṭhya/Labial	:	प (pa)	फ (pha)	ब (ba)	भ (bha)	म (ma)
	:	व (wa)	उ (u)	ऊ (ū)		
Gutturo-palatal	:	ए (e)	ऐ (ai)			
Gutturo-labial	:	ओ (o)	औ (au)			
Aspirat	:	ह (ha)				
Anuswara	:	: (ṁ)				
Wisarga	:	· (ḥ)				

Petunjuk Penggunaan Buku Siswa: Belajar itu Menyenangkan

Buku Siswa kelas 7 ini dirancang dan disusun sesuai dengan Capaian Pembelajaran pada fase D yang berbasis aktivitas, adapun arti dan penggunaan setiap ikon (simbol) dalam aktivitas pembelajaran adalah sebagai berikut.
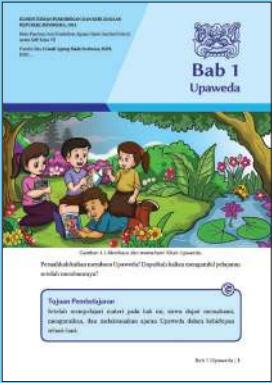
Ikon	Keterangan
(Cover halaman bab)	Cover halaman setiap bab memiliki halaman gambar sebagai penanda kalian masuk pada masing-masing bab pembelajaran.
Mari Mencari Informasi	Saatnya kalian mencari informasi dari berbagai sumber dengan teliti dan cermat.
Mari Berdiskusi	Ini saatnya kalian berdiskusi sesuai bab yang kalian pelajari.
Mari Merenung	Pada saat kalian telah mempelajari materi renungkan apa yang sudah kalian dapatkan dari materi tersebut.
Mari Berlatih	Saatnya kalian mengerjakan berbagai aktivitas pembelajaran dengan teliti dan benar.

Mari Beraktivitas	Saatnya kalian beraktivitas menunjukkan kreativitas dengan menggunakan pensil warna, untuk mewarnai gambar atau menempelkan gambar puzzel, atau mencari kalimat dalam kotak.
Mari Berpendapat	Ini saatnya kalian menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sesuai materi yang kalian pelajari bersama teman kalian.
Mari Mengamati	Saatnya kalian mengamati gambar dengan teliti.
Mari Menganalisis	Saatnya kalian menganalisis masalah dengan teliti, dan cermat sehingga dapat mencari solusi yang terbaik.
Mari Kerjakan	Saatnya kalian belajar untuk memahami isi setiap bab dengan teliti dan cermat.
Mari Belajar	Saatnya kalian belajar untuk memahami isi masing-masing bab dengan teliti dan cermat.
Kegiatan Bersama Orang Tua	Ini diberikan agar lebih dekat dengan orang tua dan lebih tercipta untuk keharmonisan antara kalian.
Pengayaan	Ini untuk kalian yang sudah tuntas dalam pembelajaran, untuk lebih maju dan pintar maka diberikan materi di luar yang sudah dipelajari.
Asesmen	Ini diberikan pada akhir setiap bab untuk menguji dan mengukur tingkat penguasaan pengetahuan kalian.
Refleksi	Pada saat kalian telah mempelajari materi, maka renungkan apa yang sudah kalian dapatkan dari materi tersebut.
Terima kasih, selamat belajar semoga kalian menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.	

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII
Penulis: I Gusti Agung Made Swebawa
ISBN: 978-602-244-368-1

Bab 1
Upaweda

Gambar 1.1 Membaca dan Memahami Kitab Upaweda.

Pernahkah kalian membaca *Upaweda*? Dapatkah kalian mengambil pelajaran setelah membacanya?

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bab ini, siswa diharapkan dapat memahami, menguraikan, dan melaksanakan ajaran *Upaweda* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

- *Upaweda*
- Itihasa
- Purana
- Arthasastra
- Kamasutra
- Gandarwaweda
- Kitab Agama
- Ayurweda

Perhatikan percakapan berikut!

Ayu melihat kakaknya belajar Weda, lalu Ayu bertanya kepada ibunya.

Ayu: ”Ibu mengapa kakak belajar Weda? Dan apa Weda itu?

Ibu: ”kakak belajar Weda supaya kakak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, dan perilaku yang benar (dharma) dan yang salah (adharma). Sedangkan Weda itu adalah cermin perbuatan dan perilaku yang benar, dan semua kebenaran bersumber dari Weda. Jadi Weda itu sumber dari segala kebenaran (dharma)."

Kebetulan ayah mendengarkan penjelasan ibunya, lalu ayah menambahkan.

Ayah: “Ayu, Weda berupa wahyu Hyang Widhi Wasa itu diterima oleh maharsi tidak hanya satu tahun atau dua tahun, namun melalui perjalanan dan waktu yang sangat lama. Proses penyebarannya juga cukup panjang, sehingga pelaksanaan ajaran ada sedikit perbedaan. Akan tetapi perbedaan itu bukan terletak pada intisari ajaran namun terletak pada tradisi atau istiadat yang ada pada suatu daerah."

Dari percakapan di atas, dapat kalian pahami bahwa cakupan Weda itu sangat luas dan cara untuk mencari kebenaran itu berbeda-beda, tanpa mengurangi intisari kebenaran Weda itu sendiri.

A. Pengertian *Upaweda*

Seperti yang telah kalian ketahui, bahwa semua ajaran agama Hindu bersumber dari Weda. Dalam bentuk pelaksanaannya sering dijumpai perbedaan, namun semuanya itu tetap dijiwai oleh kitab suci Weda.

Perhatikan sloka berikut dengan saksama!

Manava Dharmasastra Bab II.10

"Šrutis tu vedo vijñeyo
dharmasãstram tu vai smrtih
te sarvãrthesva mimãmsye
tãbhyãm dharmo hi nirbabhau"

Terjemahan:

Yang dimaksud dengan Sruti, ialah Weda dan dengan Smrti adalah Dharmasastra, kedua macam pustaka suci ini tak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber dharma.

Dengan mengamati Sloka di atas, akan menambah keyakinan kalian bahwa Weda Sruti maupun Weda Smrti tidak boleh diragukan ajarannya. Kedua kitab tersebut merupakan sumber dari ajaran *dharma* atau kebenaran dan dapat dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan beragama.

Setelah kalian mengetahui bahwa ajaran *dharma* sesungguhnya bersumber dari kitab suci Weda, baik Weda Sruti maupun Smrti, diskusikanlah pandangan terhadap hal tersebut bersama teman sebangku kalian. Tuliskan hasil diskusi kalian pada buku kerja kalian masing-masing.

Mari Belajar

Kata *Upaweda* berasal dari bahasa Sanskerta. *Upaweda* terdiri atas dua kata, yaitu "*Upa*" yang artinya "dekat" dan "*Weda*" yang artinya "pengetahuan suci atau kitab suci". Maka secara etimologi, *Upaweda* berarti dekat dengan pengetahuan suci.

Weda adalah sumber kebenaran dalam ajaran agama Hindu. Dari Weda menetes intisari kebenaran ajaran agama Hindu. Weda dijadikan pedoman oleh umat hindu di dalam menjalankan kehidupannya.

Kalian semua tentu akan bertanya-tanya dalam hati, berkah apa yang akan didapat setelah kita mempelajari Weda? Dalam kitab Atharwa Weda, 11.5.19. disebutkan sebagai berikut.

"Brahbacarayena tapasã devã mrtyumapãghnata,
Indro ha brahmacaryena devabhyah sva rãbharat"

Terjemahan:

Sebagai berkah dari mempelajari Weda secara bersemangat, para dewa menghalau kematian; berkah itu dapat diumpamakan dengan Indra yang menciptakan surga (svar) bagi para dewa. (Bhasya Of Sãyanãcãrya, 2005).

Dari mantra Weda di atas, diketahui bahwa umat Hindu sangat menghargai kitab sucinya, karena dapat memberikan jaminan untuk tercapainya alam kebahagian yaitu surga atau kebebasan yang sering disebut *Moksa.* Jaminan tersebut dapat tercapai apabila kita telah dapat melaksanakan ajaran-ajaran Weda dengan sungguh-sungguh dan dengan penyerahan diri secara total.

Dalam kitab *Sarascamuscaya*, 49, disebutkan sebagai berikut.

"Itihãsa purãnãbhyãm wedam samupawrmhayet,
bibhetyalpasruãdvedo mãmayam pracarisyati"

Terjemahan:

Weda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari *Itihasa* dan *Purana*, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya'" Wahai Tuan-Tuan, janganlah Tuan-Tuan datang kepadaKu", demikian konon sabdaNya, karena takut.

Sabda Suci yang diturunkan oleh Hyang Widhi Wasa dalam Weda Sruti hendaknya dipelajari dan diamalkan secara benar melalui tahapan, petunjuk-petunjuk khusus, dan memberikan tafsiran-tafsiran yang benar yang tertuang pada *Upaweda*. Weda sangat takut kepada orang yang memiliki pengetahuan yang dangkal. Orang yang memiliki pengetahuan dangkal cenderung menganalisis kebenaran Weda sesuai dengan kepentingan mereka sendiri dan menafsirkan ke dalam perbuatan yang menyesatkan.

Dari materi yang telah dipelajari, kalian telah mendapatkan beberapa informasi mengenai Weda dan *Upaweda*. Untuk melengkapi informasi tersebut, silakan kalian cari informasi tambahan melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh agama yang ada di daerah kalian. Tulis hasil wawancara kalian dalam bentuk laporan, kemudian konsultasikan pada guru di sekolah.

Lengkapi pemahaman kalian mengenai ajaran Weda, khususnya *Upaweda*, dengan melakukan penelusuran di internet. Buatlah ringkasan dari hasil penelusuran kalian sebanyak dua atau tiga paragraf. Kumpulkan pada gurumu untuk dinilai. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

Gambar 1.2 Merenung membuat kita lebih memahami banyak hal.

> Taklukkanlah kebodohan dan ketidaktahuan kalian dengan berpedoman pada Weda sebagai sumber ajaran *dharma*

B. Bagian-Bagian *Upaweda*

Pernahkah kalian membaca atau mendengar kisah *Mahābhārata* dan *Rāmāyaṇa*? Jika pernah, pemahaman apa yang sudah kalian miliki? Tahukah kalian jika kisah-kisah tersebut terdapat dalam salah satu kitab bagian dari *Upaweda*?

Upaweda terdiri atas tujuh kitab, yaitu *Itihasa*, *Purana*, *Arthasastra, Ayurweda*, *Gandharwaweda, Kamasutra*, dan Kitab Agama. Mari kita simak satu persatu dengan saksama.

1. Kitab Itihasa

Kitab *Itihasa* adalah salah satu bagian dari Kitab *Upaweda*. Kata *Itihasa* dapat diuraikan menjadi tiga kata, yaitu dari kata "Iti + ha + sa". Kata Itihasa mengandung arti "sesungguhnya kejadian itu begitulah nyatanya". *Itihasa* juga dapat diartikan "sesungguhnya sudah terjadi begitu".

Kitab *Itihasa* menceritakan sejarah perkembangan raja-raja dan kerajaan Hindu pada masa lampau. Kitab ini dikelompokkan menjadi dua, yakni kitab *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*. Adapun salah satu penyusun dari kitab Itihasa adalah Maharsi Wyasa.

Kitab Rāmāyaṇa ditulis oleh Maharsi Walmiki. Kitab ini terdiri atas tujuh bagian dan masing-masing bagian disebut Kanda. Ketujuh bagiannya disebut *Sapta Kanda*. Perhatikan bagian-bagian *Sapta Kanda* berikut.

No.	Kanda	Jumlah Sarga	Jumlah Sloka
1	*Bala Kanda*	77	2.266
2	*Ayodhya Kanda*	119	4.185
3	*Aranyaka Kanda*	75	2.441
4	*Kiskindha Kanda*	67	2.453
5	*Sundara Kanda*	68	2.807
6	*Yudha Kanda*	128	5.675
7	*Uttara Kanda*	111	3.373
Jumlah Praksipta (tambahan)		645 14	23.200 664
Jumlah keseluruhan		659	23.864

Kitab *Rāmāyaṇa* sangat populer di Indonesia. Kitab *Rāmāyaṇa* digubah dalam bentuk *Kakawin* yang menggunakan bahasa kawi atau Jawa Kuno. *Kakawin Rāmāyaṇa* yang tertua disusun kurang lebih pada sekitar abad ke-8.

Selain epos *Rāmāyaṇa*, terdapat pula epos besar lainnya, yaitu *Mahābhārata*. Kitab *Mahābhārata* ini ditulis oleh Maharsi Wyasa. Kitab ini menceritakan pecahnya keluarga besar Bharata.

Mahābhārata terdiri atas18 bagian dan setiap bagiannya disebut *Parwa*. Kedelapan belasnya disebut *Asta Dasa Parwa***.** Perhatikan gambaran singkat dari bagian-bagian *Asta Dasa Parwa* berikut.

- ***Adiparwa***: menceritakan kelahiran Pandawa dan Kaurawa.
- ***Sabhaparwa***: menceritakan rapat besar (pertemuan) tokoh-tokoh kerajaan.
- ***Wanaparwa****:* menceritakan kekalahan Pandawa dan pembuangan ke hutan selama 12 tahun.
- ***Wirataparwa***: menceritakan masa penyamaran di Kerajaan Wirata selama 1 tahun.
- ***Udyogaparwa***: menceritakan kompromi antar Pandawa dan Kaurawa.
- ***Bhismaparawa***: menceritakan perang Bharata dan gugurnya Bhisma. *Intisari kitab Bhismaparwa* adalah adanya *kitab Bhagavad Gita*, yang isinya berisi wejangan Sri Kresna kepada Arjuna tentang ajaran-ajaran filsafat yang amat tinggi.
- **Dronaparwa**: menceritakan diangkatnya Guru Drona sebagai panglima perang dan sekaligus mengisahkan gugurnya Guru Drona.
- **Karnaparwa**: menceritakan diangkatnya Karna sebagai panglima perang dan sekaligus mengisahkan gugurnya Karna;
- **Salyaparwa**: menceritakan diangkatnya Salya sebagai panglima perang dan sekaligus mengisahkan gugurnya Salya.
- **Sauptikaparva**: menceritakan perang malam ketika Aswathama membunuh putra-putra Drupadi dan sekaligus mengisahkan kematian Duryodhana.
- **Striparwa**: menceritakan ratap tangis para janda pasca kematian suaminya.
- **Santiparwa**: menceritakann kematian Bhisma dan memberikan wejangan dharma kepada Yudhistira.
- **Anusasanaparwa**: menceritakan kerajaan Pandawa.
- **Aswamedhikaparwa**: menceritakan Pandawa melaksanakan yadnya Aswamedha.

- **Asramawasikaparwa**: menceritakan Asramawasa Dhrtarastra dan lain-lain.
- **Mausalaparwa**: menceritakan kehancuran keturunan Yadu di Dwaraka.
- **Mahaprasthanikaparva**: menceritakan kepergian Pandawa ke gunung Himawan.
- **Swargarohanaparwa**: menceritakan kematian Bhima, Arjuna, dan lain-lain.

a. Kitab *Rāmāyaṇa*

Seperti telah dikatakan sebelumnya, bahwa Kitab *Rāmāyaṇa* terdiri atas tujuh kanda. Sekarang mari kita pelajari ketujuh kanda tersebut.

- *Bala Kanda*

Kitab ini menceritakan raja Daśaratha dari negeri Kosala, yang beribu kota Ayodhyā. Beliau memiliki tiga orang istri. Melalui pelaksanaan upacara putra kama *yajña*, beliau dikaruniai putra. Kausalya melahirkan Rama sebagai anak tertua, Kaikeyi melahirkan Bharata, dan Sumitra melahirkan Laksmana dan Satrughna.

- *Ayodhyā Kanda*

Kitab ini mengisahkan Raja Dasaratha menyadari dirinya sudah tua, maka beliau ingin menyerahkan tahta kerajaannya kepada Rama. Namun kehendak sang raja terhalang oleh permintaan Kaikeyi. Pada kitab ini diceritakan pula Rama, Sita, dan Lakṣmanna pergi ke hutan meninggalkan kerajaan Ayodhyapura sesuai permintaan ibu Kaikeyi . Tidak lama kemudian Raja Dasaratha mangkat. Akan tetapi Bharata tidak menerima pengangkatannya sebagai raja. Maka Bharata menjalankan pemerintahan atas nama kakaknya, yaitu Rama.

- *Aranyaka Kanda*

Kitab ini mengisahkan bagaimana kehidupan Rama di hutan. Kitab ini menceritakan juga kisah Rahwana pergi ketempat perkemahan Sang Rama, Rahwana datang dengan tujuan untuk menculik Dewi Sita dan ingin membalas dendam atas penghinaan terhadap adiknya yang bernama Raksasi Surpanaka.

Dikisahkan Patih Marica adalah raksasa sahabat dari Rahwana. Dia berubah wujud menjadi kijang emas yang melompat ke kiri dan ke kanan dengan lemah lembut. Sita tergoda akan keindahan kijang tersebut. Ia meminta Rama untuk menangkapnya. Rama pun pergi meninggalkan Sita untuk menangkap kijang tersebut.

- *Kiskindha Kanda*

Kitab ini mengisahkan perjumpaan Rama dengan Sugriwa. Sang Rama bekerja sama dengan Sugriwa untuk mendapatkan kerajaan dan istrinya kembali. Mereka melawan kakaknya Sugriwa yang bernama Subali. Sebagai balasannya, Sugriwa akan membantu Sang Rama untuk mengembalikan Sita yang menjadi tawanan Rahwana di Kerajaan Alengka.

Gambar 1.3 Hanoman.

- *Sundara Kanda*

Kitab ini menceritakan Hanoman sebagai kera kepercayaan Sugriwa. Hanoman pergi ke Alengka untuk membebaskan Sita. Hanoman ditahan oleh tentara Alengka. Diceritakan pula bagaimana Hanoman membuat kebakaran di Kota Lengkapura.

- *Yudha Kanda*

Dalam kitab ini dikisahkan berkat pertolongan Dewa Laut, tentara kera berhasil membangun jembatan ke Alengka. Terjadilah pertempuran yang

sangat hebat antara pasukan Sang Rama dengan Rahwana. Setelah gugurnya putra kesayangan Rahwana yang bernama Indrajit dan adiknya yang bernama Kumbakarna, Rahwana langsung terjun ke medan peperangan. Walaupun melalui proses yang panjang, akhirnya kemenangan berada di pihak kebenaran, yaitu Sang Rama. Rahwana gugur dalam pertempuran tersebut. Kerajaan Alengka diserahkan kepada Wibhisana adik Rahwana yang sebelumnya diberikan wejangan oleh Sang Rama. Sekarang wejangan Sang Rama kepada Wibhisana dikenal dengan ajaran Asta Brata.

Gambar 1.4 Rahwana

- *Uttara Kanda*

Kitab *Uttara Kanda* menceritakan ketika Sang Rama mendengar berita desas-desus dari rakyat yang menyangsikan kesucian Dewi Sita. Sang Rama memberikan contoh yang baik kepada rakyatnya, kemudian disuruhlah Laksmana untuk mengasingkan Dewi Sita ke tengah hutan tempat Pasraman Rsi Walmiki. Akhirnya di tempat pertapaan, Dewi Sita melahirkan anak kembar laki-laki yang bernama Kusa dan Lawa. Kedua anak ini dibesarkan dan dididik oleh Rsi Walmiki. Diceritakan Sang Rama melaksanakan upacara *Aswamedha.* Rsi Walmiki diundang dan upacara tersebut dihadiri oleh Kusa dan Lawa sebagai pembawa nyanyian *Rāmāyaṇa* yang digubah oleh Rsi Walmiki. Kemudian Sang Rama mengetahui bahwa kedua anak tersebut

adalah putranya sendiri. Dan dipanggilah Rsi Walmiki untuk mengantarkan Dewi Sita ke istana.

Setelah kalian mencermati ringkasan singkat bagian-bagian kitab Rāmāyaṇa di atas, diskusikanlah bersama teman kalian pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pilih salah satu perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain dipersilakan untuk memberi tanggapan atau masukan.

b. Kitab Mahābhārata

Setelah mempelajari bagian-bagian dari Kitab *Rāmāyaṇa*, sekarang mari kita cermati dengan baik ringkasan singkat masing-masing bagian kitab *Mahābhārata* berikut.

- *Adiparwa*

Kitab ini menceritakan silsilah keturunan keluarga besar Bharata, yaitu keturunan Pandawa dan Kaurawa. Pada kitab ini diceritakan pula kisah Bhagawan Domya dengan ketiga siswanya, yaitu Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan sang Weda. Diceritakan pula asul usul Raja Parikesit yang dikutuk oleh Bhagawan Srenggi, terbunuhnya Raksasa Hidimba. Arjuna memenangkan sayembara atas Dewi Drupadi di Kerajaan Pancala, dan lain sebagainya.

- *Sabhaparwa*

Kitab ini menceritakan tentang pertemuan antara putra mahkota Pandawa dan Kaurawa. Yudhistira mengalami kekalahan dalam permainan dadu, sehingga Pandawa harus menjalankan 12 tahun masa pengasingan dan 1 tahun masa penyamaran.

- *Wanaparwa*

Kitab ini menceritakan kisah pengalaman Pandawa dan Dewi Drupadi selama 12 tahun dalam masa pengasingan di hutan Kamyaka. Dalam kitab ini dikisahkan juga Arjuna melaksanakan pertapaan di gunung Indrakila. Berkat kekuatan tapanya, Arjuna dianugerakan senjata pasupati oleh Dewa Siwa.

- *Wirataparwa*

Kitab ini menceritakan penyamaran Pandawa selama satu tahun di Negeri Wirata. Penyamaran ini dilakukan setelah menyelesaikan pengasingan diri selama 12 tahun. Pada penyamaran tersebut Yudhistira menjadi ahli Weda, Bhima bertugas sebagai juru masak, Arjuna menjadi guru tari, Nakula menjinakkan dan merawat kuda, Sahadewa menjadi pengembala kuda, dan Dewi Drupadi menjadi juru rias.

- *Udyogaparwa*

Kitab ini mengisahkan Widura, Bhisma, Guru Drona, dan pihak lainnya dari Hastina memberikan nasehat kepada Duryodana agar menempuh jalan perdamaian. Duryodana menolak dengan keras nasehat tersebut, sehingga keputusan perang tidak dapat dihindari. Kedua pihak saudara sepupu ini berusaha mencari sekutu sebanyak mungkin. Duryodana dan Arjuna meminta bantuan kepada Kresna secara bersamaan. Beliau bersedia membantu keduanya. Kresna memiliki dua kekuatan, satu pasukan Narayani berikut senjatanya dan satu lagi adalah Kresna sendiri tanpa senjata. Oleh karena pada waktu Kresna bangun yang dilihat pertama adalah Arjuna, meskipun yang datang pertama adalah Duryodana, maka Kresna memutuskan Arjuna untuk memilih pertama dan Arjuna memilih Kresna sendiri. Sedangkan Duryodana dengan senang hati menerima pasukan Narayani.

- *Bhismaparwa*

Gambar 1.5 Bhisma.

Bhismaparwa berisi kisah awal perang *Bharatayudha* dan diangkatnya Bhisma sebagai panglima perang dari pihak Kaurawa. Kitab *Bhismaparwa* ini melahirkan kitab yang sangat terkenal yang disebut *Bhagawadgita.* Kitab ini berisi gugurnya Bhisma dikarenakan sumpah Dewi Amba yang menjelma menjadi Srikandi.

- *Dronaparwa*

Kitab Dronaparwa mengisahkan diangkatnya Guru Drona menjadi panglima perang dari pihak Kaurawa. Kitab ini juga menceritakan gugurnya Abimanyu, putra Arjuna, dan gugurnya Gatotkaca. Guru Drona pun gugur karena tidak berdaya mendengar berita bahwa putranya yang bernama Aswatama gugur. Padahal yang mati adalah gajahnya Aswatama. Kondisi demikian dimanfaatkan oleh Drestadyumna tatkala Guru Drona tertunduk lemas.

Gambar 1.6 Guru Drona.

Gambar 1.7 Karna.

- *Karnaparwa*

Kitab ini mengisahkan diangkatnya Karna menjadi panglima perang dari pihak Kaurawa. Dikisahkan juga gugurnya adik Duryodana yang bernama Dursasana ditangan Bhima. Kitab ini juga menceritakan gugurnya Karna di tangan Arjuna dengan panah Pasupati.

- *Salyaparwa*

Kitab ini mengisahkan pertempuran sengit perang *Bharatayudha* hari ke-18. Salya diangkat menjadi panglima perang dari pihak Kaurawa. Kaurawa sudah banyak kehilangan pasukannya dan ratapan Duryodana atas kematian Karna sebagai panglima andalannya pada hari sebelumnya. Parwa ini juga menceritakan gugurnya Salya ditangan Yudhistira, dan kematian penasehat Kaurawa yang terkenal licik yang bernama Sengkuni ditangan Sahadewa.

Gambar 1.8 Salya.

- *Sauptikaparwa*

Menceritakan peristiwa gugurnya para ksatria di pihak Pandawa. Di malam hari, Aswatama menyelinap ke perkemahan Pandawa dan membunuh para putra Pandawa. Diceritakan pula mengenai kutukan Basudewa Kresna kepada Aswatama yang akan hidup dalam kebodohan.

- *Striparwa*

Kitab ini mengisahkan ratap tangisan kaum perempuan yang ditinggalkan suaminya bertempur di kurusetra. Raja Yudhistira melaksanakan upacara pitra yadnya, yaitu pembakaran jenazah ksatria yang gugur di kurusetra. Dalam parwa ini diceritakan pula Dewi Kunti membuka rahasia kelahiran Karna.

- *Shantiparwa*

Parwa ini berisi wejangan-wejangan dharma dari Bhisma kepada Yudhistira mengenai pesan moral dan tugas seorang pemimpin dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang raja.

- *Anusasanaparwa*

Parwa ini menceritakan peristiwa meninggalnya Bhisma setelah memberikan wejangan-wejangan dharma kepada Yudhistira. Beliau menghembuskan nafas terakhir meninggalkan alam fana ini dengan tenang.

- *Aswamedhikaparwa*

Parwa ini mengisahkan diangkatnya Yudistira sebagai Raja Kuru yang pusat kerajaannya di Hastina. Diceritakan pula Yudhistira melaksanakan upacara Aswamedha.

- *Asramaparwa*

Selepas perang *Bharatayudha*, Drestarastra tidak tahan menanggung malu. Akhirnya beliau mohon diri kepada Raja Yudhistira untuk menyepi di dalam hutan. Drestarastra diantar sesepuh Hastina, seperti Widura, Dewi Gandari, dan Dewi Kunti.

- *Mausalaparwa*

Kitab ini menceritakan hancurnya bangsa Wresni, bangsa Andhaka, dan bangsa Yadawa. Dalam kitab ini juga diceritakan wafatnya Kresna dan Baladewa. Dikisahkan pula Panca Pandawa dan Dewi Drupadi melaksanakan *sanyasin.*

Gambar 1.9 Kresna.

- *Mahaprashthanikaparwa*

Parwa ini menceritakan Panca Pandawa dan Dewi Drupadi mundur dari Hastina. Mereka menyerahkan kerajaan kepada Parikesit, cucu Arjuna. Pandawa dan Drupadi melaksanakan pertapaan di hutan. Satu persatu Putra Pandu wafat, sehingga tidak dapat melangsungkan perjalanan. Hanya Raja Yudhistira yang berhasil sampai ke pintu surga tanpa melalui proses kematian terlebih dahulu. Ia sampai di sana ditemani seekor anjing.

- *Swargarohanaparwa*

Setelah perjalanan yang panjang, Yudhistira pun sampai ke depan pintu surga. Akan tetapi Yudhistira tidak menemukan saudara-saudaranya di dalam surga. Ketika melihat ke neraka, Yudhistira melihat keberadaan saudaranya. Yudhistira memilih untuk berkumpul dengan saudaranya di neraka. Ternyata, semua itu hanya ujian belaka. Yudhistira pun akhirnya dikumpulkan bersama saudaranya di surga.

Baca kembali ringkasan dari setiap bagian *Asta Dasa Parwa.* Berikan pendapat mengenai pesan moral yang ada dalam setiap parwanya. Tulis dalam buku tugas kalian dan presentasikan di depan kelas secara bergiliran.

Lengkapilah pengetahuan kalian mengenai kitab *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* dengan cara mewawancarai beberapa tokoh agama yang ada di daerah kalian. Catat hasil wawancara kalian kemudian komunikasikan dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Tidak ada sesuatu yang ada, bersumber dari yang tidak ada.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Cerita *Rāmāyaṇa* yang mengisahkan Raja Dasarata hendak menyerahkan kerajaannya kepada Sang Rama, namun terhalang oleh ibu Kaikeyi. Kisah ini diceritakan pada Kanda. ...
2. Itihasa dapat dikelompok menjadi dua bagian, yaitu. ...
3. Kisah *Rāmāyaṇa* yang menceritakan Rahwana menculik Dewi Sita diceritakan pada Kanda. ...
4. Salah satu *parwa* yang menceritakan kalahnya Pandawa dalam permainan dadu adalah. ...
5. Panglima perang yang menggantikan Guru Drona dalam perang *Bharatayudha* adalah. ...

2. Kitab Purana

Kitab Purana merupakan kitab kedua dari *Upaweda*. Kata *Purana* berasal dari dua kata, yaitu *pura dan ana*. "*Pura*" berarti kuno atau jaman kuno dan "ana" berarti mengatakan. Jadi *Purana* berarti mengatakan atau menceritakan sejarah jaman kuno atau jaman dahulu kala.

Kitab *Purana* berisi tentang pokok-pokok ajaran yang menguraikan cerita kejadian alam semesta, doa-doa, mantra, dan lain sebagainya yang dilakukan untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta. Selain itu, Kitab *Purana* juga berisi tentang tata cara pelaksanaan puasa, upacara keagamaan, dan *Tirtayatra*, maupun *Dharmayatra* di tempat suci. *Purana* juga berisi pokok-pokok ajaran ketuhanan yang dilaksanakan menurut keyakinan Hindu.

Pada garis besarnya, pokok-pokok Kitab *Purana* dapat dibagi menjadi 5 kelompok sebagai berikut.

- ***Sarga*** berisi tentang penciptaan alam semesta yang pertama.
- ***Pratisarga*** berisi tentang penciptaan alam semesta untuk yang kedua.
- ***Wamsa*** berisi tentang keturunan dewa-dewa, raja-raja, atau dan rsi-rsi.
- ***Manwantara*** berisi tentang perubahan manu-manu.
- ***Wamsanucarita*** berisi tentang diskripsi keturunan yang akan datang.

Perlu kalian ketahui bahwa *Purana* jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi dalam kesempatan ini kalian hanya akan mempelajari *Purana* yang besar saja, yang disebut *Mahapurana*. *Mahapurana* terdiri atas 18 kitab, sebagai berikut:

Mahapurana			
1	Wisnu Purana	10	Bhawisya Purana
2	Narada Purana	11	Waruna Purana
3	Bhagawata Purana	12	Brahma Purana
4	Garuda Purana	13	Matsya Purana
5	Padma Purana	14	Kurma Purana
6	Waraha Purana	15	Lingga Purana

Mahapurana			
7	Bhrahmanda Purana	16	Siwa Purana
8	Brahmawaiwarta Purana	17	Skanda Purana
9	Markandenya Purana	18	Agni Purana

Berdasarkan sifatnya, *Mahapurana* dapat dibagi manjadi tiga kelompok. Setiap kelompok memiliki kitabnya masing-masing.

1. Kelompok *Satwika Purana*	**2. Kelompok *Rajasika Purana***	**3. Kelompok *Tamasika Purana***
Wisnu Purana	Brahmanda Purana	Matsya Purana
Narada Purana	Brahmawaiwarta Purana	Kurma Purana
Bhagawata Purana	Markandeya Purana	Lingga Purana
Garuda Purana	Bhawisya Purana	Siwa Purana
Padma Purana dan	Waruna Purana dan	Skanda Purana dan
Waraha Purana	Brahma Purana	Agni Purana

Terangkan apa yang menjadi pokok bahasan dalam Kitab *Wisnu Purana* dan *Siwa Purana.* Jika kalian belum mempunyai informasi mengenai hal tersebut, kalian dapat mencarinya melalui mesin pencari di internet. Buat hasil kerja kalian dalam bentuk laporan. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

3. Kitab Arthasastra

Kitab *Arthasastra* ini merupakan salah satu bagian dari Kitab *Upaweda. Arthasastra* adalah salah satu cabang Weda yang berisi tentang ilmu pemerintahan atau ilmu politik. Berdasarkan ajaran *Arthasastra* hampir tertuang sebagian besar kitab-kitab sastra yang bersumber pada Weda.

Berdasarkan pengertian *Arthasastra* di atas, dapat dimaknai bahwa *Arthasastra* yaitu cabang Weda yang berisi ilmu pemerintahan atau ilmu politik. Kitab *Arthasastra* disebut juga dengan *Nitisastra*, *Rajadharma*, atau *Dandaniti.*

Kitab *Arthasastra* ditulis oleh Kautilya atau disebut juga dengan nama Canakya. Ajaran *Arthasastra* ini muncul pada saat pemimpin-pemimpin di kerajaan India tidak memerintah rakyatnya dengan baik. Sebagian besar pejabat hidup bersenang-senang, pesta-pesta, dan memungut pajak yang besar. Sedangkan rakyat tidak mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya. Akhirnya Kautilya membangun kekuatan rakyat untuk melawan pemerintahan yang korupsi. Pemerintahan tersebut akhirnya dapat dihancurkan dan kemudian diangkatlah Chandragupta sebagai pemimpin baru menggantikan raja yang korupsi. Chandragupta menghapus segala bentuk diskriminasi dan memberlakukan hak-hak dan kewajiban secara seimbang.

Setelah kalian mempelajari *Arthasastra*, berikan pendapat kalian mengenai perlu atau tidaknya kalian belajar ilmu pemerintahan atau ilmu politik! Tuliskan pendapat kalian seperti tabel berikut. Kerjakan dalam buku tugas masing-masing.

Jika perlu, apa alasanmu?	Jika tidak perlu, apa alasanmu?
…………………………………………. …………………………………………. ………………………………………….	…………………………………………. …………………………………………. ………………………………………….
Paraf Guru	…………….., …………, 20… Paraf Orang tua

4. Kitab Ayurweda

Kitab *Ayurweda* adalah salah satu cabang Weda yang berisi tentang ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran. Kitab ini bersumber pada *Upaweda*, dan kitab *Upaweda* sendiri bersumber pada Weda Smrti. *Ayurweda* menekankan pada cara-cara pengobatan untuk mendapatkan kondisi badan yang prima dan memperoleh umur yang panjang.

Kitab ini menguraikan hal-hal kesehatan baik jasmani dan rohani, dan berbagai macam sistem pengobatannya. *Ayurweda* menurut isinya dapat dikelompokan menjadi 8 bidang ilmu, sebagai berikut:

1. *Salya* merupakan ajaran menguraikan tentang ilmu bedah;
2. *Salkya* merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu penyakit;
3. *Kayakitsa* merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu obat-obatan;
4. *Bhuta Widya* merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu psikotherapy;
5. *Kaumara Bhrtya* merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu pendidikan anak-anak (ilmu jiwa anak);
6. *Agada Tantra* merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu toksikologi;
7. *Rasayama* Tantra merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu mujizat; dan
8. *Wajikarana* merupakan ajaran yang menguraikan tentang ilmu jiwa remaja.

Tulis huruf yang sesuai untuk setiap pernyataan.

No.	Pernyataan	Jawaban
1.	Cabang Weda tentang ilmu kesehatan. (...)	(A) Salya

No.	Pernyataan	Jawaban
2.	Cabang Ayurweda yang isinya menguraikan tentang ilmu toksikologi. (...)	(B) Ayurweda
3.	Ayurweda mengenai ilmu bedah. (...)	(C) Agada Tantra
4	Bidang Ayurweda yang ajarannya mengenai ilmu jiwa remaja. (...)	(D) *Kayakitsa*
5	Ayurweda yang isinya mengenai ilmu obat-obatan. (...)	(E) *Wajikarana*

5. Kitab Gandharwaweda

Kitab *Gandharwaweda* adalah salah satu bagian dari Kitab *Upaweda. Gandharwaweda* adalah cabang Weda yang menguraikan ilmu seni dan budaya. *Gandharwaweda* sangat erat kaitannya dengan *Samaweda.* Sebagai kelompok *Upaweda, Gandharwaweda* menduduki tempat yang penting.

Beberapa contoh yang termasuk *Gandharwaweda* di antaranya adalah:

- *Natyawedagama*
- Natyasastra
- *Dewadasasahasri*
- *Rasarnawa*
- *Rasaratnasamuscaya*

Buatlah kelompok beranggotakan enam orang. Setiap kelompok bertugas untuk mencari informasi mengenai kitab yang termasuk ke dalam *Gandharwaweda.* Buatlah rangkuman mengenai kitab yang telah kalian baca, kemudian presentasikan di depan kelas. Kelompok lain dapat memberikan pertanyaan ataupun tanggapan.

6. Kitab Kamasutra

Apakah kalian pernah mendengar nama Bhagawan Watsyayana? Bhagawan Watsyayana adalah tokoh penulis kitab Kamasutra. Kitab *Kamasutra* merupakan bagian dari Kitab *Upaweda* yang menguraikan tentang hal yang berkaitan dengan asmara, seni, atau yang berkaitan dengan rasa indah. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa segala sesuatu yang tercipta dari keindahan atau seni ini harus mempunyai tujuan sebagai bhakti kepada Hyang Widhi Wasa. Sehingga akan bernilai positif dan terarah sesuai dengan tuntunan dalam Kitab *Kamasutra*.

7. Kitab Agama

Di samping kitab Weda sebagai sumber kebenaran, agama Hindu juga berpegang pada kitab agama yang sama-sama menekankan pada kebenaran.

Agama Hindu mengenal adanya empat zaman, yaitu zaman Kerta/*satya yuga*, Treta yuga, Dwapara yuga, dan Kali yuga. Pada zaman Kaliyuga, dinyatakan sangat baik berpegangan pada kitab agama, karena pada zaman ini manusia memiliki kemampuan untuk dapat mendekatkan diri kepada Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan teori ajaran relativitas dinyatakan bahwa tiap Yuga ada kecenderungan tertentu terutama mengenai kemampuan dan sifat-sifat manusia. Oleh karena itu pedoman dan pegangannya pun berbeda-beda.

Kalian telah mempelajari kitab agama sebagai pegangan manusia pada zaman Kaliyuga. Sekarang mintalah orang tua kalian untuk menjelaskan eksistensi kitab agama pada tiga zaman lainnya. Catatlah penjelasan orang tua kalian pada buku tugas kalian, kemudian kumpulkan pada guru untuk dinilai!

C. Kedudukan *Upaweda* dalam Weda

Weda sebagai kitab suci agama Hindu dijadikan pedoman dalam menata kehidupan beragama. *Weda Śruti* merupakan kitab yang berisikan wahyu langsung dari Hyang Widhi Wasa. Sedangkan *Weda Smṛti* adalah kitab suci yang disusun berdasarkan ingatan dari Maharsi.

Umat Hindu memandang kitab-kitab *Purana* sudah sangat tua usianya. Mereka meyakini pula bahwa Maharsi Wyasa adalah orang yang menghimpun dan mengkodifikasikan *Weda* dan sekaligus pula menyusun epos *Mahābhārata*. Beliau juga menyunting 18 *Purana* di awal zaman Kali. Keterangan ini dapat dijumpai dalam *Mahābhārata* (XII.349) dan pendapat dari Sri Sankara dalam komentarnya terhadap *Wedanta Sutra*.

Supaya kalian betul-betul memahami kedudukan *Upaweda* dalam Weda, perhatikan bagan kodifikasi Weda berikut.

Kodifikasi Weda
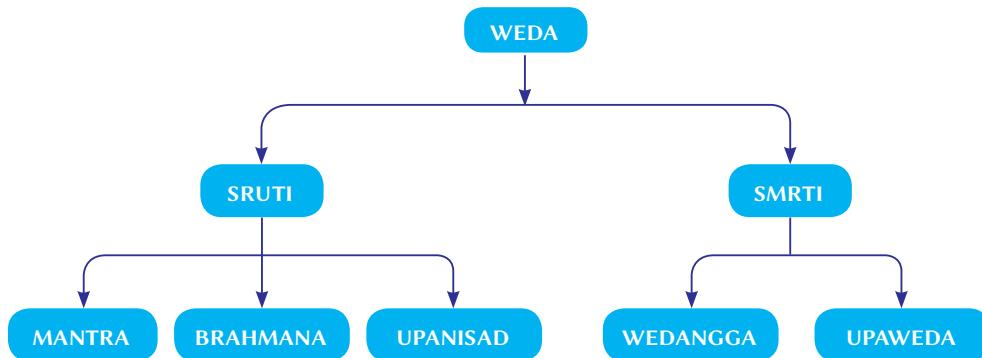
Berdasarkan bagan kodifikasi di atas, Weda dapat dikelompokan menjadi dua bagian yaitu *Weda Sruti* dan *Smrti*. Kedudukan *Upaweda* dalam *Weda* termasuk kelompok *Weda Smrti*. *Weda Sruti* dikelompokan menjadi tiga bagian yaitu Mantra, *Brahmana*, dan *Upanisad*. Sedang *Weda Smrti* dikelompokan menjadi dua bagian yaitu *Wedangga* dan *Upaweda*.

Buatlah bagan kodifikasi Weda seperti di atas dalam sebuah kertas karton. Berilah warna yang kalian sukai dan berilah bingkai sebagai sentuhan akhir. Kalian dapat membuatnya secara individu ataupun kelompok. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

D. Impelementasi Ajaran *Upaweda* dalam Kehidupan

Bagi umat Hindu, *Weda* adalah pedoman dalam kehidupan. Untuk itu, setiap gerak dan aktivitas mereka harus selalu merujuk pada Weda. Weda memberika jaminan agar manusia dapat terhindar dari perilaku atau perbuatan yang tidak baik (buruk), sehingga dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan pada akhirnya mampu mencapai kebebasan (moksa).

Umat Hindu wajib mengimpelementasikan ajaran *Weda,* khususnya ajaran *Upaweda* sebagai sumber dharma dalam kehidupan sehari-hari. *Upaweda* sebagai sumber hukum dharma atau kebenaran dapat diimpelementasikan dalam seluruh gerak dan langkah yang kita lakukan dalam kehidupan. *Upaweda* sebagai sumber dharma sangat penting dijadikan tuntunan untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu Moksa.

Lihat kembali kehidupan kalian selama ini! Apa saja yang telah kalian lakukan dalam keluarga sebagai implementasi ajaran *Upaweda* dalam kehidupan sehari-hari. Kalian dapat meminta bantuan orang tua kalian dalam melakukan kegiatan ini. Buat hasil kegiatan ini dalam bentuk laporan. Kumpulkan pada guru untuk dinilai.

E. Refleksi

- Setelah kalian mempelajarai kitab *Upaweda* sejauh mana kalian sudah memahami ajarannya?
- Apa yang kalian lakukan setelah kalian memiliki pengetahuan tentang *Upaweda*?
- Bisakah kalian berbagi dengan teman kalian tentang pengetahuan yang sudah kalian miliki?
- Setelah memiliki pengetahuan kitab *Upaweda* perubahan apa yang akan kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari?

F. Asesmen

I. Berilah tanda silang(×) pada huruf a, b, c, atau d!

1. *Upaweda* dapat diuraikan menjadi dua kata yaitu dari kata upa dan weda. Kata upa berarti....
   a. Kitab Suci
   b. Dekat
   c. Nyatanya
   d. Sesungguhnya
2. *Upaweda* merupakan bagian dari *Weda Smrti* yang berarti....
   a. dekat dengan pengetahuan suci atau kitab suci.
   b. begitulah kejadian itu sesungguhnya.
   c. kumpulan dari mantra-mantra suci.
   d. ilmu pengetahuan suci atau kitab suci.
3. Perhatikan tabel berikut!

1	Itihasa	Purana	Ayurweda	Arthasastra
2	Purana	Chanda	Ayurweda	Gandharwaweda
3	Arthasastra	Ayurweda	Wyakarana	Kamasutra
4	Ayurweda	Itihasa	Purana	Nirukta

   Kitab yang termasuk bagian *Upaweda* ditunjukkan pada tabel nomor...
   a. 1　b. 2　c. 3　d. 4
4. Kitab Mahābhārata terdiri atas 18 bagian dan setiap bagiannya disebut....
   a. parwa　b. kanda　c. stansa　d. ritma

5. Seluruh isi Rāmāyaṇa dikelompokkan ke dalam tujuh bagian dan berbentuk syair. Jumlah syairnya berjumlah sekitar....
   a. 22.000 syair
   b. 23. 000 syair
   c. 24.000 syair
   d. 25.000 syair

6. Di Indonesia cerita *Rāmāyaṇa* sangat popular. Cerita tersebut kemudian digubah ke dalam bentuk kakawin yang berbahasa....
   a. Sansekerta
   b. Bali halus
   c. Jawa Kuno
   d. Melayu

7. Salah satu kitab Purana yang termasuk Tamasika Purana adalah....
   a. Skanda Purana
   b. Bhagawata Purana
   c. Brahmawaiwarta
   d. Padma Purana

8. Bagian *Upaweda* yang menguraikan tentang ilmu pemerintahan atau ilmu politik adalah....
   a. Ayur Weda
   b. Gandharwa Weda
   c. Itihasa
   d. Arthasastra

9. Salah satu bagian kitab *Upaweda* yang menyangkut kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem dan sifatnya disebut....
   a. Arthasastra
   b. Gandharwaweda
   c. Itihasa
   d. Ayurweda

10. Menurut isinya, Ayurweda meliputi delapan bidang ilmu, salah satunya ajaran megenai ilmu penyakit yang disebut....
    a. salya
    b. salkya
    c. kayakitsa
    d. bhuta widya

11. Salah satu bagian Ayurweda yang berisi ajaran mengenai ilmu pendidikan anak-anak (ilmu jiwa anak) disebut....
    a. Agada Tantra
    b. Rasayama Tantra
    c. Kaumara Bhrtya
    d. Kayakitsa

12. Ajaran mengenai ilmu jiwa remaja dalam Ayurweda disebut....
    a. Agada Tantra
    b. Wajikarana
    c. Rasayama Tantra
    d. Kaumara Bhrtya

13. Salah satu bidang dalam Ayurweda adalah ajaran mengenai ilmu bedah yang disebut....
    a. wajikarana
    b. kaumara bhrtya
    c. salya
    d. kayakitsa
14. Itihasa Mahābhārata yang menceritakan persiapan perang ketika pandawa dan kaurawa berlomba-lomba untuk mencari sekutu diceritakan pada parwa....
    a. Wirataparwa
    b. Udyogaparwa
    c. Bhismaparwa
    d. Wanaparwa
15. Salah satu cabang *Weda* yang berisi ajaran tentang keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan petunjuk-petunjuk untuk melaksanakan tata cara persembahyangan adalah....
    a. Kamasutra
    b. Kitab Agama
    c. Gandharwaweda
    d Ayurweda

II. Soal Pilihan Ganda Kompleks

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

No	Pernyataan	Satwika Purana	Rajasika Purana	Tamasika Purana
1	Wisnu Purana	☐	☐	☐
2	Brahmawaiwarta Purana	☐	☐	☐
3	Matsya Purana	☐	☐	☐
4	Brahmanda Purana	☐	☐	☐
5	Skanda Purana	☐	☐	☐
6	Waruna Purana	☐	☐	☐

2. Beri tanda centang (✓) pada kotak di depan pernyataan untuk jawaban-jawaban yang benar.

   Salah satu bagian Weda Smrti adalah *Upaweda*. Di antara pernyataan berikut manakah yang termasuk bagian-bagian Upanisad?

1) ☐ Gandharwaweda
2) ☐ Chanda
3) ☐ Itihasa
4) ☐ Ayurweda

III. Kerjakan soal berikut dengan singkat dan tepat!

1. Berikan nomor urut yang benar sesuai urutan *Sapta Kanda*!

No	*Sapta Kanda*
	Kiskinda Kanda
	Aranyaka Kanda
	Bala Kanda
	Sundara Kanda
	Ayodhya Kanda
	Utara Kanda
	Yudha Kanda

2. Berikan nomor urut yang benar sesuai urutan Astadasaparwa!

No	Nama Parwa	No	Nama Parwa
	Adiparwa		Salyaparwa
	Sabhaparwa		Santiparwa
	Mausalaparwa		Anusasanaparwa
	Sauptikaparwa		Wanaparwa
	Karnaparwa		Asramawasikaparwa

No	Nama Parwa	No	Nama Parwa
	Striparwa		Aswamedhikaparwa
	Udyogaparwa		Wirataparwa
	Mahaprastanikaparwa		Dronaparwa
	Bhismaparwa		Swargarohanaparwa

3. Ceritakan secara singkat *Itihasa Rāmāyaṇa* bagian Kiskenda Kanda!
4. Ceritakan secara singkat *Itihasa Mahābhārata* bagian *Striparwa*!
5. Sebutkan kelompok Purana yang termasuk golongan kitab *Rajasika Purana*!

G. Tugas Proyek

Kumpulkanlah beberapa gambar tokoh-tokoh *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*, kemudian susunlah menjadi sebuah Kliping, dan lengkapi dengan keterangan karakter tokoh masing-masing.

H. Pengayaan

Untuk memperluas wawasan kalian, pelajari lebih lanjut isi kanda-kanda *Rāmāyaṇa* dan *parwa-parwa Mahābhārata* secara bertahap. Untuk itu, carilah kitab-kitab yang secara khusus membahas kanda-kanda dan *parwa-parwa* tersebut. Bacalah secara tuntas agar pemahaman kalian sempurna.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII
Penulis: I Gusti Agung Made Swebawa
ISBN: 978-602-244-368-1

Bab 2
Ātmān Sebagai Sumber Hidup
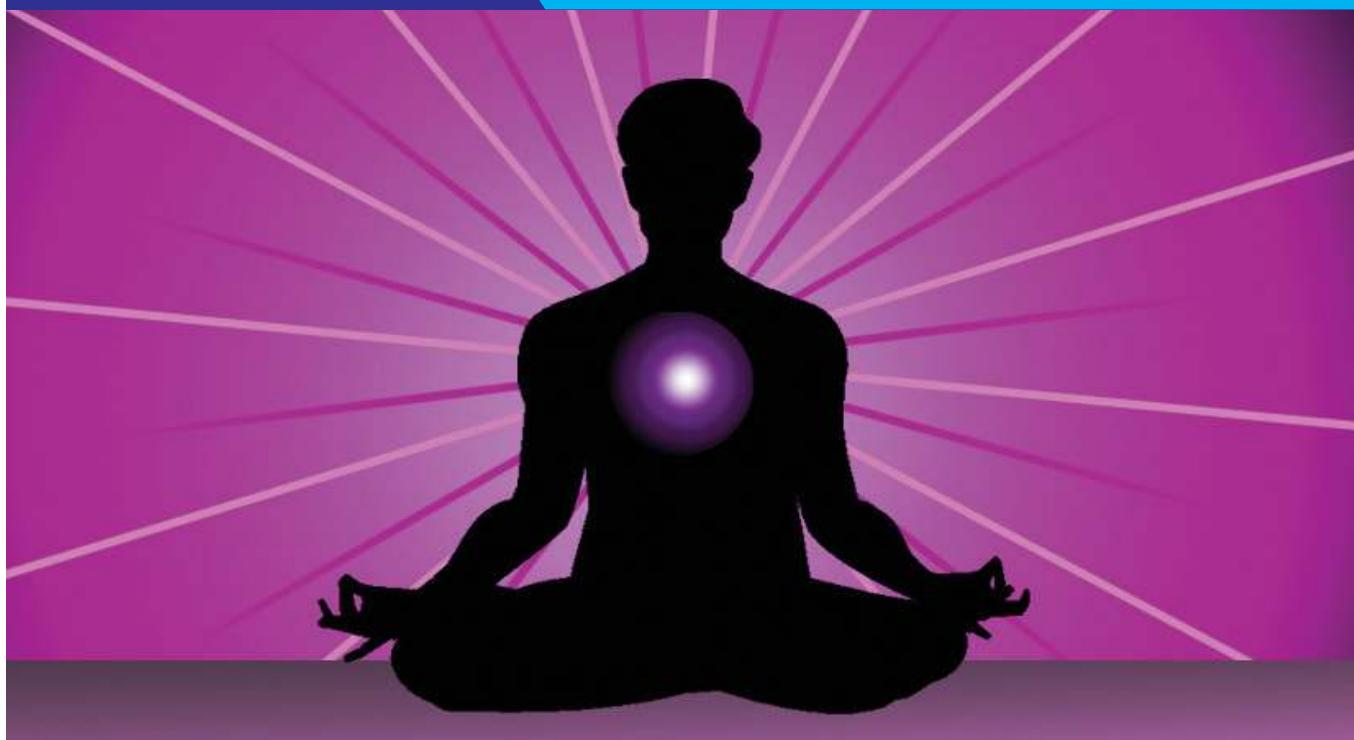
Gambar 2.1 Ātmān sebagai sumber hidup bagi makhluk hidup

Pernakah kalian berpikir apa yang menghidupkan makhluk hidup?

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, siswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang *ātmān* sebagai sumber hidup bagi makhluk hidup.

Kata Kunci:

- *Ātmān*
- *Sifat-sifat Ātmān*
- *Sthula Sarira*
- Śuksma Sarira
- Fungsi Ātmān
- Panca Maya Kosa
- *Adwaita Wedanta*
- *Wisistadwaita Wedanta*
- *Dwaita Wedanta*
- *Panca Mahabhuta*
- Panca Budhindriya
- Panca Karmendriya

Kalian tentu sudah mengetahui bahwa Hyang Widhi Wasa yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Isi alam semesta yang sering disebut *Bhuana Alit* dapat beraktivitas atau hidup sebab adanya Hyang Widhi Wasa. Hyang Widhi Wasa yang bersemayam pada makhluk hidup disebut *Jiwātmān*. Kita sebagai umat Hindu yang meyakini keberadaan *ātmān* sebagai sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini.

A. Pengertian Ātmān

Bhuana Agung dan *Bhuana Alit* diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa. Semua isi *Bhuana Agung* dapat bergerak karena adanya Hyang Widhi Wasa di dalam badan semua makhluk yang disebut dengan *Jiwātmān*.

Ātmān adalah percikan-percikan kecil dari Brahman, yang berfungsi untuk menghidupkan semua makhluk hidup. *Ātmān* adalah sinar suci Brahman, seperti matahari memberikan sinar kepada seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Seluruh ciptaan Hyang Widhi Wasa yang dapat bernafas mempunyai *ātmān* sebagai sumber hidup.

Manusia dapat hidup karena adanya percikan-percikan kecil dari Hyang Widhi Wasa (*Brahman*). Semua alat indra tidak dapat berfungsi/bekerja apabila tidak ada *ātmān*. Diibaratkan matahari (*Brahman*) dan sinarnya (*ātmān*) yang terpancar memasuki hidup semua mahluk hidup.

Mari Mengamati

Amati gambar berikut!
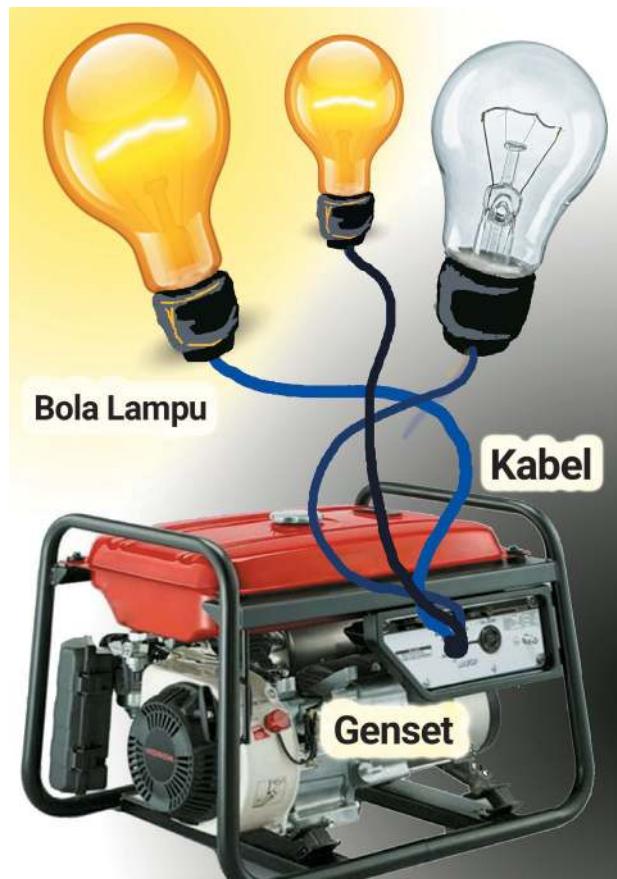
Gambar 2.2 Genset Sebagai Ilustrasi Kehidupan.
Sumber: Pande (2021)

Gambar di atas mengilustrasikan manusia ibarat bola lampu, kabel ibarat *ātmān*, dan genset ibarat Hyang Widhi Wasa (Brahman). Bola lampu akan menyala apabila ada aliran listrik melalui kabel. Aliran listrik tercipta karena adanya daya kekuatan dari genset. Jadi apabila bola lampu rusak (badan manusia sudah tidak berfungsi) maka tidak dapat hidup (mati). Berarti aliran listrik tidak dapat memberikan kekuatan kepada bola lampu (badan manusia). Demikian pula apabila genset tidak menyala, kabel tidak dapat memberikan kehidupan kepada bola lampu atau badan manusia.

Mari Berpendapat

Kemukakan pendapat kalian mengenai hubungan antara manusia, *ātmān,* dan Hyang Widhi Wasa (Brahman). Tuliskan pendapat kalian tersebut pada buku kerja kemudian presentasikan di depan kelas.

Perhatikan sloka dalam Kitab Suci *Bhagavadgita* 10.20 berikut.

"aham atmã gudãkeśa,
sarva bhutãśaya sthitah,
aham ãdis cha madhyam cha,
bhutãnãm anta eva cha"

Terjemahan:

Aku adalah jiwa yang berdiam dalam hati
segala insani, wahai Gudakesa
aku adalah permulaan, pertengahan
dan penghabisan dari makhluk semua.

Dari kutipan sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa *ātmān* merupakan percikan kecil dari Hyang Widi Wasa (*Brahman*). Jika Hyang Widhi Wasa diumpamakan sebagai lautan, maka, *atman* itu hanyalah setetes uap embun dari uap airnya. Jika Hyang Widhi Wasa diumpamakan sebagai matahari maka *ātmān* itu merupakan percikan terkecil dari sinarnya. Demikianlah Hyang Widhi Wasa sebagai asal mula dari *ātmān* sehingga beliau diberi gelar *Paramātmān* yaitu *ātmān* yang tertinggi. *Ātmān* berasal dari Hyang Widhi Wasa, maka pada akhirnya *ātmān* kembali kepadanya. Seperti halnya setitik uap air laut yang kembali ke laut saat hujan turun.

Ātmān yang meresapi seluruh makhluk hidup pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan *Brahman.* Namun, *ātmān* dalam diri manusia terkesan tidak memiliki sifat yang sama dengan *Brahman* karena terpengaruh oleh *avidya,* sehingga *ātmān* melupakan sifat aslinya.

Pandangan filsafat *Wedanta* terhadap *ātmān* dibagi menjadi 3 kelompok utama sebagai berikut.

1. *Adwaita Wedanta*

Pandangan Adwaita Wedanta, memahami *ātmān* sebagai *Hyang Widhi Wasa* seutuhnya, sehingga *ātmān* memiliki sifat yang sama dengan *Hyang Widhi Wasa*. Sifat-sifat itu adalah sama berada di mana-mana, tanpa terikat ruang dan waktu, maha mengetahui, tidak berbuat, dan tidak menikmati. *Ātmān* yang meresapi seluruh makhluk hidup pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan *Hyang Widhi Wasa*.

2. Wisistadwaita Wedanta

Wisistadwaita Wedanta, memahami *ātmān* sebagai bagian dari *Hyang Widhi Wasa*. seumpama sebiji buah delima, buah delima merupakan *Brahman*, sedangkan biji-bijinya merupakan *ātmān. Ātmān* yang menghidupi manusia disebut *jiwātmān*. *Jiwatman* yang terdapat dalam diri benar-benar terlihat bersifat pribadi dan berbeda dengan *Brahman*. Sesungguhnya *jiwātmān* ada pada *Hyang Widhi Wasa* dan tidak pernah di luar *Hyang Widhi Wasa*. Akan tetapi, meskipun demikian mereka menikmati keberadaan pribadi dan akan tetap merupakan sesuatu kepribadian selamanya

3. Dwaita Wedanta

Dwaita wedanta memahami bahwa *ātmān* berjumlah sangat banyak. *Ātmān* yang satu berbeda dengan *ātmān* yang lain. Setiap *ātmān* memiliki pengalaman, cacat, dan sengsaranya sendiri. *Ātmān yang* kekal dan penuh kebahagiaan. Oleh karena *ātmān* berada dalam badan manusia, *ātmān* mengalami penderitaan dan kelahiran yang berulang-ulang. Selama *ātmān* terbelenggu sifat keduniawian, *ātmān* akan tersesat dalam *samsara*, mengembara dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya.

Tariklah garis pada huruf acak sesuai dengan kata-kata yang ada pada kata kunci di bawah ini.

Kata Kunci				
ATMAN	WISISTA	TERPUJI	MAWAR	ABU
ADWAITA	ROH	ALAM	BRAHMAN	GARIS
WEDANTA	UPANISAD	BATIK	ACALA	HAK
JIWA	SURGA	BIRU	AWIKARA	ADI
WEDA	NERAKA	KITAB	RSI	MALA

Huruf Acak

A	R	S	T	H	U	A	A	N
T	D	T	U	O	Y	W	J	A
M	A	W	A	R	I	I	S	M
A	C	E	A	J	G	K	H	H
N	A	D	K	I	T	A	B	A
I	L	A	A	G	T	R	I	R
S	A	N	R	A	L	A	M	B
R	A	T	E	R	P	U	J	I
U	P	A	N	I	S	A	D	R
W	I	S	I	S	T	A	B	U

B. Sifat-sifat *Ātmān*

Manusia dikodratkan untuk hidup mulai dari masa kecil, masa muda, dan masa tua. Kehidupan dimulai melalui proses kelahiran dan kematian dan tidak kekal adanya. Namun jiwa (*ātmān*) yang ada di dalam tubuh manusia

tidak mengalami perubahan (kekal). Hanya badan-jasmani manusialah yang tidak kekal atau mengalami proses perubahan.

Perhatikan sloka Kitab Bhagavadgita, II.13. berikut.

"dehino 'smin yathã dehe
kaumãram yauvanam jarã
tathã dehãntaraprãptir
dhiras tatra na muhyati"

Terjemahan:

Setelah memakai badan ini dari masa
kecil hingga muda dan tua
demikian jiwa berpindah ke badan lain
ia yang budiman tidak akan tergoyahkan.

Dari Kitab Bhagavadgita, kita mendapatkan pengetahuan tentang sifat-sifat *ātmān* sebagai berikut.

1. *Achodya* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak terlukai oleh senjata apapun.
2. *Adahya* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak terbakar oleh api.
3. *Akledya* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak terkeringkan oleh angin.
4. *Acesyah* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak terbasahkan oleh air.
5. *Nitya* artinya *ātmān* memiliki sifat kekal abadi.
6. *Sarwagatah* artinya *ātmān* memiliki sifat dimana-mana ada.
7. *Sthanu* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak berpindah-pindah.
8. *Acala* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak bergerak.
9. *Sanatana* artinya *ātmān* memiliki sifat selalu sama.
10. *Awyakta* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak dilahirkan.
11. *Achintya* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak terpikirkan atau tidak dapat dibayangkan.
12. *Awikara* artinya *ātmān* memiliki sifat tidak berubah dan sempurna, bukan laki-laki ataupun perempuan.

Buatlah kelompok beranggotakan empat orang. Diskusikan tentang keberadaan *ātmān* yang ada pada tubuh manusia A, manusia B, dan manusia C. Apakah keberadaan *ātmān* pada setiap individu sama atau tidak? Pilihlah satu orang anggota kelompok untuk mencatat hasil diskusi. Catatan diskusi tersebut dikumpulkan kepada guru untuk dinilai!

C. Hubungan *Ātmān* dengan *Sthula Sarira* dan *Suksme Sarira*

Seperti kalian ketahui bahwa *ātmān* di dalam badan manusia disebut *jiwātmān,* yang menyebabkan manusia dapat menikmati kehidupan. *Ātmān* dengan badan ibarat kusir dengan kereta. Kusir ibarat *ātmān* yang mengemudikan, dan kereta ibarat badan sebagai tempat bersemayamnya *ātmān*. Demikian *ātmān* itu menghidupi *sarwa prani* (mahluk hidup) di alam semesta ini.

Perhatikan ilustrasi *ātmān* dan tubuh manusia berikut!

Gambar 2.3 *Ātmān dan Tubuh Manusia*

Badan manusia disebut dengan badan kasar (*sthula sarira*) dan badan halus disebut dengan *suksme sarira*. Badan kasar adalah badan biologis yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera. Sedangkan badan halus adalah tubuh astral/spiritual yang terbungkus atas lapisan-lapisan, yang dapat diibaratkan seperti lapisan-lapisan pada bawang. Semakin ke dalam, semakin mendekati inti dari tubuh itu sendiri, yaitu *ātmān*. Badan halus (*suksme sarira*) yang tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan oleh panca indera.

Dalam buku *Rahasia Yantra, Mantra & Tantra* disebutkan bahwa tubuh manusia terdiri atas lima kedudukan. Akan tetapi hanya sepertiga badan manusia saja yang dapat diakses oleh indera. Lima lapisan kesadaran itu adalah sebagai berikut:

1. *Annamaya Kosa,* lapisan paling luar dari tubuh yang terbentuk dan tumbuh dari sari-sari makanan,
2. *Prāṇamaya Kosa,* lapisan tubuh yang terbentuk dari sari-sari nafas/ energi,
3. *Manomaya Kosa,* lapisan tubuh yang terbentuk dari sari-sari pikiran,
4. *Vijñānamaya Kosa,* lapisan yang terbentuk dari sari-sari pengetahuan/ jnana, dan
5. *Ānandamaya Kosa,* lapisan tubuh yang terbentuk dari sari-sari kebahagiaan.
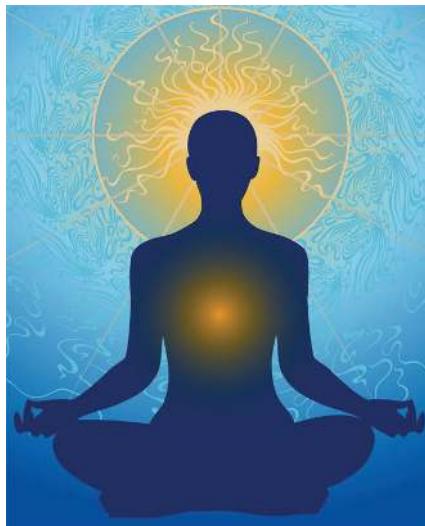
Gambar 2.4 Lapisan Badan Manusia

1. Hubungan *Ātmān* dengan Sthula Sarira.

Seperti kalian ketahui bahwa *sthula sarira* adalah badan kasar atau raga manusia yang dihuni oleh *ātmān.* Perpaduan *ātmān* dengan raga manusia menyebabkan manusia dapat hidup. Perpaduan ini disebut jiwaraga, atau namarupa. *Jiwātmān* disebut dengan "nama" dan raga disebut "rupa". *Jiwātmān*lah yang memiliki nama, maka yang mati bukanlah *ātmān* (nama), melainkan raga (rupa) karena ditinggalkan oleh *ātmān* nya. Hal ini dikarenakan *ātmān* itu bersifat kekal. Apabila ada salah satu organ dari alam pikiran atau badan yang rusak, walaupun ada *ātmān,* maka mahluk itu tidak akan bisa hidup dengan semestinya. *Ātmān*, pikiran, dan badan (tri sarira) merupakan kesatuan yang memiliki hubungan yang erat secara timbal balik. Hubungan inilah yang berbeda-beda pada setiap mahluk, sehingga memiliki karakteristiknya masing-masing.

Badan manusia yang disebut dengan *sthula sarira* terbentuk dari unsur-unsur *Panca Mahabhuta. Panca Mahabhuta* terdiri atas pertiwi, apah, teja, bayu, dan akasa. Kelima unsur inilah yang membentuk *bhuana agung* dan *bhuana alit.*

- **Pertiwi (Zat Padat)**

Pertiwi adalah unsur padat zat yang ada pada alam semesta (*bhuana agung*), seperti tanah, batu, kerikil, dan lain-lain. Sedangkan pada manusia, pertiwi ada pada bagian kulit, daging, tulang rambut, kuku, gigi manusia, dan lain sebagainya.

- **Apah (Zat Cair)**

Apah adalah benda cair yang terdapat di alam semesta seperti air. Sedangkan apah pada manusia berada pada zat cair seperti darah, keringat, air liur, dan sebagainya.

- **Teja (Zat Panas)**

Teja atau api adalah segala bentuk panas yang terdapat pada alam semesta (*bhuana agung*), seperti panas matahari, api dan lain sebagainya. Sedangkan pada tubuh manusia (*bhuana alit*) seperti suhu badan, panas badan.

- **Bayu (udara)**

Bayu atau udara yang terdapat pada alam semesta seperti angin, udara, dan lainnya. Sedangkan Bayu pada manusia terdapat pada nafas manusia dan segala bentuk angin pada manusia.

- **Akasa (ether)**

Akasa atau ether (ruang angkasa) adalah segala ruang kosong atau ruang hampa pada alam semesta (*bhuana agung*) seperti atmosfer, ruang hampa, ruang kosong dan lain sebagainya. Sedangkan pada tubuh manusia, seperti rongga perut, rongga dada, rongga hidung, rongga kepala, dan lain sebagainya.

Kelima unsur inilah yang membentuk tubuh manusia yang sering disebut *sthula sarira* dan menjadi tempat bersemayamnya Sang *ātmān*, sehingga manusia mampu menikmati kehidupan.

2. Hubungan *Ātmān* dengan *Suksme Sarira.*

Suksme sarira adalah lapisan tubuh yang tidak dapat dilihat atau disentuh. *Suksme sarira* adalah pikiran manusia. Pikiran terletak jauh di dalam tubuh yang disebut badan halus. *Suksme sarira* terbentuk dari *citta* atau alam pikiran dan *budhi* atau kebijaksanaan. *Suksme sarira* berfungsi untuk mengambil keputusan, *manah* berfungsi untuk berpikir, dan *ahamkara* yaitu ego yang berfungsi untuk merasakan dan bertindak untuk indera-indera, baik *Panca budhindriya* maupun *Panca Karmendriya*. *Panca budhindriya* adalah lima jenis indera yang berfungsi untuk menilai dan merasakan. Panca *budhindriya* terdiri atas sebagai berikut.

- *Cakswindriya*, adalah indriya yang terletak pada mata yang berfungsi sebagai penglihatan.
- *Srotendriya,* adalah indriya yang terletak pada telinga yang berfungsi sebagai pendengar.
- *Ghranendriya*, adalah indriya yang terletak pada hidung yang berfungsi sebagai pencium (pembau).
- *Twakindria*, sensor sentuhan yang terletak pada kulit.
- *Jihwendria,* indera pengecap yang terletak pada lidah.

Sedangkan *panca karmendriya* adalah lima jenis sensorik yang menggerakkan tubuh, terdiri atas sebagai berikut.

- *Panindriya* adalah sensorik penggerak pada tangan yang berfungsi untuk mengambil.
- *Padendriya* adalah sensor penggerak pada kaki yang berfungsi untuk berjalan.
- *Garbhendriya* adalah sensor penggerak pada perut berfungsi untuk mencerna.
- *Upastendriya* (pria) dan *bhagendriya* (wanita) adalah sensor pada alat vital yang berfungsi mengeluarkan urine.
- *Wakindriya* adalah sensorik penggerak pada mulut.

3. Hubungan *Ātmān* dengan *Antakarana Sarira*

Antakarana Sarira adalah lapisanan badan yang sangat halus yang terbentuk dari *ātmān*. Hubungan *ātmān* dengan *sthula sarira* dan *suksme sarira* adalah manusia yang terbentuk oleh *sthula sarira* dan *suksme sarira* dapat hidup dikarenakan adanya percikan kecil atau yang disebut *ātmān* yang diberikan oleh Hyang Widhi Wasa (*Brahman*). Semua *indriya* yang ada pada manusia tidak dapat bekerja bila tidak ada *ātmān*. Diibaratkan matahari (*Brahman*) dan sinarnya (*ātmān)* yang terpancar memasuki semua mahluk hidup. *Ātmān* merupakan bagian dari Hyang Widhi Wasa/*Brahman*. Bila Hyang Widhi Wasa diibaratkan buah mentimun maka *ātmān* itu hanyalah biji-bijinya yang ada dalam buah mentimun tersebut.

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Tuliskan unsur yang membentuk *sthula sarira*!
2. Tuliskan dan jelaskan unsur-unsur yang membentuk *suksme sarira*!
3. Apakah hubungan *ātmān* dengan *sthula sarira* dan *suksma sarira*? Jelaskan pendapatmu!
4. Tuliskan indera-indera yang termasuk *panca budhindriya*!

5. Tuliskan bagian-bagian *panca karmendriya*!
6. Tuliskan dan jelaskan bagian-bagian *panca maya kosa*!
7. Apakah perbedaan *ātmān* dengan *Jiwātmān*? Jelaskan pendapatmu!
8. Tuliskan sifat-sifat *ātmān* menurut kitab suci *Bhagawadgita*!
9. Tuliskan masing-masing satu contoh bagian-bagian *panca mahabhuta*!
10. Apakah perbedaan *panca budhindriya* dengan *panca karmendriya*? Jelaskan pendapatmu!

D. Sloka-Sloka yang Berhubungan dengan *Ātmān*

Untuk melengkapi pengetahuan kalian tentang *ātmān*, alangkah baiknya kalian mempelajari sloka-sloka berikut.

Sifat-sifat *ātmān* dapat kita lihat dalam beberapa kitab suci Weda. Untuk itu, mari kita pelajari beberapa sloka yang berkaitan dengan *ātmān* seperti di bawah ini.

1. Kitab Bhagavadgita, II. 20

"na jãyate mriyate vã kadãchin
nã 'yam bhutvã bhavitã vã na bhuyah
ajo nityah sãsvato 'yam purãno
na hanyate hanyamãne sarire".

Terjemahan:

Dia tidak pernah lahir dan mati
Juga setelah ada tak'kan berhenti ada
Dia tidak dilahirkan, kekal, abadi, dan selamanya
Dia tidak mati di kala badan-jasmani mati.

Pada sloka di atas, Krishna mencoba untuk mengungkapkan kepada Arjuna mengenai perbedaan antara jiwa dan bukan jiwa (badan-jasmani), dan dalam istilah *samkhya* disebut dengan *purusha* dan *prakerti*. *Purusha*

adalah unsur kejiwaan yaitu *ātmān* itu sendiri, sedangkan *prakerti* adalah badan-jasmani itu sendiri.

2. Kitab Bhagavadgita, II. 23

"nai 'nam chindanti šastrãni
nai 'nam dahati pãvakah
na cai 'nam kledayanty ãpo
na šosayati mãrutah"

Terjemahan:

Senjata tidak dapat melukai Dia
dan api tidak bisa membakar-Nya
angin tidak dapat mengeringkan Dia
dan air tidak bisa membasahi-Nya.

Dari sloka diatas dapat diketahui bahwa senjata tidak dapat melukai *ātmān*, api tidak dapat membakar *ātmān*, angin tidak dapat mengeringkan *ātmān*, dan air tidak dapat membasahi *ātmān*. Begitu *ātmān* yang bersifat *achodya*, *adahya*, *akledya*, dan *acesyah*.

3. Kitab Bhagavadgita, II. 24

"acchedyo 'yam adahyo 'yam
akledyo 'sosya eva ca
nityah sarva-gatah sthanur
acalo 'yam sanatanah"

Terjemahan:

dia tidak dapat dilukai, dibakar
juga tidak dikeringkan dan dibasahi
Dia adalah abadi, tiada berubah
tidak bergerak, tetap selama-lamanya.

Dengan mencermati sloka diatas, *ātmān* tidak dapat dilukai, dibakar, dikeringkan, ataupun dibasahi. *Ātmān* abadi adanya, tidak berubah, tidak bergerak, dan tetap selama-lamanya. Demikian sifat-sifat *ātmān*.

4. Kitab Bhagavadgita, II. 25

"avyakto 'yam acintyo 'yam
avikãryo 'yam uchyate
tasmãd evam viditvai 'nam
nã 'nusochitum arhasi"

Terjemahan:

Dia dikatakan tidak termanifestasikan
tidak dapat dipikirkan, tidak berubah
dan mengetahui halnya demikian
engkau hendaknya jangan berduka.

Sloka di atas mengatakan bahwa *ātmān* tidak dapat dipikirkan, tidak mengalami perubahan, dan kekal selamanya. Oleh karena sifat *ātmān* sangat gaib (halus) sama seperti Hyang Widhi Wasa, tidak dapat dilihat dengan panca indera, namun keadaan Beliau dapat dirasakan melalui ciptaan-Nya.

5. Kitab Bhagavadgita, II. 30

"dehī nityam avadhyo 'yaṁ
dehe sarvasya bhārata
tasmāt sarvāṇi bhūtāni
na tvaṁ śhochitum arhasi"

Terjemahan:

penghuni badan setiap orang semua
tidak akan dapat dibunuh
karenanya, oh Barata, janganlah duka
atas kematian makhluk manapun.

Maksud dari sloka ini menyatakan betapa jiwa atau *ātmān* itu sebagai penghuni badan tidak bisa dibunuh, yang dapat dibunuh adalah badan.

6. Kitab Bhagawadgita VI.32

“ atmaupamyena sarvatra
samam pasyati yo ‘rjuna,
sukham va yadi va duhkham
sa yogi paramo matah”.

Terjemahan:

Dia yang melihat segala sesuatu sama
dalam persamaan jiwanya sendiri, oh Arjuna
baik dalam suka maupun dalam duka
dia dinamakan yogi yang sempurna

Maksud sloka di atas, yaitu orang yang mampu menyamakan *jiwatmān* baik berada di dalam badan (tubuh) yang penuh dengan kondisi bahagia (suka) maupun kondisi menderita (duka), karena sama-sama bersumber dari sumber yang satu, yaitu *ātmān.*

7. Kitab Sarasamuscaya–Sloka 6

“Sopanabhutam svargasya manusyam prapya durlabham, tathatmanam samadayad dhvamseta na punaryatha”

Terjemahan:

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya
kesempatan menjelma sebagai manusia ini, kesempatan yang
benar-benar sulit didapat yang seolah-olah merupakan tangga
untuk mencapai sorga. Oleh karena itu peganglah teguh-teguh agar
tidak jatuh lagi dari keadaan ini.

Jika *ātmān* terjatuh ke alam bawah atau terlahir pada kelahiran rendah akan sangat sulit untuk keluar. Terjebak pada keadaan mengalami kesengsaraan, ketakutan, kesedihan, dan kesakitan yang sangat mendominasi. Meskipun penderitaan para makhluk penghuni alam bawah dan hantu gentayangan tidak terlihat oleh kebanyakan manusia, namun penderitaan para binatang bisa terlihat dengan mata semua manusia. Melaksanakan

ajaran dharma adalah apa yang dapat menahan dan melindungi kita dari kejatuhan seperti ini.

8. Kitab Sarascamuscaya–Sloka 9

"Hana pwa tumemung dadi wwang, wimukha ring dharmasadhana, jenek ring arthakama arah,lobhambeknya, ya ika kabancana ngaranya"

Terjemahan:

Bila ada yang beroleh kesempatan menjadi orang (manusia), ingkar akan pelaksanaan dharma; sebaliknya amat suka ia mengejar harta dan kepuasan nafsu serta berhati tamak; orang itu disebut kesasar, tersesat dari jalan yang benar.

9. Kitab Sarascamuscaya–Sloka 487

" nayamatyantasamvasah kadacit kenacit saha, api svena marirena kimutanyena kenacit"

Terjemahan:

Tidak ada yang namanya pertemuan langgeng. Suatu saat bertemu suatu saat tidak bertemu. Betapa tidak langgengnya itu. Pertemuan anda dengan badan wadah anda ini pun tidak langgeng pada hakekatnya. Tak usah pula menyebutkan yang lain-lainnya. Sebagai contoh, sedangkan dengan tangan, kaki, dan lain-lain anggota badan kita sendiri pun pada akhirnya akan berpisah pula.

Sloka Sarascamuscaya 9 dan 487 menyatakan bahwa memperoleh kesempatan lahir sebagai manusia sangat utama. Jika ingkar melaksanakan ajaran dharma, hanya suka mengejar harta dan kepuasan nafsu, serta berhati tamak, maka orang seperti itu menyalahgunakan kesempatan lahir sebagai manusia. Harta, kepuasan nafsu, dan kebutuhan duniawi sifatnya tidaklah kekal. Hendaknya jika mencari harta dan kepuasan, dharmalah yang menjadi landasannya, sehingga pada akhirnya dapat tercapai kebebasan atau bersatunya *ātmān* dengan Hyang Widhi Wasa (Brahman).

Untuk melengkapi pengetahuan kalian tentang sloka-sloka yang berkaitan dengan *ātmān,* silakan kalian cari informasi tentang sloka lainnya yang ada dalam kitab suci Weda.

Setelah mengikuti pembelajaran mengenai sloka-sloka berkaitan dengan *ātmān*, komunikasikan dengan orang tua kalian dan tunjukkan hasil kegiatan/aktivitas kalian kepada mereka. Mintalah saran dan pendapat dari mereka!

E. Fungsi *Ātmān*

Ātmān berfungsi sebagai sumber hidup pada semua makhluk hidup. Oleh karena itu, *ātmān* tidak dapat menjadi subyek maupun obyek dari tindakan atau pekerjaan. Dengan kata lain, *ātmān* tidak terkena oleh akibat perubahan yang dialami oleh pikiran, hidup, dan badan. Semua bentuk ini bisa berubah, datang, dan pergi, namun *ātmān* itu tetap abadi.

Atmān merupakan percikan-percikan kecil dari Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam setiap makluk hidup. *Ātmān* yang bersemayam di dalam tubuh manusia disebut *Jiwātmān. Ātmān* dengan badan seperti kusir dengan kereta. Kusir adalah *ātmān* yang mengemudikan, dan kereta adalah badan. Demikian *ātmān* menghidupkan *sarwa prani* (semua makluk) di alam semesta ini.
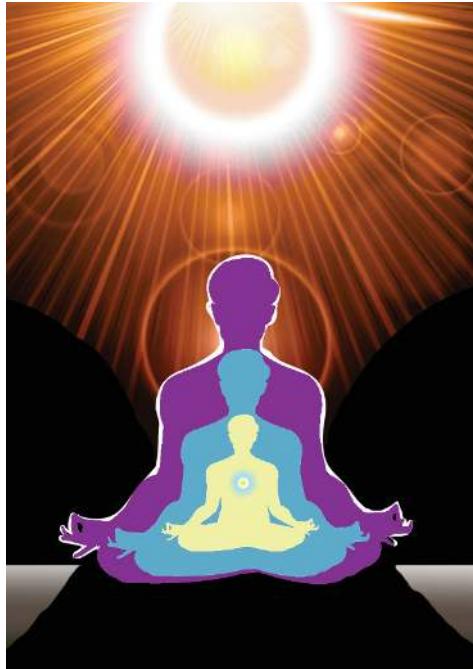
Gambar 2.5 Ilustrasi Fungsi Ātmān

Ātmān memiliki tiga fungsi sebagai berikut ini.

1. *Ātmān* sebagai sumber hidup *citta*. *Citta* adalah alam pikiran, meliputi pikiran, perasaan, dan intuisi.
2. *Ātmān* bertanggung jawab atas baik buruknya segala karma manusia.
3. *Ātmān* sebagai sumber hidup *sthula sarira* (badan kasar).

Dalam modul *śraddhā* disebutkan ada tiga fungsi *ātmān*, yaitu sebagai sumber hidup, bertanggung jawab atas karmawasananya, dan sebagai pemberi tenaga kehidupan.

Fungsi *ātmān* pada makhluk hidup sebagai sumber hidup bagi semua makhluk hidup, dinyatakan pada kitab *Bhagawadgita* II, 22 sebagai berikut.

"Vāsānisi jirnāni yathā vihāya
Navāni grihnātinaro 'parāni
tatha sarirāni vihāya jirnāny
anyāni saniyāti navāni dehi"

Terjemahan:

Ibarat orang menanggalkan pakaian lama
dan menggantikannya dengan yang baru
demikian jiwa meninggalkan badan tua
dan memasuki jasmani yang baru.

Berdasarkan sloka di atas dikatakan bahwa *ātmān* sebagai sumber hidup dan tidak berada pada satu badan selamanya. *Ātmān* akan meninggalkan badan jasmani yang sudah rusak atau lama, dan akan menggantikan dengan badan jasmani yang baru dan memberikan kehidupan pada badan yang baru. Ibarat orang yang menanggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan yang baru, demikian jiwa meninggalkan badan tua dan akan memasuki jasmani yang baru.

Setelah kalian mengetahui fungsi *ātmān* sebagai sumber hidup, analisislah beberapa sumber lainnya mengenai fungsi *ātmān*. Apakah *ātmān* yang ada pada binatang dengan *ātmān* yang ada pada manusia berasal dari sumber yang sama? Tulis hasil analisis kalian dalam bentuk laporan. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

F. Refleksi

- Setelah kalian mempelajarai *ātmān* sebagai sumber hidup, sejauh mana kalian sudah memahami ajarannya?
- Coba kalian uraikan ajaran *ātmān* sebagai sumber hidup, sejauh mana kalian telah memahami materi pada bab ini?
- Setelah kalian memahami pengetahuan *ātmān* sebagai sumber hidup, perubahan apa yang akan kalian lakukan?

G. Asesmen

I. Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, atau d!

1. Jika *ātmān* diibaratkan satu unit genset yang terdiri atas genset, kabel, dan bola lampu, maka dari komponen tersebut yang diibaratkan sebagai *ātmān* adalah....

   a. genset
   b. kabel
   c. bola lampu
   d. kabel dan bolam

2. Salah satu sifat *ātmān* yang berarti tidak terkeringkan oleh angin adalah...

   a. *adahya*
   b. *acesyah*
   c. *akledya*
   d. *achodya*

3. *Ātmān* adalah percikan kecil dari Hyang Widhi, jika ada di dalam tubuh manusia disebut....

   a. *Stawara*
   b. *Janggama*
   c. *Jiwātmān*
   d. *Janma*

4. *Ātmān* yang bersemayam pada tubuh binatang disebut....

   a. *Stawara*
   b. *Janggama*
   c. *Jiwātmān*
   d. *Janma*

5. Indera dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu *panca budhindriya* dan *panca karmendriya*. Salah satu yang termasuk bagian *panca karmendriya* adalah....

   a. *srutendriya*
   b. *caksundriya*
   c. *jihwendriya*
   d. *wakindriya*

6. Salah satu *panca budhindriya* yang berfungsi sebagai pendengar adalah....

   a. *granendriya*
   b. *srutendriya*
   c. *jihwendriya*
   d. *twakindriya*

7. Salah satu unsur dalam *sthula sarira* adalah *akasa*. Contoh yang termasuk ke dalam *akasa* adalah....

   a. rongga dada
   b. darah
   c. tulang
   d. nafas

8. Salah satu Panca Maya Kosa yaitu lapisan tubuh yang terbentuk dari sari-sari nafas disebut....
   a. Annamaya Kosa,
   b. *Ānandamaya Kosa,*
   c. *Vijñānamaya Kosa,*
   d. *Pranamaya Kosa*
9. Salah satu bagian yang termasuk unsur *teja* adalah....
   a. kuku
   b. rongga hidung
   c. urine
   d. suhu tubuh
10. Pembentuk lapisan badan halus atau sering disebut *suksme sarira* adalah....
    a. *ātmān*
    b. *panca mahabhuta*
    c. *citta, budhi, manah, ahamkara*
    d. *purusa dan prakerti*
11. Perhatikan daftar berikut!

1.	Sthanu
2.	Nitya
3.	Acala
4.	Awyakta

Sifat *ātmān* yang tidak berpindah-pindah ditunjukkan pada nomor....

a. 1 b. 2 c. 3 d. 4

12. Lapisan badan yang terbungkus dari sari-sari makanan disebut....
    a. *pranamaya kosa*
    b. *wijnanamaya kosa*
    c. *manomaya kosa*
    d. *anamaya kosa*
13. Sudut pandang yang menyatakan bahwa *ātmān* yang satu berbeda dengan *ātmān* yang lain, adalah....
    a. *dwaita wedanta*
    b. *wisistadwaita wedanta*
    c. *adwaita wedanta*
    d. filsafat *nyaya*

14. Salah satu pembentuk *suksme sarira* adalah alam pikiran yang sering disebut....
    a. *citta*
    b. *manah*
    c. *bhudi*
    d. *ahamkara*
15. Unsur *suksme sarira* yang memberikan gerakan pada indera adalah....
    a. *citta*
    b. *manah*
    c. *budhi*
    d. *ahamkara*

II. Soal Pilihan Ganda Kompleks

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

No	Pernyataan	Panca budhindriya	Panca Karmendriya	Panca Mahabhuta	Panca Maya Kosa
1.)	*Srutendriya* adalah *indriya* yang terletak pada telinga.	☐	☐	☐	☐
2.)	*Cakswindriya*, adalah *indriya* yang terletak pada mata yang berfungsi sebagai penglihatan.	☐	☐	☐	☐
3.)	Lapisan badan ini merupakan lapisan paling luar dari tubuh yang terbentuk dan tumbuh dari sari-sari makanan.	☐	☐	☐	☐
4.)	*Garbhendriya* adalah sensor penggerak pada perut berfungsi untuk mencerna.	☐	☐	☐	☐
5.)	*Wakindriya* adalah sensorik penggerak pada mulut.	☐	☐	☐	☐
6.)	Lima unsur pembentuk *bhuana agung* dan *bhuana alit*.	☐	☐	☐	☐

2. Beri tanda centang (✓) pada kotak di depan pernyataan untuk jawaban-jawaban yang benar.

   Ātmān adalah percikan-percikan kecil dari Hyang Widhi Wasa (Brahman). Di antara pernyataan berikut manakah yang menunjukkan fungsi *ātmān*?

1) ☐ *Ātmān* sebagai sumber hidup *citta* .
2) ☐ *Ātmān* bertanggung jawab atas baik buruk segala karma kita.
3) ☐ *Citta* adalah alam pikiran, meliputi pikiran, perasaan, dan intuisi.
4) ☐ *Ātmān* sebagai sumber hidup *sthula sarira* meliputi darah, daging, tulang, lendir, otot, sumsum, otak, dan sebagainya.

III. Kerjakan soal berikut dengan singkat dan tepat!

1. Bagaimana sudut pandang *adwaita wedanta* terhadap *ātmān*? Jelaskan pendapatmu!
2. Apakah fungsi *ātmān* dalam kehidupan? Jelaskan pendapatmu!
3. Tuliskan unsur-unsur pembentuk *sthula sarira* berikut contohnya!
4. Tuliskan bagian-bagian *panca maya kosa* berikut artinya masing-masing!
5. Bagaimana hubungan antara *ātmān* dengan *sthula sarira* dan *suksme sarira*? Jelaskan pendapatmu!

H. Pengayaan

Untuk menambah wawasan tentang memahami *ātmān* sebagai sumber hidup, bacalah referensi terkait, seperti *Bhagawadgita, Sarascamuscaya, Slokantara, Udyoga Parwa*, dan lain sebagainya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII
Penulis: I Gusti Agung Made Swebawa
ISBN: 978-602-244-368-1

Bab 3
Tri Hita Karana

Gambar 3.1 Lingkungan di Bumi

Pernahkah kalian melihat umat Hindu merayakan hari raya terkait dengan lingkungan?

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Tri Hita Karana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai kebahagiaan hidup.

Kata Kunci:

- Pengertian THK
- *Parahyangan*
- *Pawongan*
- *Palemahan*
- Penerapan THK
- Nilai-nilai Pancasila

Kemajuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang sangat luar biasa. Semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia akan membawa dampak yang sangat berarti bagi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, antara manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan. Kepedulian dan kesadaran manusia untuk menjalin hubungan dengan ketiga unsur tersebut akan berdampak terhadap kehidupan manusia itu sendiri.

Tujuan akhir dalam agama Hindu adalah "moksartham jagadhitaya ca iti dharma" yang artinya tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan di dunia ini maupun di akhirat kelak. Tujuan tersebut dapat terwujud apabila kita mampu menerapkan konsep tri hita karana dengan baik. Apa dan bagaimanakah konsep tri hita karana tersebut? Mari kita pelajari materi berikut dengan saksama.

A. Pengertian Tri Hita Karana

Amati gambar berikut ini!

Gambar 3.2
Pelaksanaan tumpek pengatag.

Gambar di samping adalah pelaksanaan suatu upacara penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan. Di Bali upacara tersebut populer dengan sebutan tumpek pengatag/wariga/bubuh/uduh. Upacara tersebut sebagai wujud hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Di zaman modern seperti sekarang, perlukah kita melaksanakan tradisi seperti gambar di atas?

Pelaksanaan upacara penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan masih sangat penting dan perlu dilaksanakan. Upacara tersebut merupakan perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan merupakan salah satu unsur dari tri hita karana. Unsur lainnya yang merupakan bagian tri hita karana adalah interaksi atau hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, dan interaksi (hubungan) yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia itu sendiri.

Tri hita karana dapat diuraikan menjadi tiga kata yaitu dari kata tri, hita, dan karana. Kata tri artinya tiga, hita artinya bahagia, dan karana mengandung makna penyebab. Jadi tri hita karana berarti tiga penyebab kebahagiaan/ kesejahteraan.

Perhatikan sloka dalam kitab Bhagavadgita, III. 14 berikut.

"Annād bhavanti bhūtāni
Parjanyād annasambhavah
Yajñah bhavati parjanyo
Yajñah karma samudhavah"

Terjemahan:

Karena makanan, makhluk bisa hidup
Karena hujan, makanan tumbuh

Karena persembahan, hujan turun
Dan persembahan lahir karena kerja.

Sloka di atas melukiskan hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Contoh yang mudah dipahami, misalnya ketika kondisi tanah tandus, tidak ada pohon-pohon, maka hujan pun tidak akan turun. Akan tetapi jika tanah-tanah tandus tersebut diolah dengan semangat kegotong royongan, kerjasama, dan persembahan yang tulus kepada Hyang Widhi Wasa, maka tanah yang tandus pun dapat berubah menjadi hutan yang lebat, dan hujan pun akan turun. Dengan adanya air, makhluk akan hidup, dan hidup bersumber dari Hyang Widhi Wasa (Brahman). Keharmonisan itu tidaklah serta merta datang, tetapi harus dibangun dan diusahakan bersama-sama.

Dalam kitab *Atharvaveda,* Bab XII, 1. 56 juga dinyatakan sebagai berikut.

"Ye grãmã yadaraṇyaṁ yãḥ sabhã adhi bhūmyãm, ye samgrãmãh samitayasteṣu cãru vadema te".

Terjemahan:

Desa-desa, hutan, perkumpulan, tamu, dan pertemuan yang ada
di muka bumi ini – semoga perkataan kami menjadi terdengar
menyenangkan di telinga orang banyak tersebut.

Berdasarkan sloka di atas, warga-warga desa, hutan, organisasi, para pendatang, dan dalam pertemuan-pertemuan di muka bumi ini, dapat mendengarkan kata-kata yang menyenangkan sehingga keharmonisan, kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan dapat diwujudkan, maka pelaksanaan tri hita karana akan dapat berjalan dengan baik.

Setelah kalian membaca materi pembelajaran di atas, buatlah masing-masing lima pertanyaan singkat. Diskusikan dengan teman di bangku sebelahmu untuk mencari jawaban dari semua pertanyaan yang telah dibuat.

Pernahkah kalian mendengar tentang ungkapan, "Semesta mendukung"? Ketika kalian berpikiran positif dan berusaha sebaik mungkin, maka semesta pun akan mendukung upayamu itu. Dengan keterbatasan manusia, terkadang keberuntungan juga bisa membuka kesempatanmu menjadi manusia yang lebih berguna.

Diskusikan dengan orang tua kalian, apa yang telah kalian lakukan dalam menjalin keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungan. Catat hasil diskusi kalian dalam buku tugas. Kumpulkan pada guru untuk dinilai!

B. Bagian-Bagian Tri Hita Karana

Apa yang akan terjadi jika ketiga unsur tri hita karana tidak berjalan dengan seimbang? Tentu saja keharmonisan dalam kehidupan ini tidak akan pernah tercipta. Untuk itu, mari kita pelajari dengan baik, apa saja unsur-unsur dari tri hita karana, agar kita dapat memahaminya dan mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Perhatikan sloka-sloka berikut.

Kitab Manawa Dharmasastra IV. 56

"Nāpsu mūtram purīsam vā
sthīvanam vā samutsrjet,
amedhya liptam anya dvā
lohitam vā visāni".

Terjemahan:

Hendaknya ia jangan melemparkan air kencingnya atau
kotorannya kedalam air sungai, tidak pula ludah, juga tidak boleh

melontarkan perkataan yang berisi hal-hal yang tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran lain, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa.

Dari Sloka di atas telah jelas bahwa sebagai manusia, kita harus menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungan tersebut. Melalui revitalisasi pendidikan berbasis tri hita karana, diharapkan para generasi muda memiliki etika dan akhlak mulia untuk mengimplementasikan konsep ajaran Tri Hita Karana.

Sarasamuccaya, sloka 371

Janganlah berfoya-foya membuang-buang waktu, apa yang rencanannya dikerjakan besok, kerjakanlah sekarang juga. Apa yang rencananya dikerjakan sore nanti, pagi inilah dikerjakan, karena sesungguhnya maut tidak menunggu, tidak peduli apa yang sudah ataukah belum selesai suatu pekerjaan itu.

Maksud dari sloka di atas, Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa kelahiran, kehidupan, dan kematian tidak pernah membocorkan rahasia kematian. Maka dari itu jalinlah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa tanpa menunda-nunda kewajiban yang harus dikerjakan. Sehingga pada saat dipanggil kematian, tidak penuh penderitaan, tetapi justru mendapatkan kelancaran untuk mencapai kebebasan.

Sarasamuccaya, sloka 309

Meski hanya sedikit saja kepandaian tetapi kalau terus bersahabat dengan orang-orang yang pandai, kepandaian itu akan bertambah, meluas. Seperti setetes minyak yang jatuh ke dalam air jernih, meluaslah minyak yang setetes itu di dalam air itu.

Maksud dari sloka tersebut di atas, hendaknya pintar-pintar dalam memilih teman. Bersahabat lah dengan orang yang berilmu, karena ilmu itu akan meluas dan mempengaruhi perilaku kita. Memilih sahabat itu sangat

berpengaruh terhadap hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia.

Dari ketiga sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa tri hita karana terdiri atas tiga unsur, yaitu hubungan manusia dengan Hyang Widhi wasa (*Parahyangan),* hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan), dan* hubungan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan).* Untuk memahaminya lebih jauh lagi, mari kita simak penjelasan berikut.

1. *Parahyangan*

Parahyangan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa. Manusia adalah ciptaan Hyang Widhi Wasa, sedangkan *ātmān* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Hyang Widhi Wasa yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari konsep ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbhakti, dan selalu sujud kepada Hyang Widhi Wasa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk peningkatan *sradha* dan bhakti ke hadapan Beliau.

Gambar 3.3 Hubungan Manusia dengan Hyang Widhi Wasa.
Sumber: Pande (2021)

Kawasan Parahyangan atau disebut juga Uttama Mandala adalah daerah yang paling utama dan disucikan, biasanya ditempatkan di daerah hulu.

Kawasan Parahyangan adalah area suci yang dijadikan tempat untuk menjalin hubungan yang selaras antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa.

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, maka dilaksanakanlah aktivitas seperti berikut.

- Melaksanakan sembahyang secara rutin.
- Melaksanakan *tirtha yatra* atau *dharma yatra*.
- Menjalankan semua perintah dan larangan Hyang Widhi Wasa.
- Rajin membersihkan dan merawat bangunan tempat suci/pura.
- Membangun dan memelihara tempat suci dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada.
- Melaksanakan *yadnya* sebagai jalan *bhakti marga* dengan tulus ikhlas tanpa pamrih.
- Mengadakan pelatihan dalam melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadhi* sebagai jalan *jnyana* dan *raja marga*.

2. *Pawongan*

Pawongan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka dalam kehidupannya manusia harus selalu menjalin kerja sama. Oleh karena itu, manusia harus menjalin hubungan yang harmonis antarsesama umat manusia dengan cara saling menghargai, mengasihi, dan membimbing.

Gambar 3.4 Manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya.
Sumber: Pande (2021)

Kawasan pawongan atau yang disebut sebagai Madya Mandala (daerah sedang) adalah kawasan rumah tinggal yang dihuni oleh semua anggota keluarga. Di tempat ini, semua keluarga melaksanakan kehidupan sosial, berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, tetangga, dan masyarakat yang lebih luas. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan pawongan, antara lain:

- melaksanakan *swadharma* atau kewajiban masing-masing anggota keluarga,
- menjalin keakraban di lingkungan keluarga besar,
- menyeimbangkan dharma agama dan dharma Negara, dan
- menjalankan *manusa yadnya*, dari upacara *garbhawadana* sampai *pawiwahan.*

3. *Palemahan*

Palemahan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Manusia dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari alam lingkungan. Alam selalu menyediakan bahan dan keperluan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Oleh sebab itu manusia harus mampu merawat dan memelihara lingkungan sebaik mungkin, sehingga kita dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menguntungkan.

Gambar 3.5 Manusia harus menjaga lingkungan dengan baik.
Sumber: Pande (2021)

Kawasan *palemahan* adalah area seluruh tanah pekarangan dengan segala isinya. Kawasan pelemahan adalah kawasan yang harus dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

Berikut contoh melestarikan kawasan palemahan.

a. Menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan (fauna dan flora):
   - menjaga dan merawat lingkungan masing-masing,
   - membuang sampah pada tempatnya,
   - menata saluran air yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat,
   - tidak membakar hutan untuk keperluan pribadi, dan
   - tidak mengeksplorasi lingkungan secara berlebihan.

b. Meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan upacara *bhuta yadnya* dari tingkat terkecil sampai tingkat besar:
   - melaksanakan upacara segehan,
   - melaksanakan upacara caru, dan
   - melaksanakan upacara tawur.

Setelah kalian memahami bagian-bagian dan uraian dari tri hita karana ini, silakan tulis bentuk-bentuk pelaksanaan tri hita karana yang telah berjalan di daerah kalian dalam tabel seperti di bawah ini.

No	Parahyangan	Pawongan	Palemahan

C. Hubungan Tri Hita Karana dengan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai ideologi negara mutlak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia telah mengalami ujian yang luar biasa, namun dengan adanya Pancasila semua itu dapat diatasi.

Semua unsur yang ada dalam tri hita karana, tersirat dan tersurat dalam sila-sila Pancasila. Seperti kalian ketahui bahwa konsep tri hita karana

bermakna tiga penyebab kesejahteraan. Unsur-unsur tri hita karana tersebut merupakan cerminan yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Perhatikan bagan berikut!

Hubungan Tri Hita Karana dengan Nilai-Nilai Pancasila

Gambar: 3.6 Bagan Hubungan Tri Hita Karana dengan Nilai-Nilai Pancasila.

Bagan di atas menggambarkan hubungan antara tri hita karana dengan sila-sila Pancasila. Diskusikan dengan teman kalian hubungan antara tri hita karana dengan sila-sila Pancasila sesuai dengan petunjuk tanda panah pada bagan tersebut.

1. Ciri dan Karakteristik Nilai-Nilai Pancasila Sesuai Tri Hita Karana

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri yang berbeda dari ideologi

lain. Ciri atau karakteristik yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut.

Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila pertama ini mengandung pengakuan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta berikut isinya. Oleh karenanya, sebagai manusia yang meyakini adanya Tuhan, kita diwajibkan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini menggambarkan sifat budi manusia Indonesia secara keseluruhan. Mengakui kedudukan manusia adalah sederajat dan sama. Mengakui dan menjamin persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia.

Persatuan Indonesia

Merupakan perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia. Mempersatukan individu, golongan, dan suku bangsa, sehingga bangsa tidak terpecah-belah oleh sebab apa pun.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Merupakan sendi utama demokrasi di Indonesia yang berdasar atas asas musyawarah dan asas kekeluargaan.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Merupakan salah satu tujuan negara yang hendak mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

a. Sila 1: Ketuhanan Yang maha Esa

Sila pertama pada pancasila adalah sila ketuhanan yang dilambangkan oleh bintang emas berlatar belakang hitam. Bintang emas melambangkan bahwa bangsa Indonesia mengakui akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widhi Wasa). Cahaya dari sebuah bintang diibaratkan sebagai

sumber cahaya yang berasal dari Hyang Widhi Wasa sebagai sumber cahaya yang menerangi negara Indonesia. Latar belakang yang berwarna hitam menggambarkan warna alami. Dengan anugerah dari Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa diharapkan bangsa Indonesia tidak tersesat dalam menjalankan kehidupan.

Gambar 3.7 Bintang pada Pancasila.

Pada sila pertama terkandung nilai-nilai sebagai berikut.

- Memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- Menjaga dan membina kerukunan antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hubungan yang sangat pribadi.
- Membina dan menumbuhkembangkan sikap saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- Tidak memaksakan salah satu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.
- Membangun sikap hormat menghormati dan bekerja sama antarpemeluk agama.

b. Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Asas kemanusiaan pada pancasila dilambangkan oleh rantai emas. Apabila kita teliti, rantai emas ini memiliki mata rantai yang berbeda. Terdapat bentuk

persegi dan lingkaran yang melambangkan pria dan wanita sebagai rakyat Indonesia. Rantai-rantai tersebut terikat tanpa putus yang menunjukkan akan hubungan rakyat Indonesia yang saling terikat dan saling membantu.

Gambar 3.8 Rantai.

Seluruh rakyat Indonesia, baik pria maupun wanita, memiliki kesetaraan hak. Dalam ajaran agama Hindu, hal tersebut tercermin dalam ajaran *Basudewa kutumbakam* (kita semua bersaudara), *prema* (cinta kasih), *ahimsa* (tidak menyakiti), *santi* (kedamian), dan *tattwam asi*, saling menghargai, saling mengasihi, dan saling memelihara. Sila kedua ini dapat kita lihat dalam kitab Yajur Veda XXXVI. 18.

”dṛ te dṛm ha mā mitrasya mā cakṣuṣā sarvāṇi bhūtāni samiksantām, mitrasyāham cakṣuṣā sarvāni bhūtāni samikṣe, mitrasya cakṣuṣā samikṣāmahe“

Terjemahan:

kawah, memperkuat kami. Semoga semuanya makhluk menganggap Aku sebagai teman. Semoga Aku juga menganggap makhluk sebagai teman. Dengan pandangan sebagai teman, semoga kita saling menghormati.

Sloka di atas selaras dengan nilai-nilai tatanan umat Hindu, yaitu ajaran *Basudewa Kutumbakam, Prema, Ahimsa, Santi,* dan *“Tattwam Asi”* yang berarti “aku adalah kamu, kamu adalah aku”, yang secara luas dimaknai bahwa nilai-nilai tatanan umat Hindu sangat menghargai kesamaan derajat manusia sebagai makhluk ciptaan Hyang Widhi Wasa.

Sila kedua ini memiliki nilai-nilai yang terkandung sebagai berikut.

- Mengaku adanya kesamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, ras, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, status sosial, dan lain-lain.
- Semua rakyat Indonesia memiliki hak yang sama di mata hukum, agama, masyarakat, dan lainnya.
- Sikap saling tolong menolong, tenggang rasa, dan tepa selira harus diutamakan.
- Nilai kemanusiaan antar rakyat Indonesia harus dijunjung tinggi.
- Saling menghargai pendapat masing-masing.

c. Sila 3: Persatuan Indonesia

Simbol persatuan terdapat pada lambang pohon beringin dengan latar belakang putih. Pohon beringin melambangkan negara Indonesia yang menaungi rakyatnya. Pada dasarnya pohon beringin adalah pohon yang besar dan tinggi serta memiliki daun yang lebat yang digunakan untuk berteduh oleh rakyat Indonesia.

Gambar 3.9 Pohon beringin pada Pancasila.

Sila Persatuan Indonesia terdapat dalam kitab Rg Veda. Mandala X, Sukta 191, Mantra 2, sebagai berikut.

"Sam gacchadhvam sam vadadhvam sam vo manāmsi jānatām, devā bhāgam yathā pūrve sañjānānā upasate".

Terjemahan:

Bertemulah bersama, berbicara bersama biarkan pikiranMu menyatu; sebagaimana para Deva di masa lalu berkumpul untuk menerima persahabatan masing-masing.

Mantra di atas selaras dengan slogan “Selunglung Sabayantaka” yaitu berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Begitulah nilai-nilai tatanan agama Hindu memandang nilai persatuan. Persatuan dipandang sebagai rasa kebersamaan dalam suka maupun duka. Kebersamaan dalam menjalani berat ringan suatu keadaan. Persatuan berarti persaudaraan. Bersatu dalam cipta, rasa, dan karsa. Persatuan juga dipandang sebagai sistem yang komponen-komponennya menjadi kesatuan yang utuh, masing-masing komponen saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, terdapat akar pohon beringin yang diibaratkan sebagai semua suku di Indonesia. Meskipun terdapat banyak cabang akar tetapi akar-akar tersebut tetaplah bersatu untuk membangun pohon beringin agar tetap berdiri tegak. Meskipun di Indonesia terdapat berbagai suku dan budaya, namun persatuan tetap dijunjung tinggi agar Indonesia dapat berdiri kokoh sebagai negara kesatuan.

Pada sila ketiga ini terdapat beberapa nilai yang terkandung sebagai berikut.

- Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
- Cinta kepada tanah air Indonesia.
- Mengutamakan persatuan dan kesatuan daripada kepentingan pribadi.
- Memperjuangkan nama harum bangsa Indonesia.
- Berjiwa patriotisme dimanapun berada.

d. Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebikjasanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebikjasanaan dalam permu-syawaratan/perwakilan termaktub dalam kitab *Rg Veda Mandala* X, *Sukta* 191. *Mantra* 3 berikut.

”Samāno mantrah samitih samāni samānam manah saha cittameṣām,
Samānam mantramabhi mantraye vah samānena vo haviṣā juhomi.”

Terjemahan:

Doa-doa yang diucapkan oleh para penyembah yang berkumpul ini adalah doa-doa yang sederhana, tujuan sederhana, yang berhubungan dengan keinginan materi. Aku mengulangi doa yang sederhana kepadaMu, Aku mempersembahkan persembahan yang sederhana.

Mantra di atas mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam ajaran agama Hindu sesuai dengan sila ke-4, yaitu memilih pemimpin dengan melaksanakan *Mahasabha* atau musyawarah untuk mufakat. Agama Hindu mengajarkan betapa luhurnya suatu keputusan yang ambil oleh suatu musyawarah yang menghasilkan kesepakatan untuk kepentingan bersama.

Kepala banteng pada perisai Garuda yang berwarna hitam putih dengan latar belakang berwarna merah melambangkan simbol kerakyatan pada sila keempat Pancasila.

Gambar 3.10 Kepala Banteng.

Simbol kepala banteng melambangkan akal kehidupan sosial yang dimiliki banteng. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang hidup rukun bersosial satu sama lain. Keputusan bersama harus dicapai dalam hidup bersosial dan mengesampingkan pendapat pribadi.

Sila keempat yang berbunyi Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan memiliki nilai-nilai sebagai berikut.

- Pemimpin bangsa Indonesia haruslah bijaksana.

- Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- Menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah dengan rasa tanggung jawab.
- Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- Keputusan yang diambil harus berdasarkan musyawarah sampai mencapai kesepakatan bersama.
- Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan mengutamakan persatuan.
- Sebagai warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
- Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.

e. Sila 5: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tercantum dalam kitab Rg Veda Mandala X, Sukta 139, Mantra 2 dan kitab Manava Dharmasastra V. 46 berikut ini.

"nrcaksā eṣa divo madhya āsta
āpaprivam rodasī antarikṣam,
sa visvācirabhi caste ghrtācīantarā
puūrvamaparam ca ketum"

Terjemahan:

sembari duduk di tengah langit luas, memenuhi langit, bumi, dan alam bawah dengan cahayanya, Beliau memandangi seluruh umat manusia, Beliau menyinari seluruh penjuru, dengan terang menembus tempat terjauh, tersembunyi, dan tempat terujung sekalipun.

"yo bandhana vadha kleśān prāṇinām ca cikīrṣati, sa sarvasya hitaprepsuh sukham atyantam aśnute".

Terjemahan:

Ia yang tidak menyebabkan penderitaan dalam belenggu atau kematiannya makhluk-makhluk hidup tetapi menginginkan keselamatan pada semua makhluk, mendapat kebahagiaan yang tanpa akhir.

Berdasarkan kedua sloka di atas, cahaya kebahagiaan tersebut dipersembahkan bagi seluruh umat manusia dan lingkungan yang ada di bumi, termasuk yang menempati tempat yang terjauh sekalipun. Beliau tidak memberikan penderitaan atau kematian bagi semua makhluk hidup, tidak merusak lingkungan yang telah diciptakan, tetapi menginginkan keselamatan pada semua makhluk hidup dan lingkungannya, serta memberikan kebahagiaan untuk semua. Hal ini sesuai dengan sila kelima yang mencerminkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila terakhir dalam pancasila ini dilambangkan dengan padi yang berwarna kuning dan kapas hijau yang berlatar belakang putih. Padi dan kapas merupakan simbol sumber sandang dan pangan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia.

Gambar 3.11 Padi Kapas pada Pancasila.

Tujuan dari bangsa Indonesia adalah menciptakan kesejahteraan sosial, baik sandang maupun pangan. Kesejahteraan diciptakan tanpa adanya kesenjangan, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun politik, sehingga pada akhirnya keadilan dapat diwujudkan.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memuat nilai-nilai sebagai berikut.

- Perilaku yang adil harus diterapkan baik di bidang ekonomi, sosial, dan politik.
- Mengembangkan sikap berbudi luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong.
- Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
- Senang melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.
- Memberikan apresiasi terhadap hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- Menghormati hak dan kewajiban orang lain.
- Mendukung kemajuan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Salin dan lengkapi tabel di bawah ini dengan contoh hubungan antara tri hita karana dengan nilai-nilai Pancasila.

No	Parahyangan Dengan sila 1	Pawongan dengan sila 2,3 dan 4	Palemahan dengan sila 5

2. Hubungan antara Sila-Sila Pancasila dengan Tri Hita Karana

Hubungan tri hita karana dengan Pancasila ibarat sekeping uang logam dengan dua sisi. Tidak ada Pancasila tanpa manusia Indonesia, dan tidak ada manusia Indonesia tanpa Pancasila. Adapun hubungan tri hita karana dengan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam bentuk sebagai berikut.

a. Hubungan parahyangan dengan nilai-nilai Pancasila sila pertama

1) Saling menghargai keyakinan orang lain, sehingga dapat mewujudkan keharmonisan antarpemeluk agama.
2) Menunjukkan sikap toleransi antarpemeluk agama, sehingga tidak menimbulkan perpecahan.
3) Memberikan kebebasan untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.
4) Meyakini dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan baik.
5) Tidak memaksakan kehendak antarumat beragama.

b. Hubungan pawongan dengan nilai-nilai Pancasila sila kedua, ketiga, dan keempat

1) Seluruh rakyat Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum dan agama.
2) Perlakuan yang sama bagi semua ras dan suku.
3) Memupuk sikap tenggang rasa dan saling tolong menolong antarsesama.
4) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan bagi seluruh rakyat Indonesia.
5) Menghargai pendapat orang lain.
6) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
7) Menjunjung tinggi kecintaan kepada tanah air Indonesia.
8) Mengutamakan persatuan dan kesatuan serta berjiwa patriotis dimanapun berada.
9) Memupuk sikap kekeluargaan dan menjunjung kedaulatan bangsa.
10) Mengambil keputusan secara bijaksana dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

c. Hubungan palemahan dengan nilai-nilai Pancasila sila kelima

1) Menata sumber daya alam secara bijaksana untuk kesejahteraan rakyat Indonesia di bidang ekonomi, sosial, dan politik.
2) Memperhatikan dan menghormati hak dan kewajiban orang lain dalam menggunakan lingkungan/fasilitas umum.
3) Mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia.

4) Memanfaatkan sumber daya alam untuk kemajuan rakyat Indonesia yang adil dan makmur.
5) Mendukung kemajuan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Contoh dari nilai yang terkandung dalam sila pertama yang sesuai dengan unsur parahyangan adalah ....
2. Memiliki sikap toleransi terhadap agama lain dalam ajaran tri hita karana termasuk contoh ....
3. Menghormati hak dan kewajiban orang lain dalam mempergunakan fasilitas di lingkungan umum temasuk contoh ....
4. Mengambil keputusan dengan cara musyawarah untuk mufakat termasuk nilai-nilai Pancasila sila ke ....
5. Tidak mencampuri agama dan keyakinan orang lain termasuk nilai-nilai Pancasila sila ke ....
6. Persamaan hak dan kewajiban di depan hukum merupakan pengamalan Pancasila sila ke ....
7. Memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat Indonesia yang adil dan makmur, merupakan pengamalan sila ....
8. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu merupakan pengamalan sila ....
9. Bagus adalah pemeluk agama Hindu, dia sadar betul keyakinan dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sikap Bagus termasuk pengamalan sila ....
10. Dewi adalah pemeluk agama Hindu, suatu ketika temannya yang berbeda agama bermain kerumahnya. Pada saat itu bertepatan dengan waktu bersembahyang. Dewi meminta ijin kepada temannya untuk melaksanakan sembahyang. Sikap Dewi sesuai dengan ajaran tri hita karana bagian ....

Renungan

Tidak ada kesuksesan yang instan dalam hidup ini, bahkan untuk membuat mie instan saja sekalipun, kita harus merebus air terlebih dahulu.

D. Tujuan Penerapan Tri Hita Karana dalam Kehidupan di Masyarakat

1. Tujuan Tri Hita Karana dalam Kehidupan

Tujuan dari tri hita karana adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui harmonisasi dan kebersamaan. Tujuan tri hita karana tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti dipengaruhi oleh lingkungan alam, masyarakat, pola pikir, konsep, atau nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Agama Hindu memberikan tempat yang utama terhadap ajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia. Dalam ajaran agama Hindu terdapat suatu sloka yang berbunyi: *"Moksārtham Jagadhita Ya Ca Iti dharmah"* yang berarti tujuan beragama adalah untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan ketenteraman batin (kedamaian abadi). Ajaran tersebut dijabarkan dalam konsep *catur purusa artha* atau empat dasar dan tujuan hidup manusia. Bagian-bagian *catur purusa artha* adalah sebagai berikut.

a. Dharma

Dharma dalam hal ini berarti kebenaran. Dharma dijadikan landasan dalam setiap aktivitas. Apapun yang diperoleh berdasarkan dharma, merupakan pengamalan Weda yang nantinya dapat mencapai tujuan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

b. Artha

Artha dapat diartikan sebagai materi untuk memenuhi segala kehidupan manusia. Dalam mencari artha/materi harus berlandaskan *dharma*. Materi diperlukan untuk menyelenggarakan kehidupan rumah tangga, pendidikan, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Akan tetapi materi atau kesuksesan itu harus dicapai berdasarkan landasan agama (*dharma*) dan digunakan sesuai dengan moral agama.

c. Kama

Kama berarti kesenangan atau keinginan. Di dalam memenuhi keinginan atau kesenangan hendaknya berlandaskan pada *dharma* (kebenaran).

Manusia harus mampu mengendalikan keinginan-keinginannya sehingga menjadi tujuan yang positif dan membantu untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu Moksha.

d. Moksha

Moksha adalah tujuan hidup yang keempat dalam *catur purusa artha.* Kebutuhan raga dan jiwa kita harus dipenuhi secara seimbang. Agama Hindu sama sekali tidak mengajarkan pemeluknya untuk mengabaikan dunia, tapi agama Hindu juga tidak mengajarkan kita hanya memikirkan dunia. Tujuan tertinggi umat Hindu adalah moksha. Moksha dapat dicapai melalui perjalanan kita dalam kehidupan di dunia ini. Dapat dikatakan bahwa ketiga tujuan sebelumnya, yaitu dharma, artha dan kama, merupakan tangga bagi tujuan hidup yang terakhir yaitu moksha.

2. Penerapan Tri Hita Karana dalam Kehidupan

Agar kehidupan kita dapat berjalan dengan harmonis, konsep ajaran tri hita karana harus kita terapkan sebaik mungkin, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adapun penerapan konsep ajaran tri hita karana dapat dilaksanakan seperti berikut ini.

a. Memberikan pelatihan pembiasaan diri kepada anak-anak sekolah, muda-mudi, dan warga masyarakat tentang menjaga sikap, etika, moral, dan budi pekerti luhur, sehingga tidak terjadi perpecahan (konflik).

   Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan/dharmawacana tentang sosialisasi sikap berbudi pekerti luhur, menekankan kepada peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai, hormat-menghormati, serta menghindari tawuran antarsekolah.

b. Memberikan pelatihan pembiasaan diri kepada anak-anak sekolah, muda-mudi, dan warga masyarakat tentang menjaga lingkungan bersama seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, dan tidak berkata kasar di tempat ibadah.

c. Menata lingkungan tempat tinggal/pekarangan serta bangunannya (*palemahan*), tempat suci seperti merajan/sanggah, pelangkiran

(*parahyangan*), dan membangun karakter dan sikap anggota keluarga sebagai penghuni rumah (*pawongan*).

d. Menata lingkungan kahyangan (tempat suci) di tingkat wilayah (*parahyangan*), ada warga umat yang mengembangkan nilai-nilai keagamaan (*pawongan*), dan ada lingkungan di tingkat wilayah (*palemahan*).
e. Mewujudkan hubungan secara niskala dengan melaksanakan upacara *panca yadnya*.
f. Menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, melalui pelaksanaan *dewa yadnya*.
g. Menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia melalui pelaksanaan *manusa yadnya, rsi yadnya*, dan *pitra yadnya*.
h. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkunan melalui pelaksanaan upacara *bhuta yadnya*, mulai dari upacara yang sederhana (segehan) sampai upacara besar (tawur), perayaan tumpek, dan lain sebagainya.
i. Melaksanakan kerja bhakti atau gotong royong mulai di lingkungan keluarga sampai lingkungan yang lebih luas seperti desa pakraman.
j. Menjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama di lingkungan sekitar.
k. Membangun rumah tinggal, balai masyarakat, perkantoran, sekolah, dan tempat ibadah (tempat suci) dengan memperhatikan segi keamanannya.
l. Menanam kembali hutan atau gunung yang gundul agar tidak terjadi bencana longsor.
m. Tidak mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan agar tidak terjadinya kerusakan lingkungan atau ekosistem.

Untuk melengkapi pengetahuan yang telah kalian miliki, silakan kalian mencari informasi tambahan mengenai konsep dan contoh penerapan tri

hita karana. Kalian dapat mencari informasi melalui buku-buku referensi ataupun melalui mesin pencari pada internet. Komunikasikan informasi yang kalian peroleh dengan guru kalian pada saat pembelajaran berlangsung.

Pikiran adalah pelopor,

Pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk;

Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya,

bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.

Setelah mengikuti pembelajaran mengenai tujuan penerapan tri hita karana, silakan komunikasikan dengan orang tua dan tunjukkan hasil kegiatan/ aktivitas kalian kepada mereka. Mintalah saran dan pendapat dari mereka atas kegiatan yang telah kalian lakukan!

E. Refleksi

- Setelah kalian mempelajarai konsep ajaran tri hita karana ini, mari kita terapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Setelah kalian memahami konsep tri hita karana, perubahan apa yang akan kalian lakukan?
- Apa yang kalian lakukan jika teman acuh terhadap ajaran tri hita karana?
- Bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?

F. Asesmen

I. Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, atau d!

1. Perhatikan tabel berikut!

No	Pernyataan
1	Kesadaran untuk merawat dan memelihara lingkungan yang ada di sekitar kita.
2	Membangun komunikasi dengan siapa saja supaya kehidupan menjadi damai.
3	Melaksanakan upacara manusa yadnya dengan penuh rasa tulus ikhlas.
4	Mengambil keputusan dengan cara musyawarah untuk mendapat kata mufakat.

Pernyataan yang merupakan contoh pelaksanaan dari *pawongan* ditunujukan oleh nomor ....

   a. 1, 2, dan 3
   b. 1, 3, dan 4
   c. 2, 3, dan 4
   d. 1, 2, dan 4

2. Melaksanakan konsep ajaran tri hita karana yang berkaitan dengan *pawongan* adalah ....
   a. berdiskusi untuk menyatukan pendapat mencari solusi terbaik
   b. melaksanakan tumpek wariga atau tumpek uduh
   c. melaksanakan upacara bhuta yadnya
   d. melaksanakan upacara dewa yadnya

3. Tri hita karana dapat diuraikan menjadi tiga kata, yaitu dari kata tri, hita, dan karana. Kata karana berarti ....
   a. kesejahteraan
   b. kebahagiaan
   c. tiga
   d. penyebab

4. Perhatikan pernyataan berikut!
    1) Melaksanakan upacara tumpek kandang merupakan contoh pelaksanaan dari *parahyangan.*
    2) Melaksanakan kegiatan *mahasabha* salah satu contoh pelaksanaan dari *pawongan.*
    3) Melaksanakan upacara pernikahan/wiwaha merupakan salah satu contoh pelaksanaan dari *parahyangan.*
    4) Menghaturkan *segehan* merupakan salah satu contoh dari pelaksanaan dari *palemahan.*

    Pernyataan yang benar ditunjukkan oleh nomor ....

    a. 1 dan 2
    b. 1 dan 4
    c. 1 dan 3
    d. 2 dan 4
5. Konsep tri hita karana yang ada pada diri manusia adalah badan manusia termasuk ....
    a. *parahyangan*
    b. *pawongan*
    c. palemahan
    d. semesta
6. Melaksanakan ajaran *Tattwam Asi* berarti kita melaksanakan konsep tri hita karana terutama unsur ....
    a. parahyangan
    b. palemahan
    c. pawongan
    d. kahyangan

7. Perhatikan cerita singkat berikut!
   Abi adalah siswa SMP kelas VII, suatu ketika Abi melihat temannya membuang sampah di sungai. Abi pun menasehatinya. Abi menasehati temannya untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan. Sikap Abi mencerminkan peduli terhadap ....
   a. *parahyangan*
   b. *palemahan*
   c. *pawongan*
   d. kahyangan
8. Perhatikan contoh pelaksanaan tri hita karana berikut!

No	Contoh Pelaksanaan Tri Hita Karana
1	Melaksanakan tawur pada hari raya Nyepi.
2	Melaksanakan upacara bhuta yadnya.
3	Membuang sampah pada tempatnya.
4	Mesegehan setiap hari suci.

   Contoh pelaksanaan palemahan secara nyata ditunjukkan oleh nomor ....
   a. 1
   b. 2
   c. 3
   d. 4
9. Melaksanakan *tirthayatra* atau *dharmayatra* merupakan cerminan untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan ....
   a. manusia
   b. lingkungan
   c. Hyang Widhi Wasa
   d. makhluk hidup

10. Perhatikan pernyataan pada tabel berikut!

No	Pernyataan
1	Menjaga kelestarian alam dengan tidak merokok di tempat suci.
2	Mahasabha adalah salah satu contoh mengambil keputusan dengan baik.
3	Menjaga kelestarian alam dengan tidak membuang sampah sembarangan.
4	Di dalam mengambil keputusan tidak memaksakan kehendak.

Pernyataan yang benar berkaitan dengan *pawongan* ditunjukkan pada nomor ....

a. 1 dan 2
b. 1 dan 4
c. 1 dan 3
d. 2 dan 4

II. Soal Pilihan Ganda Kompleks

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

No	**Pernyataan**	***Parahyangan***	***Pawongan***	***Palemahan***
1	Membuang sampah pada tempatnya.	☐	☐	☐
2	Mengambil keputusan dengan musyawarah.	☐	☐	☐
3	Berdoa sebelum menikmati makanan.	☐	☐	☐

No	Pernyataan	*Parahyangan*	*Pawongan*	*Palemahan*
4	Melaksanakan mahasabha Parisada Hindu Dharma Indonesia.	☐	☐	☐
5	Melaksanakan *dharmayatra* atau *tirtayatra* di tempat suci.	☐	☐	☐
6	Melaksanakan segehan pada hari raya.	☐	☐	☐

2. Beri tanda centang (✓) pada kotak di depan pernyataan untuk jawaban-jawaban yang benar.

   Hubungan yang harmonis antara manusia dengan masnusia disebut *Pawongan*. Di antara pernyataan berikut manakah yang menunjukkan contoh penerapan unsur *Pawongan*?

1) ☐ Melaksanakan upacara tumpek wariga/uduh.
2) ☐ Melaksanakan pemilihan ketua umum Parisada Hindu Dharma Indonesia.
3) ☐ Mengambil keputusan dengan musyawarah untuk mufakat.
4) ☐ Mendengarkan *dharmawacana* dan melaksanakan hal-hal yang baik.

III. Pasangkan antara pernyataan dengan jawaban yang benar.

No	Pernyataan	Jawaban
1	Empat tujuan hidap menurut ajaran agama Hindu. (...)	a. kesejahteraan
2	Tujuan tertinggi atau tujuan akhir agama Hindu. (...)	b. *Parahyangan*

No	Pernyataan	Jawaban
3	Hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. (...)	c. *Catur Purusa Artha*
4	Melaksanakan Tri Sandhya setiap hari. (...)	d. *Moksha*
5	Arti kata Hita pada tri hita karana. (...)	e. *Pawongan*

IV. Kerjakan soal berikut dengan singkat dan tepat!

1. Buatlah contoh hubungan tri hita karana dengan Pancasila sila ke-3!
2. Buatlah contoh hubungan Tri Haita Karana dengan Pancasila sila ke-4!
3. Apah usaha yang dapat kalian lakukan untuk keharmonisan *palemahan*? Jelaskan jawabanmu!
4. Mengapa kita perlu menerapkan konsep tri hita karana? Jelaskan pendapatmu!
5. Sebutkan bagian-bagian tri hita karana beserta artinya masing-masing!

G. Pengayaan

Selamat kalian telah menuntaskan pembelajaran ini. Untuk menambah wawasan berkaitan dengan konsep ajaran tri hita karana, silakan mencari informasi di internet mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan konsep ajaran tri hita karana.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII
Penulis: I Gusti Agung Made Swebawa
ISBN: 978-602-244-368-1

Bab 4
Bentuk dan Fungsi *Upakara*

Gambar 4.1 Canang Sari

Pernakah kalian melihat sarana persembahyangan seperti diatas ini? Apakah setiap Upakara mempergunakan sarana tersebut?

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan bentuk dan fungsi *upakara*.

Kata Kunci:

- *Upakara*
- Upacara
- *Yajna*
- Fungsi *Upakara*
- Tingkatan *Upakara*
- Sarana *Upakara*

Upakara adalah sarana bhakti yg mendekatkan diri kita kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam setiap *upakara* dipergunakan sarana yang disebut canang sari. Canang sari memiliki makna dan simbol keagamaan yang berkaitan dengan keberadaan dan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa.

Upakara dalam sebuah upacara tidak selalu sama. Terdapat banyak variasi maupun tata cara pelaksanaannya. Adanya variasi tersebut dikarenakan agama Hindu bersifat fleksibel, dalam arti dapat dilaksanakan menurut desa, kala, dan patra. *Upakara* dalam pelaksanaan *yadnya*, hendaknya dilaksanakan dengan kemampuan pemilik *yadnya* (*yajamana*) dan disesuaikan menurut tingkatan *upakaranya*, yaitu dalam bentuk *nista* (sederhana), madya (sedang) dan utama (besar). Akan tetapi tetap dibutuhkan adanya pedoman yang dapat dijadikan pegangan untuk mengindari terjadinya berbagai perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Untuk menunjukkan rasa bhakti dan cinta kasih kepada Hyang Widhi Wasa, dibutuhkan sarana dan tata laksana. Sarana dan tata laksana ini dapat disesuaikan dengan format budaya yang terkandung dalam komunitas umat Hindu di Indonesia. Maka dalam pelaksanaan upacara *yadnya*, *upakara* sebagai sarana disesuaikan dengan desa (tempat), kala (waktu), dan patra (keadaan).

A. Pengertian *Upakara*

Di dalam pelaksanaan upacara *yadnya* akan selalu berkaitan dengan *upakara* atau bebantenan. *Upakara* atau bebantenan ini digunakan sebagai sarana di dalam pelaksanan upacara *yadnya*.

Amati gambar di bawah ini!

Gamba 4.2 *Upakara Daksina*
Sumber: Pande (2021)

Gambar sebelumnya adalah komponen-komponen dari *upakara daksina* yang biasa dipergunakan sebagai persembahan dalam upacara *yadnya*. Pernahkah kalian melihat *upakara* tersebut? Jika pernah, tuliskan apa saja komponen atau bahan dalam *upakara daksina* tersebut.

Upakara dan upacara memiliki keterkaitan yang sangat erat. *Upakara* adalah sarana pelaksanaan dari upacara *yadnya*. Kata *upakara* dapat diuraikan menjadi dua kata yaitu "upa" yang artinya dekat, dan "kara" yang artinya tangan/pekerjaan. Jadi pengertian *upakara* berarti segala sesuatu yang berhubungan erat dengan pekerjaan tangan. materi dari *upakara* terdiri atas daun, bunga, buah-buahan, air, dan dalain-dalain.

Dalam sumber lainnya disebutkan pula bahwa pengertian *upakara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan/tangan, yang pada umumnya berbentuk materi, seperti daun, bunga, buah-buahan, air, dan api sebagai pelengkap dari suatu upacara.

Mengenai materi *upakara* juga dijelaskan dalam kitab Bhagavagita. IX. Sloka 26 sebagai berikut.

"Patraṁ pushpaṁ phalaṁ toyaṁ
yo me bhaktyā prayachchhati
tad aham bhaktyupahritam
asnāmi prayatātmanah"

Terjemahan:

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekumtum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang berhati suci.

Maksud dari sloka tersebut di atas adalah Hyang Widhi Wasa menerima bhakti persembahan bukan diukur dari besar kecilnya suatu persembahan. Akan tetapi dari hati suci yang tulus ikhlas yang dijadikan landasan persembahan dan pikiran yang berpusat pada Hyang Widhi Wasa.

Upakara (bebantenan) merupakan dasar pedoman bagi para pinandita/pemangku pura dan juga sarati banten, dalam pembuatan *upakara* (bebantenan) yang dipergunakan pada setiap upacara keagamaan.

Buatlah kelompok beranggotakan empat orang. Kemudian diskusikan mengenai apa yang terkandung dalam sloka Bhagavagita. IX. 26. Tuliskan hasil diskusi kelompok kalian, lalu salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan di depan kelas dan kelompok yang lain dapat memberikan tanggapan.

B. Bentuk-Bentuk *Upakara* dalam Pelaksanaan *Yadnya*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *upakara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan/tangan, yang pada umumnya berbentuk materi, seperti daun, bunga, buah-buahan, air, dan api sebagai pelengkap dari suatu *upacara. Upakara* sangat erat hubungannya dengan pelaksanaan *upacara yadnya.* Dalam pelaksanaan *yadnya* terdapat tiga unsur yang terlibat di dalamnya yang disebut tri manggalaning yajna. Unsur-unsur tri manggalaning yajna, yaitu yajamana (yang memiliki *yadnya*), *pancagra* (sarathi banten/tukang banten), dan *sadhaka* (orang suci yang mengantarkan upacara *yadnya*).

Upakara terdiri atas berbagai jenis dan tingkatan yang disesuaikan dengan desa, kala, dan patra.

Kalian tentu pernah melihat bentuk dan jenis *upakara*/upacara sederhana yang ada di daerah kalian. *Upakara* yang kecil atau sederhana disebut kanista, yang sedang disebut madya, dan yang besar disebut utama.

Perhatikan Pustaka *Atharwa Weda* XII.1.1 berikut.

"Satyaṁ bṛhadṛtamugraṁ dikṣā tapo brahma yajñaḥ
pṛthivīṁ dhārayanti, sā no bhūtasya bhavyasya patnyuruṁ
lokaṁ pṛthivī naḥ kṛṇotu".

Terjemahan:

Kebenaran agung (brhat) dan kokoh, penyucian, penebusan kesalahan, brahman, dan persembahan suci yang menunjang keberadaan bumi ini; semoga ia melimpahkan kebahagiaan pada kita, yakni ia yang merupakan penguasa dari yang telah ataupun yang akan ada – semoga dunia ini menyediakan tempat yang lapang dan leluasa bagi kita.

Maksud dari mantra Atharwa Weda di atas bahwa sebenarnya yang menyangga alam semesta ini sehingga menjadi kokoh adalah satya yaitu menegakkan kebenaran, rtam melaksanakan hukum alam dengan baik, diksa melaksanakan penyucian diri dengan baik, tapa mampu pengendalian diri dari segala gangguan, brahma melaksanakan ajaran orang-orang suci, dan yadnya melaksanakan korban suci secara tulus ikhlas.

Sebelum kalian mempelajari bentuk-bentuk upakara yang sederhana sebaiknya kalian cermati tingkatan-tingkatan *upakara* berikut.

1. Tingkatan *kanistama* (kecil/sederhana): artinya yang pokok-pokok/ prinsip saja atau yang harus ada, tidak boleh sampai tidak ada. Pada tingkatan *kanistama* menggunakan tirtha penglukatan dan *Sanggar Surya Rong Satu* (*tutuan*). Tingkatan *kanistama* (kecil/sederhana) ini dibagi dalam tiga bagian.
    - *Kanistamaning kanistama* yakni *upacara* yang paling kecil dari tingkatan *upacara* terkecil. Disanggar pesaksi (surya) memakai pras dasina.
    - *Madyaning kanistama* yakni upacara yang lebih besar dari tingkatan upacara yang terkecil. Disanggar pesaksi (surya) memakai banten suci.
    - *Utamaning kanistama* yakni *upacara* yang lebih besar dari tingkatan *upacara* yang tergolong madyaning nista. Disanggar pesaksi (Surya) memakai dewa-dewi.
2. Tingkatan *madhyama* (sedang/menengah): artinya *upakara* atau bantennya merupakan pengembangan dari yang prinsip sehingga menjadi lebih besar dari *kanistama.* Pada tingkatan ini menggunakan

pedudusan alit, catur kumba, dan sanggar suryanya rong satu (tutuan). Tingkatan *Madhyama* (sedang/menengah) ini dibagi pula dalam tiga bagian.

- *Kanistamaning madhyama* yakni *upacara* yang paling kecil dari tingkat *upacara* menengah. Disanggar pesaksi (Surya) memakai dewa-dewi.
- *Madyaning madhyama* yakni *upacara* yang lebih besar dari tingkatan *upacara* yang tergolong *kanistamaning madhyama.* Disanggar pesaksi (surya) memakai catur rebah.
- *Utamaning madhyama* yakni *upacara* yang lebih besar dari tingkatan *upacara* yang tergolong *madyaning madhyama.* Disanggar pesaksi (surya) memakai catur niri dan banten di bawah/sor sanggar pesaksi menggunakan caru lantaran memakai angsa.

3. Tingkatan utama (besar): artinya *upakara* (bantennya) merupakan pengembangan juga penambahan dari tingkat *madyama* sehingga menjadi lebih besar lagi. Pada tingkat utama menggunakan pedudusan agung dan sanggar surya rong tiga (tawang). Tingkatan utama juga dibagi dalam tiga bagian.
   - *Kanistamaning* utama yakni *upacara* yang paling kecil dari tingkatan upacara besar/utama. Disanggar pesaksi (surya) sama dengan yang ada pada tingkatan *upacara utamaning* madya.
   - *Madyaning* utama yakni *upacara* yang lebih besar dari tingkatan *upacara kanistamaning* utama. Disanggar pesaksi (surya) memakai catur muka, sedangkan banten dibawah sanggar pesaksi (surya) menggunakan caru lantaran memakai Kambing.
   - *Utamaning* utama yakni *upacara* yang lebih besar diantara *upacara-upacara yadnya* lainnya. Disanggar pesaksi (surya) memakai catur kumba, sedangkan banten di bawah/sor sanggar pesaksi (surya) menggunakan caru lantaran memakai kerbau.

Upakara (banten) yang sering dipergunakan dalam *upacara* adalah *canang*. *Canang* adalah *upakara* (banten) yang sangat sederhana, dipakai dalam berbagai *upacara*, baik besar maupun kecil.

Beberapa bentuk *upakara* sederhana yang dipergunakan dalam pelaksanaan suatu *upacara* adalah sebagai berikut.

1. Canang Genten

Canang ini dibuat dengan menggunakan alas berupa taledan atau ceper, yang disusun dengan perlengkapan pelawa (daun-daunan), porosan, bunga yang dialasi jahitan dari janur yang berbentuk tangkih atau kojong, pandan harum wangi-wangian, dan sesari (uang).

Gambar 4.3. Canang Genten
Sumber: Pande (2021)

2. Canang Burat Wangi

Canang ini bentuknya seperti *canang genten*, yang ditambahkan dengan burat wangi dan dua macam lenge wangi. Ketiga perlengkapan tersebut dialasi dengan tangkih atau kojong. Burat wangi dibuat dari beras dan kunyit yang dihaluskan dan kemudian dicampur dengan air cendana atau majegau. Lenge wangi (minyak wangi) ada dua macam yang berwarna keputih-putihan dibuat dari menyan dan malem (sejenis lemak pada sarang lebah) yang dicampur dengan minyak kelapa. Sedangkan yang berwarna kehitam-hitaman dibuat dari minyak kelapa yang dicampur dengan kacang putih, komak, dan ubi atau keladi yang digoreng hingga gosong lalu dihaluskan.

Gambar 4.4. Canang Burat Wangi
Sumber: Pande (2021)

3. Canang Sari

Bentuk dari *upakara* (banten) ini sedikit berbeda dengan banten *canang* yang lain. *Canang* ini dibagian bawahnya bisa

Gambar 4.5 Canang Sari.

berbentuk ceper atau taledan dan bisa juga berbentuk bundar. Terdapat kelengkapan berupa pelawa, porosan, tebu, kepiting (sejenis jajan dari tepung beras), pisang emas atau sejenisnya, dan beras kuning yang dialasi dengan tangkih. Bisa juga ditambah burat wangi dan lenge wangi. Bagian atasnya diisi dengan beraneka bunga dan sesari atau uang.

4. Canang Tadah Sukla

Bentuk dari *canang* ini, hampir sama dengan *canang genten*, akan tetapi terdapat penambahan unsur kelengkapannya, yakni pisang kayu mentah, kacang komak, kacang putih, ubi atau keladi. Semua unsur kelengkapan tersebut digoreng, dan tiap-tiap jenis dialasi dengan sebuah tangkih/kojong.

Gambar 4.6 Canang Tadah Sukla.
Sumber: Pande (2021)

5. Canang Pengraos

Dasar dari *canang* ini adalah taledan yang sisi-sisinya diisi pelekir, yakni bentuk hiasan segitiga. Pada tiap sudutnya diisi sebuah kojong yang berisi pinang gambir, tembakau, dan kapur. Pada bagian tengahnya diletakkan beberapa lembar daun sirih dan kadang-kadang dilengkapi pula dengan rokok. Di atasnya disusun taledan atau ceper, diisi tangkih berisi beras kuning dan minyak wangi. Untuk bagian paling atas, diletakkan *canang* sari atau *canang burat wangi*.

Gambar 4.7 Canang Pengraos
Sumber: Pande (2021)

6. Canang Meraka

Alas *canang meraka* menggunakan sebuah ceper atau tamas yang diisi tebu, pisang, dan buah-buahan lainnya. Berisi pula beberapa jenis jajan dan sebuah sampian yang disebut dengan sri kekili, dibuat dari janur berbentuk kojong diisi pelawa, porosan, serta bunga.

Gambar 4.8 Canang Meraka
Sumber: Pande (2021)

Gambar 4.9 Canang Rebong
Sumber: Pande (2021)

7. Canang Rebong

Alas pada *canang rebong* menggunakan sebuah dulang kecil. Pada bagian tengah dulang dipancangkan sebuah pohon pisang kecil untuk memudahkan penancapan bunga. Bunga yang telah ditusuk dengan lidi disusun melingkari batang pohon pisang. Selanjutnya diisi sesrodan dari janur (bentuk hiasan dari janur yang menggelanyut ke bawah disekitar sisi-sisi dulang). Perlengkapan lainnya adalah beras kuning, air cendana, lenge wangi, burat wangi, yang masing-masing dialasi dengan tangkih. Terdapat 4 buah kojong yang berisi tembakau, pinang, dan lekesan yakni dua lembar daun sirih yang dioleskan gambir dan kapur kemudian digulung serta diikat dengan benang.

Gambar 4.10 Canang Oyodan
Sumber: Pande (2021)

8. Canang Oyodan

Canang ini menggunakan sebuah wakul atau dapat pula menggunakan dulang. Perlengkapan yang digunakan pada *canang oyodan* sama seperti pada *canang rebong*.

Hanya ditambah dengan tumpeng, nyayah gula kelapa (campuran ketan, injin, beras merah, beras putih, kelapa yang disisir dan gula yang dicampur menjadi satu kemudian dinyahnyah). Bagian atas diisi bunga dan hiasan dari rangkaian janur.

9. Canang Pesucian (pembersihan)

Alas *canang pensucian* berbentuk ceper dan diisi tujuh jenis alat-alat pembersihanan (pesucian) sebagai berikut.

Gambar 4.11 Canang Pesucian
Sumber: Pande (2021)

- *Sisig* (pembersih gigi) dibuat dari jajan begina/renggina yang dibakar hangus dan harengnya dihaluskan.
- *Ambuh* (bahas keramas) dibuat dari daun kembang sepatu yang disisir halus atau dapat diganti dengan asam maupun kelapa/santan.
- *Kekosok* putih (lulur putih) dibuat dari tepung beras.
- *Tepur tawar*, terbuat dari campuran daun dapdap, beras, dan kunyit/kunir.
- *Wija/sesarik*, terbuat dari beras yang dicuci bersih dan dicampur dengan air cendana.
- *Tetebus*, dibuat dari benang warna putih atau benang tukelan.
- Minyak kelapa atau minyak wangi.
- Masing-masing bahan dialasi dengan sebuah tangkih, diatasnya diisi *canang payasan* (bentuk alasnya tangkih diisi rangkaian janur yang disebut payasan) dilengkapi dengan pelawa, porosan, bunga, dan wewangian.

Keutamaan dari sebuah *yadnya*, tidak tergantung pada besar kecilnya *upakara*. Bahkan *upakara* besar lebih memerlukan materi yang banyak daripada *upakara* kecil. *Upacara* kecil dapat dilakukan dengan materi yang sedikit dan sederhana, seperti hanya dengan menggunakan dupa, bunga, daun, air, dan api. Bukanlah *upakara* (banten) besar yang akan mendapatkan pahala yang besar, atau sebaliknya, akan tetapi tergantung dari keikhlasan (*lascarya*), kesucian, dan niat hati yang luhur.

Mengingat bentuk, jenis, dan pelaksanaan *upakara* dan *upacara yadnya* berbeda-beda sesuai dengan desa, kala, dan patra, maka carilah informasi mengenai bentuk dan jenis *upakara* yang ada di daerah kalian. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, kalian dapat mewawancarai tokoh-tokoh agama daerah setempat. Tulis hasil wawancara kalian dalam bentuk laporan. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

Setelah kalian mengetahui bentuk dan jenis upakara yang sederhana di daerah kalian masing-masing, sekarang praktekan buat salah satu *upakara* sederhana yang ada di daerah kalian masing-masing.

Ajaklah orang tua kalian untuk berdiskusi mengenai *yadnya* dan *upakara* yang sering kalian adakan di rumah. Mintalah kepada mereka untuk menjelaskannya secara rinci. Tulislah hasil kegiatan kalian bersama orang tua dalam buku tugas kalian dan serahkan pada guru untuk dinilai.

C. Fungsi *Upakara* dalam Kehidupan Beragama

Dalam pelaksanaan upacara umat Hindu tidak pernah terlepas dari *upakara* atau sajen. Bentuk *upakara* sangat beranekaragam dan disesuaikan dengan desa, kala, dan patra. Keanekaragaman bentuk *upakara* tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda pula.

Kalian tentu pernah melihat pelaksanaan upacara *yadnya* yang begitu beranekaragam dan sangat komplek cara pelaksanaan, jenis dan bentuk

upakara yang disajikannya. Kalian tentu bertanya-tanya, apakah *upakara* dan upacara *yadnya* yang kita persembahkan diterima oleh Hyang Widhi Wasa.

Untuk mengatasi keragu-raguan kalian, perhatikan bunyi Kitab Bhagavadgita. IV.11 berikut.

"Ye yathā māṁ prapadyante
Tāṁs tathai 'va bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante
Manuṣyāḥ pārtha savasaḥ",

Terjemahan:

Jalan manapun ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku-terima
dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku oh Parta.

dengan memperhatikan sloka di atas menunjukkan bahwa anugerah Hyang Widhi Wasa diberikan kepada semua orang yang secara tulus ikhlas mendekatkan diri kepada Hyang Widhi Wasa. Hyang Widhi Wasa/Tuhan menerima semua harapan-harapan menurut alamnya sendiri, mulai dari mereka yang menggunakan suatu *upakara yadnya*, sampai pada tingkat pelaksanaan tapa, yoga dan bersemadi. Hyang Widhi Wasa akan memberikan waranugra-Nya.

Adapun arti dan fungsi *upakara* adalah sebagai berikut.

a. *Upakara* (banten) merupakan cetusan hati, untuk menyatakan rasa terima kasih, baik itu ke hadapan Hyang Widhi Wasa maupun manifestasinya.
b. *Upakara* (banten) sebagai alat konsentrasi dari pikiran kita untuk memuja Hyang Widhi Wasa.
c. *Upakara* (banten) sebagai perwujudan dari Hyang Widhi beserta manifestasinya dan juga orang yang akan diupacarai.
d. *Upakara* (banten) dapat dipergunakan sebagai alat penyucian. Misalnya dengan mempergunakan banten *prayascita*, *durmanggala, byakala, penyeneng*, dan penyucian lainnya.

Perhatikan kitab Bhagavadgita, IX. 22 berikut.

"ananyāś chintayanto māṁ
ye janāḥ paryupāsate,
teṣhāṃ nityābhiyuktānāṁ
yogakṣemaṁ vahāmyaham"

Terjemahan:

Tetapi mereka yang memuja-Ku sendiri merenungkan Aku selalu,
kepada mereka Ku-bawakan segala apa yang mereka tidak punya
dan Ku-lindungi segala apa yang mereka miliki.

Maksud sloka di atas adalah bilamana kita selalu memuja dan merenung secara tulus ikhlas dan menyerahkan diri secara total kepada Hyang Widhi Wasa, Beliau akan anugrahkan apa yang belum kita miliki dan melindungi segala apa yang sudah kita miliki.

Setelah kalian mencermati sloka Bhagavadgita di atas, silakan kalian analisis maksud dan tujuan dari sloka tersebut. Tulis hasil analisis kalian dalam buku tugas masing-masing.

D. Simbol *Upakara* pada Daerah Tertentu

Pernahkah kalian melihat upakara dan upacara di Jawa? *Upakara* di Jawa sering disebut dengan istilah sajen.

Jenis-jenis *upakara*/sajen yang ada di Jawa contohnya adalah *tumpeng*. Tumpeng atau nasi gunungan melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia. Seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Sejak zaman nenek moyang ada kepercayaan bahwa di tempat yang tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada dan roh manusia pun kelak akan menuju kesana.

1. Tumpeng halus

Berupa nasi putih berbentuk kerucut atau gunung tanpa diberi lauk pauk. Tumpeng alus melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar orang yang sedang mengadakan selamatan diluluskan permohonannya dan dijauhkan dari segala godaan.

2. Tumpeng Megana

Tumpeng ini berupa nasi putih yang dibentuk kerucut menyerupai gunung. Bedanya tumpeng ini dilengkapi dengan gudangan atau urapan lengkap dengan parutan kelapa muda yang telah dicampur dengan bumbunya. Tumpeng ini dimaksudkan agar orang yang mengadakan selamatan diberi limpahan rejeki secara terus menerus dan senantiasa diberi keselamatan.

3. Tumpeng Reboyong

Tumpeng Reboyong adalah tumpeng yang diletakkan di dalam cething atau tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu dan dilengkapi dengan lauk pauk dan sayuran serta diberi irisan sayuran terong yang disusun atau dihiaskan dari pucuk tumpeng membujur ke bawah. Tumpeng ini sebagai lambang agar orang yang mengadakan selamatan selalu mendapat kehormatan atau selalu pada posisi terhormat serta selamat jiwa raga maupun hartanya.

Mengingat banten merupakan persembahan dari manusia, maka banten memiliki makna sebagai simbol penyerahan diri manusia secara total didasari ketulusan hati dan niat yang suci. Hal ini tercermin dari tetuesannya (potongannya), yang menunjukkan keindahan seni yang ditampilkan, menyimbolkan perasaan cinta kasih dan bakti yang demikian agungnya, sehingga melahirkan getaran hati dan pikiran untuk mempersembahkan yang terbaik dan termulia ke hadapan Hyang Widhi Wasa sebagai pemberi anugerah berupa kesejukan kepada sang pemuja.

Banten-banten yang dikategorikan sebagai banten hulu/kepala sering pula disebut banten linggih Hyang Widhi Wasa (Linggastana) atau simbol stana Tuhan. Banten-banten tersebut antara lain, paling kecil berupa canang sari, daksina, suci, dewa-dewi, dan catur.

Banten yang dikategorikan sebagai badan atau sering juga disebut banten ayaban adalah canang ajengan atau canang raka atau canang ketipat, pengulap pengambean (sorohan), pulagembal, dan pulagembal bebangkit.

Banten yang dikategorikan sebagai kaki atau sering disebut banten sor adalah nasi sego, nasi kepel, segehan pancawarna, nasi wong-wongan, segehan agung, gelar sanga, dan caru dari tingkatan eka sata sampai tawur agung.

Selain jenis upakara tumpeng di atas, coba kalian perhatikan beberapa sarana upakara jawa yang sering dilaksanakan untuk menyambut hari raya agama Hindu.

Sarana Upakara Jawa (saranane Sesaji) dalam rangka untuk menyambut Hari Raya Siwaratri:

a. Jinis Tumpeng; Tumpeng putih, Tumpeng abang, Tumpeng kuning, Tumpeng ireng, Tumpeng sewu, Tumpeng kabuli, Tumpeng byar.
b. Jinis Sego (Nasi); Sego among, Sego punar, Sego liwet, Sego golong lulut wulung.
c. Jinis Jenang; Jenang panca warna, Jenang tolak balak.
d. Jinis Jajan; Kupat lepet, Timpuh.
e. Jinis Sesaji Jangkep/Sorohan; Gedhang ayu, Cak bakal, Wedang, Kinangan, Kembang setaman.

Sarana Upakara Jawa (saranane Sesaji) dalam rangka untuk menyambut Hari Raya Galungan:

a. Jinis Tumpeng; Tumpeng putih, Tumpeng abang, Tumpeng kuning, Tumpeng ireng, Tumpeng sewu, Tumpeng kebuli, Tumpeng byar.
b. Jinis Sego; Sego among, Sego punar, Sego liwet, Sego golong lulut wulung.
c. Jinis Jenang; Jenang panca warna, Jenang ombak-ombak, Jenang menir, Jenang arang-arang kambang, Jenang tolak balak, Jenang katul leteng.
d. Jinis Jajan; Orok-orok/keleman, Jajan pasar warna 7.
e. Jinis Sesaji Jangkep/sorohan; Gedhang ayu, Kinangan, Cok bakal, Wedang, Kembang setaman.

Sarana Upakara Jawa (saranane Sesaji) dalam rangka untuk menyambut Hari Raya Kuningan:

a. Jinis Tempeng; Tumpeng putih, Tumpeng kuning, Tumpeng kabuli, Tumpeng byar.
b. Jinis sego; Sego among, Sego punar, Sego golong lulut wulung
c. Jinis Jenang; Jenang piroto, Jenang Panca warna.
d. Jinis jajan; Kupat lepet, Timpuh.
e. Jinis sesaji jangkep/sorohan; Gedhang Ayu, Cok bakal, Ayon-ayon, Wedang, Kinangan.

Sarana Upakara Jawa (saranane Sesaji) dalam rangka untuk menyambut Hari Raya Saraswati:

a. Jinis Tumpeng; Tumpeng putih, Tumpeng abang, Tumpeng kuning, Tumpeng ireng, Tumpeng sewu, Tumpeng perebutan.
b. Jinis sego; Sego among, Sego punar, Sego golong lulut wulung.
c. Jinis jenang; Jenang panca warna, Jenang ombak-ombak, Jenang menir, Jenang arang-arang kambang
d. Jinis jajan; Rujak legi.
e. Jinis sesaji sesaji jangkep/sorohan; Gedhang ayu, Cok bakal, Wedang, Kinangan.

Sarana Upakara Jawa (saranane Sesaji) dalam rangka untuk menyambut Hari Raya Pagerwesi:

a. Jinis Tumpeng; Tumpeng putih, Tumpeng abang, Tumpeng kuning, Tumpeng ireng, Tumpeng sewu, Tumpeng kendhit, Tumpeng kabuli, Tumpeng byar.
b. Jinis sego; Sego among, Sego punar, Sego liwet, Sego golong lulut wulung
c. Jinis jenang; Jenang panca warna, Jenang tolak balak
d. Jinis jajan; Orok-orok/keleman
e. Jinis sesaji jangkep/sorohan; Gedhang ayu, Cok bakal, Wedang, Kinangan.

Selain sarana upakara jawa di atas masih banyak jenis upakara dalam agama Hindu yang perlu digali sesuai dengan tradisi daerah masing-masing.

Perhatikan gambar canang sari di bawah ini!

Gambar 4.12 Canang Sari.

Setelah kalian mengamati gambar canang sari di atas, kalian akan menemukan simbol-simbol yang terdapat pada *canang*. Simbol-simbol tersebut sebagai lambang angga sarira atau badan. Unsur-unsurnya terdiri atas sebagai berikut.

1. Ceper

Ceper adalah sebagai lambang angga-sarira (badan), empat sisi pada ceper melambangkan panca maha bhuta, panca tan mantra, panca buddhindriya, dan panca karmendriya. Keempat hal tersebutlah yang membentuk angga-sarira (badan) ini.

2. Beras

Beras atau *Bija* sebagai lambang benih. Dalam setiap insan/kehidupan diawali oleh benih yang bersumber dari Hyang Widhi Wasa yang berwujud *ātman*.

3. Porosan

Sebuah Porosan terbuat dari daun sirih, kapur, dan gambir yang melambangkan tri murti sebagai pengusa bayu, sabda, dan idep (pikiran, perkataan, dan perbuatan).

- Daun sirih sebagai lambang warna hitam sebagai simlol Dewa Wisnu, dalam tri pramana sebagai lambang sabda (perkataan).
- Jambe/Gambir warna merah sebagai simbol Dewa Brahma, dalam bentuk Tri-premana sebagai lambang/nyasa bayu (perbuatan).
- Kapur sebagai lambang/simbol Dewa Siwa, dalam tri pramana sebagai lambang/simbol idep (berpikir).

4. **Sampian Uras**

Sampian uras dibuat dari rangkaian janur yang ditata berbentuk bundar yang biasanya terdiri atas delapan ruas atau helai yang melambangkan roda kehidupan dengan asta iswarya.

5. Bunga

Bunga adalah lambang/nyasa, kedamaian, ketulusan hati. Pada sebuah *canang*, bunga akan ditaruh di atas sebuah sampian uras sebagai lambang/nyasa dalam menjalani roda kehidupan ini hendaknya kita selalu dilandasi dengan ketulusan hati dan selalu dapat mewujudkan kedamaian bagi setiap insan.

6. Kembang Rampai

Kembang rampai akan diletakkan di atas susunan/rangkaian bunga-bunga pada suatu canang. Kembang rampai memiliki makna sebagai lambang/ nyasa kebijaksanaan. Kata kembang berarti bunga dan rampai berarti macam-macam.

7. Lepa

Lengis minyak burat wangi lepa atau boreh miyik adalah lambang/nyasa sikap dan perilaku yang baik. Jika seseorang memakai boreh miyik/lulur yang harum, pasti akan dioleskan pada kulitnya. Jadi lulur bersifat di luar yang dapat disaksikan oleh setiap orang.

8. Minyak wangi

Minyak wangi atau miyik-miyikan adalah lambang ketenangan jiwa dan atau pengendalian diri. Minyak wangi biasanya diisi pada sebuah *canang* sebagai lambang di dalam menata hidup dan kehidupan ini hendaknya dapat dijalankan dengan ketenangan jiwa dan penuh pengendalian diri yang baik.

E. Refleksi

- Setelah kalian mempelajari materi *upakara* sebagai sarana pelaksanaan upacara *yadnya*, bagaimana cara kalian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
- Setelah kalian memahami tingkatan-tingkatan *upakara,* perubahan apa yang akan kalian lakukan?
- Dapatkah kalian menerima keanekaragaman *upakara* dan upacara *yadnya* yang ada? Jelaskan!

F. Asesmen

I. Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, atau d!

1. Kata *upakara* dapat diuraikan menjadi dua kata yaitu dari kata upa dan kara. Kata upa berarti ....
   a. tangan
   b. perbuatan
   c. dekat
   d. kaki
2. Salah satu bahan yang dipergunakan dalam membuat *upakara daksina* adalah telur. Telur yang dipergunakan adalah ....
   a. telur ayam
   b. telur bebek
   c. telur burung
   d. telur kura-kura
3. Di dalam melaksanakan *upakara* dan *upacara yadnya* hendaknya disesuaikan dengan desa, kala, dan patra. Kata patra dalam hal ini berarti ....
   a. tempat
   b. waktu
   c. keadaan
   d. kesempatan
4. Perhatikan pernyataan berikut!
   1) *Upakara* dan upacara adalah salah satu bagian dari pelaksanaan yadnya sebagai dasar pengembalian tiga hutang yang disebut Tri Rna.
   2) Suatu *yadnya* dilaksanakan harus berdasarkan keinginan dari sulinggih yang memuput upacara *yadnya.*
   3) *Upakara* dan upacara *yadnya* yang dilaksanakan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan *yajamana* (orang yang memiliki *yadnya*).
   4) Melaksanakan *upakara* dan upacara *yadnya* sebaiknya menggunakan satu pedoman daerah tertentu.

Pernyataan yang benar ditunjukkan nomor .....

a. 1 dan 2
b. 1 dan 3
c. 1 dan 4
d. 2 dan 4

5. Segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan/tangan, yang pada umumnya berbentuk materi, seperti daun, bunga, buah-buahan, air, dan api sebagai pelengkap dari suatu upacara disebut ....

a. upacara
b. *yadnya*
c. *upakara*
d. *samskara*

6. Perhatikan pernyataan berikut!

1) Orang yang mengantarkan suatu upacara *yadnya* dalam *tri manggalaning yadnya* disebut *Yajamana.*
2) Orang yang berkewajiban membantu membidangi, menata suatu *upakara* disebut sharati banten.
3) *Shadaka* adalah orang suci yang mengantarkan suatu upacara *yadnya.*
4) *Sang yajamana* adalah orang yang menentukan mantra yang dipergunakan pada saat upacara.

Pernyataan yang benar ditunjukkan pada nomor ....

a. 1 dan 2
b. 2 dan 3
c. 3 dan 4
d. 1 dan 4

7. Perhatikan tabel berikut!

No.	Tingkatan-Tingkatan Upakara
1.	Utamaning kanistama
2.	Kanistamaning kanistama
3.	Madyaning kanistama
4.	Kanistamaning madhyama

Urutan tingkatan *upakara* upacara *yadnya* yang benar adalah ....

a. 1, 2, 3, dan 4
b. 3, 4, 1, dan 2
c. 2, 3, 4, dan 1
d. 2, 3, 1, dan 4

8. Perhatikan tabel berikut!

No.	Tingkatan-Tingkatan Upakara
1.	Kanistamaning utama
2.	Utamaning madhyama
3.	Madyaning katistama
4.	Kanistamaning madhyama

Urutan tingkatan *upakara* upacara *yadnya* yang benar adalah ....

a. 1, 2, 3, dan 4
b. 3, 4, 2, dan 1
c. 2, 3, 4, dan 4
d. 2, 3, 1, dan 4

8. Unsur yang menentukan besar kecilnya suatu *upakara* upacara *yadnya* adalah ....
   a. orang yang memuput suatu upacara *yadnya*
   b. orang yang membidangi suatu upacara *yadnya*
   c. orang yang memiliki suatu upacara *yadnya*
   d. tamu yang akan hadir dalam suatu upacara *yadnya*

9. Perhatikan pernyataan berikut!
   1) Hyang Widhi memberikan anugerah kepada manusia sesuai dengan besar kecil upacara.
   2) Hal yang menentukan diterima tidaknya suatu upacara ditentukan oleh hati yang tulus ikhlas dan kesucian diri.
   3) Upacara kecil sudah pasti mendapatkan hasil/pahala yang kecil pula.
   4) Upacara yang besar sudah pasti medapatkan hasil/pahala yang besar.

   Pernyataan yang benar ditunjukkan pada nomor ....

   a. 1 (satu)
   b. 2 (dua)
   c. 3 (tiga)
   d. 4 (empat)

II. Pilihan Ganda Kompleks

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

No	Pernyataan	Tingkatan Upakara		
		Kanistama	Madhyama	Utama
1	Kanistamaning madhyama			
2	Madyaning kanistama			
3	Utamaning kanistama			
4	Kanistamaning utama			
5	Madyaning madhyama			
6	Madyaning utama			

1. Beri tanda centang (✓) pada kotak di depan pernyataan untuk jawaban-jawaban yang benar.
   Apakah arti dan fungsi suatu *Upakara*?

1) ☐ Sirih yang terdapat pada porosan merupakan simbol dari dewa Brahma.

2) ☐ *Upakara* (banten) merupakan cetusan hati, untuk menyatakan rasa terima kasih baik itu kehadapan Hyang Widhi Wasa.

3) ☐ Tumpeng Reboyong adalah tumpeng yang diletakkan di dalam cething atau tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu dan dilengkapi dengan lauk pauk dan sayuran serta diberi irisan sayuran terong yang disusun atau dihiaskan dari pucuk tumpeng membujur ke bawah.

4) ☐ Kapur yang terdapat pada porosan merupakan simbol dari dewa siwa.

III. Kerjakan soal berikut dengan singkat dan tepat!

1. Apakah perbedaan *upakara,* upacara, dan *yadnya*? Jelaskan pendapat kalian!
2. Sebutkan arti dan fungsi *upakara* dan upacara *yadnya*!
3. Sebutkan tingkatan-tingkatan *upakara* upacara *yadnya* yang termasuk *madhyama*!
4. Apakah arti dari simbolis *tumpeng* dalam agama Hindu di Jawa? Jelaskan pendapat kalian!
5. Tuliskan lima jenis *canang* yang kalian ketahui!

G. Pengayaan

Selamat kalian telah menuntaskan pembelajaran Bab IV ini. Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan berkaitan dengan *upakara*, silahkan kalian mencari informasi di internet mengenai pelaksanaan *upakara* di daerah kalian masing-masing.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII
Penulis: I Gusti Agung Made Swebawa
ISBN: 978-602-244-368-1

Bab 5
Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Indonesia
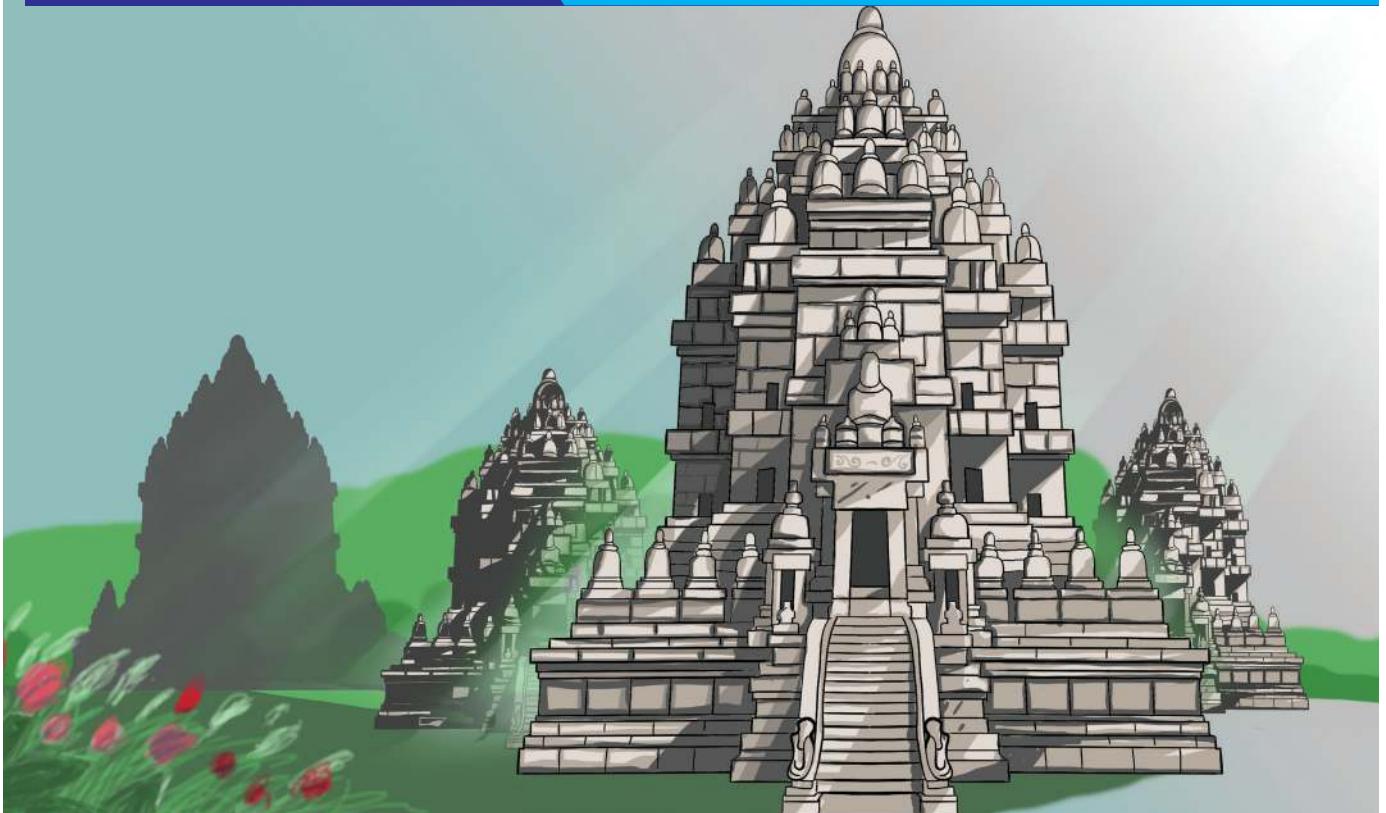
Gambar 5.1 Candi Prambanan

Pernahkan kalian mengunjungi candi di atas? Kesan apa yang kalian dapatkan setelah mengunjunginya?

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bab ini, siswa diharapkan mampu mengenal dan memahami peninggalan sejarah Hindu di Indonesia.

Kata Kunci:

- Prasasti Tukmas
- Relief
- Karya sastra
- Waprakeswara
- Saila Prasasti
- Prasasti Canggal
- Yupa
- Rontal
- Prasasti Blanjong
- Candi

Pernahkah kalian mengunjungi Candi Prambanan? Candi Prambanan merupakan salah satu peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia. Selain Candi Prambanan, peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia begitu banyak jenis dan bentuknya, baik berupa candi, relief, prasasti, karyasastra, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman kalian tentang peninggalan Hindu di Indonesia, mari kita telusuri peninggalan agama Hindu ini sejak zaman Kerajaan Kutai.

A. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Kalimantan Timur

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia begitu banyak jenis dan bentuknya. Sejarah agama Hindu di Indonesia mulai tercatat sejak masa Kerajaan Kutai, untuk itu kita pun akan mempelajari peninggalan sejarah Hindu diawali dari masa Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur.

Agama Hindu berkembang di Indonesia pada abad ke-4 Masehi di kalimantan Timur. Pada saat itu, Kalimantan Timur merupakan wilayah dari Kerajaan Kutai dengan rajanya yang bernama Mulawarman. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah yupa. Yupa memberikan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu. Yupa didirikan untuk memperingati dan melaksanakan *yadnya* oleh Raja Mulawarman. Keterangan lain menyebutkan bahwa Raja Mulawarman melakukan *yadnya*

di suatu tempat suci untuk memuja Dewa Siwa. Tempat tersebut dikenal dengan nama *Waprakeswara*.

Mari Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini!

Gambar 5.2 Prasasti Yupa
Sumber: id.wikipedia.org/Meursault2004 (2007)

Prasasti Yupa pada gambar di atas merupakan salah satu bukti perkembangan sejarah agama Hindu di Indonesia, tepatnya di Kalimantan Timur. Perhatikan gambar yupa di atas dan deskripsikan apa saja isi dari prasasti yupa tersebut.

Mari Belajar

Peninggalan sejarah Hindu pada zaman Kerajaan Kutai yang utama berupa prasasti yang disebut yupa. Yupa adalah tiang batu bertulis. Yupa juga dijadikan sebagai tugu peringatan dari upacara kurban. Yupa ini dibuat pada masa pemerintahan Raja Mulawarman. Prasasti Yupa ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Kerajaan Kutai diperkirakan berkembang sekitar abad ke-4 Masehi atau tahun 400 Masehi.

Hal yang menarik dalam prasasti Yupa adalah keterangan mengenai kakek Mulawarman yang bernama Kudungga. Kudungga yang memiliki arti penguasa lokal, sudah mulai mendapat pengaruh Hindu-Buddha dan daerahnya berubah menjadi sistem kerajaan. Walaupun sudah mendapat pengaruh Hindu-Buddha namanya tetap Kudungga, berbeda dengan puteranya yang bernama Aswawarman dan cucunya yang bernama Mulawarman.

Salah satu di antara yupa tersebut memberi informasi penting tentang silsilah Raja Mulawarman. Diterangkan bahwa Kudungga mempunyai putra bernama Aswawarman. Raja Aswawarman dikatakan seperti Dewa Ansuman (Dewa Matahari). Aswawarman mempunyai tiga anak, tetapi yang terkenal adalah Mulawarman. Raja Mulawarman dikatakan sebagai raja terbesar di Kutai. Ia pemeluk agama Hindu-Siwa yang setia. Tempat sucinya dinamakan *Waprakeswara*. Ia juga dikenal sebagai raja yang sangat dekat dengan kaum Brahmana dan rakyat. Raja Mulawarman sangat dermawan. Ia mengadakan kurban emas dan 20.000 ekor lembu untuk para Brahmana. Oleh karena itu, sebagai rasa terima kasih dan sebagai peringatan terhadap upacara kurban tersebut, para Brahmana mendirikan sebuah yupa yang diberi nama Prasasti Muarakaman.

Gambar 5.3 Prasasti Muarakaman V

Sumber: museumnasional.or.id/Koleksi Museum Nasional (2019)

Dari penjelasan di atas kalian tentu dapat disimpulkan bahwa bukti pekembangan agama Hindu di Kalimantan Timur jaman Kerajaan Kutai dapat dilihat dari Prasasti Yupa (tiang batu bertulis), dan tempat/lapangan suci untuk memuja dewa siwa yang disebut Waprakeswara. Jadi kerajaan Kutai memeluk agama Hindu dengan menekan pemujaannya kepada Dewa Siwa.

Dari uraian di atas, dapat dianalisis bahwa di Kalimantan Timur jaman Kerajaan Kutai memang benar terjadi perkembangan agama Hindu dengan dibuktikan adanya peninggal sejarah berupa prasasti Yupa, yang isinya banyak menjelaskan kebaikan, kedermawanan, dan kemuliaan Raja Mulawarman serta diketemukan tempat atau lapangan suci untuk memuja Dewa Siwa. Sebutan Dewa Siwa dalam Vaprakeswara memperkuat keyakinannya bahwa Raja Mulawarman menganut agama Hindu yang beraliran Siwaisme.

Untuk melengkapi pengetahuan kalian tentang peninggalan sejarah Hindu di Kalimantan Timur, silakan lakukan penelusuran di internet mengenai peninggalan sejarah Hindu di Kalimantan Timur pada masa Kerajaan Kutai. Komunikasikan hasil penelusuran kalian dengan guru di sekolah.

Buatlah kliping mengenai peninggalan-peninggalan agama Hindu di Kalimantan Timur pada masa Kerajaan Kutai. Kalian boleh mengerjakannya secara berkelompok ataupun perorangan. Kalian mempunyai waktu satu pekan untuk mengerjakannya.

B. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Jawa Barat

Peninggalan sejarah agama Hindu di Jawa Barat ditemukan pada zaman Kerajaan Tarumanagara yang diperkirakan berkembang pada pertengahan abad 5 atau tahun 500 Masehi.

Amati gambar di bawah ini dengan saksama!
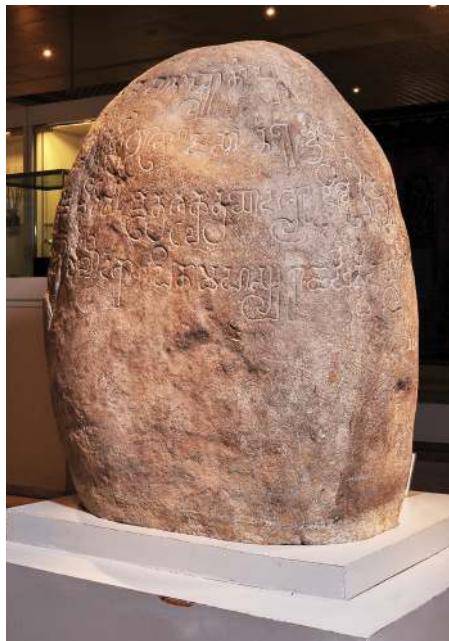
Gambar 5.4 Prasasti Tugu
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id/MNI (2019)

Gambar di atas adalah salah satu peninggalan Kerajaan Tarumanagara yang bernama prasasti Tugu yang dimusiumkan di Musium Nasional Jakarta. dalam prasasti tersebut banyak dijelaskan mengenai Raja Purnawarman. Siapakah Raja Purnawarman tersebut? Untuk mengetahuinya lebih lanjut, pelajari materi berikut dengan baik.

Sejarawan Edi Suhardi Ekajati berpendapat bahwa kerajaan tertua di Indonesia adalah Kerajaan Salakanagara. Namun sejarah secara umum mengungkapkan kerajaan tertua adalah Kutai Martadipura, di Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan karena Kerajaan Salakanagara memiliki sumber yang minim, sehingga para peneliti tidak berani mempertanggungjawabkan keabsahan data yang didapat di lapangan.

Kerajaan Salakanagara bertempat di Jawa Barat dan diperkirakan berdiri pada abad 2 Masehi. Akan tetapi, karena bukti dan data mengenai kerajaan Salakanagara sangat sedikit, maka kerajaan yang menjadi bukti perkembangan Hindu di Jawa Barat adalah Kerajaan Tarumanagara, yang berdiri pada abad ke-4 sampai abad ke-7 Masehi.

Kerajaan Tarumanagara terletak tidak jauh dari Pantai Utara Jawa bagian barat. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan, letak pusat Kerajaan Tarumanagara diperkirakan berada di antara Sungai Citarum dan Cisadane. Hal tersebut dapat dilihat dari namanya, yaitu Tarumanagara. Kata taruma mungkin berkaitan dengan kata *tarum* yang artinya nila. Kata *tarum* dipakai sebagai nama sebuah sungai di Jawa Barat, yakni Sungai Citarum. Sedangkan berdasarkan Prasasti Tugu, diperkirakan pusat Kerajaan Tarumanagara ada di daerah Bekasi.

Kerajaan Tarumanagara memiliki peninggalan berupa prasasti. Setidaknya ditemukan tujuh prasasti yang menceritakan keberadaan Kerajaan Tarumanagara. Lima prasasti berada di Bogor, satu di Jakarta, dan satu lagi di Banten.

Adapun ketujuh prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prasasti Tugu

Prasasti Tugu ditemukan di Kampung Batutumbuh, Desa Tugu, DKI Jakarta. Prasasti ini menceritakan tentang penggalian Sungai Candrabhaga sebagai upaya untuk mencegah terjadinya banjir. Perhatikan isi Prasasti Tugu berikut.

> *Dulu (kali yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh Maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat, (yakni Raja Purnawarman), untuk mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termashur. Pada tahun ke-22 dari tahta Yang Mulia Raja Purnawarman yang berkilauan-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji-panji segala raja, (maka sekarang) beliau memerintahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah kali itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman Yang Mulia Sang Pandeta Nenekda (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal delapan paroh gelap bulan Phalguna dan selesai pada tanggal 13 paroh terang bulan Caitra, jadi hanya dalam 21 hari saja, sedang galian itu panjangnya 6.122 busur (± 11 km). Selamatan baginya dilakukan oleh brahmana disertai persembahan 1.000 ekor sapi".*

Dari isi prasasti Tugu tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Raja Purnawarman yang ke-22, terjadi penggalian sungai Gomati didekat sungai Candrabhaga, selama 21 hari dan diakhiri dengan mempersembahkan 1.000 ekor sapi kepada kaum Brahmana.

2. Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun ditemukan di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Bogor. Prasasti ini terdiri atas 2 bagian, yaitu Inskripsi (batu bertulis) A yang pahatannya terdiri atas empat baris tulisan berakasara Pallawa dan Bahasa Sanskerta, dan Inskripsi (batu bertulis) B yang terdiri atas satu baris, tulisannya tidak dapat dibaca dengan jelas. Inskripsi ini disertai pula gambar sepasang telapak kaki.

Inskripsi (batu bertulis) A berisi sebagai berikut:

> *"Ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia".*

Beberapa sarjana telah berusaha membaca inskripsi (batu bertulis) B, namun hasilnya belum memuaskan. Inskrispi (batu bertulis) B ini dibaca oleh J.L.A. Brandes sebagai *Cri Tji aroe? Eun waca (Cri Ciaru?eun wasa)*, sedangkan H. Kern membacanya *Purnavarmma-padam* yang berarti "telapak kaki Purnawarman".

Gambar 5.5 Prasasti Ciaruteun
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id/Indrawan Dwisetya Suhendi (2018)

Dari keterangan prasasti Ciaruteun dapat disimpulkan bahwa Raja Purnawarman menganut agama Hindu aliran Wisnu (Waisnawa) yang terdapat pada Inskripsi (batu bertulis) A.

3. Prasasti Jambu

Prasasti Jambu terletak di sebuah Bukit (pasir) Koleangkak, Desa Parakan Muncang, Nanggung, Bogor. Terdapat dua baris tulisan dengan Aksara Pallawa dan Bahasa Sansekerta. Isinya sebagai berikut: *"Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya, adalah pemimpin manusia yang tiada taranya,*

Gambar 5.6 Prasasti Jambu
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id/Indrawan Dwisetya Suhendi (2018)

yang termashur Sri Purnawarman, yang sekali waktu (memerintah) di Tarumanegara dan yang baju zirahnya yang terkenal tiada dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang telapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur musuh, hormat kepada para pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging musuh-musuhnya".

Prasasti ini menjelaskan bahwa Raja Purnawarman adalah seorang raja yang gagah, berani, mengagumkan, dan bersikap jujur terhadap segala tugasnya. Beliau merupakan pemimpin yang tidak ada taranya dan termasyur di dunia.

4. Prasasti Kebonkopi

Prasasti Kebonkopi ditemukan di Kampung Muara, Desa Ciaruetun Hilir, Cibungbulang, Bogor. Prasastinya dipahatkan dalam satu baris yang diapit oleh dua buah pahatan telapak kaki gajah Airawata, tunggangan dewa Indra. Isi dari prasasti kebonkopi adalah sebagai berikut.

Gambar 5.7 Prasasti Kebonkopi
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id/Indrawan Dwisetya Suhendi (2018)

"Di sini tampak sepasang telapak kaki...... yang seperti (telapak kaki) Airawata, gajah penguasa Taruma (yang) agung dalam...... dan (?) kejayaan".

Pada prasasti ini terdapat sepasang telapak kaki gajah. Menurut para arkeolog, prasasti ini istimewa, karena ada telapak kaki gajah yang menggambarkan telapak kaki Raja Purnawarman. Dalam agama Hindu, gajah merupakan hewan sakral yang menjadi alat transportasi Dewa Indra.

5. Prasasti Muara Cianten

Prasasti Muara Cianten terletak di Muara Kali Cianten, Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Bogor. Inskripsi ini dipahatkan dalam

bentuk “aksara” yang menyerupai sulur-suluran, dan oleh para ahli disebut aksara ikal.

Gambar 5.8 Prasasti Muara Cianten
Sumber: disparbud.jabarprov.go.id/Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Jabar (2012)

6. Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Awi ditemukan di sebuah bukit bernama Pasir Awi, di kawasan perbukitan Desa Sukamakmur, Jonggol, Bogor. Inskripsi prasasti ini tidak dapat dibaca karena inskripsi ini lebih berupa gambar (piktograf) dari pada tulisan. Di bagian atas inskripsi terdapat sepasang telapak kaki.

Gamba 5.9 Prasasti Pasir Awi
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id/Dit. PCBM (2018)

7. Prasasti Cidanghiang

Prasasti Cidanghiang terletak di tepi Kali Cidanghiang, Desa Lebak, Munjul, Banten Selatan. Terdapat dua baris tulisan beraksara Pallawa dengan bahasa Sanskerta. Isi dari Prasasti Cidanghiang adalah sebagai berikut.

"Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, Yang Mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja-raja.

Gambar 5.10 Prasasti Cidanghiang
Sumber: Pande (2021)

Mari Menganalisis

Dari ketujuh prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara, diyakini bahwa Raja Purnawaman menganut agama Hindu. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

1) Dalam prasasti Ciaruteun ditegaskan bahwa kedudukan Purnawarman yang diibaratkan Dewa Wisnu maka dianggap sebagai penguasa sekaligus pelindung rakyat. Dewa Wisnu adalah salah satu dewa manifestasi Hyang Widhi Wasa.
2) Prasasti Jambu menyebutkan terdapat gambar telapak kaki yang isinya memuji pemerintahan Raja Purnawarman.
3) Prasasti Kebonkopi menyebutkan adanya lukisan tapak kaki gajah, yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawata, yaitu gajah tunggangan Dewa Indra. Dewa Indra merupakan salah satu dewa dalam ajaran agama Hindu.

4) Prasasti Muara Cianten dan Pasir awi menyebutkan memperkuat keberadaan raja Purnawarman.
5) Prasasti Tugu menyebutkan kaum Brahmana. Brahmana adalah sebutan orang suci dalam ajaran agama Hindu.

Selain ketujuh prasasti di atas, Kerajaan Tarumanagara juga meninggalkan bukti sejarah berupa karya sastra. Adapun karya sastra tersebut sebagai berikut.

a. Carita Parahiyangan Bogor, Jabar Abad ke-5 Tarumanagara. Carita Parahiyangan merupakan nama suatu naskah sunda kuno yang dibuat pada akhir abad ke-16, yang menceritakan sejarah Tanah Sunda. Sentral cerita pada karya sastra ini mengenai kekuasaan di dua ibukota Kerajaan Sunda, yaitu Keraton Galuh dan Keraton Pakuan. Naskah ini merupakan bagian dari naskah yang ada pada koleksi Museum Nasional Indonesia di Jakarta.
b. Kresnayana Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanagara. Kakawin Kresnâyana adalah sebuah karya sastra Jawa kuno karya Empu Triguna, yang menceritakan pernikahan prabu Kresna dan penculikan calonnya, yaitu Rukmini.

Mari Berpendapat

Setelah kalian mempelajari prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara, apakah menurut pendapat kalian ketujuh prasasti tersebut mempunyai kaitan satu sama lainnya? Jika iya, tunjukkan kaitan diantara ketujuh prasasti tersebut secara logis dan empiris.

Mari Berdiskusi

Buatlah kelompok beranggotakan 5 orang. Lakukan penelusuran di internet mengenai peninggalan agama Hindu lainnya di Jawa Barat. Diskusikan hasil penelusuran tersebut bersama kelompok kalian. Tulis hasil diskusi kelompok,

lalu presentasikan di depan kelas. Kelompok yang lain dipersilakan untuk memberi tanggapan ataupun masukan.

C. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Jawa Tengah

Untuk mengetahui peninggalan Hindu di Jawa tengah, kita dapat mempelajarinya melalui peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Kuno. Terdapat beberapa prasasti yang berkaitan dengan Kerajaan Mataram Kuno, di antaranya Prasasti Canggal, Prasasti Kalasan, Prasasti Klura, dan Prasasti Kedu atau Prasasti Balitung. Di samping beberapa prasasti tersebut, sumber sejarah untuk Kerajaan Mataram Kuno juga berasal dari berita Cina.

1. Kerajaan Mataram Kuno

Sebelum Sanjaya berkuasa di Mataram Kuno, di Jawa sudah berkuasa seorang raja bernama Sanna. Menurut prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M, diterangkan bahwa Raja Sanna telah digantikan oleh Sanjaya. Raja Sanjaya adalah putra Sanaha, saudara perempuan dari Sanna.

Sanjaya tampil memerintah Kerajaan Mataram Kuno pada tahun 717-780 M. Ia melanjutkan kekuasaan Sanna. Sanjaya kemudian melakukan penaklukan terhadap raja-raja kecil bekas bawahan Sanna yang melepaskan diri. Setelah itu, pada tahun 732 M Raja Sanjaya mendirikan bangunan suci sebagai tempat pemujaan. Bangunan ini berupa lingga dan berada di atas Gunung Wukir (Bukit Stirangga). Bangunan suci itu merupakan lambang keberhasilan Sanjaya dalam menaklukkan raja-raja lain.

Setelah Raja Sanjaya wafat, beliau digantikan oleh putranya bernama Rakai Panangkaran. Panangkaran mendukung adanya perkembangan agama Buddha. Dalam Prasasti Kalasan yang berangka tahun 778, Raja Panangkaran telah memberikan hadiah tanah dan memerintahkan membangun sebuah candi untuk Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta Buddha. Tanah dan bangunan tersebut terletak di Kalasan. Prasasti Kalasan juga menerangkan bahwa Raja Panangkaran disebut dengan nama Syailendra Sri Maharaja Dyah Pancapana Rakai Panangkaran. Raja Panangkaran kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke arah timur.

Kerajaan Mataram Kuno daerahnya bertambah luas. Kehidupan agama berkembang pesat tahun 856. Rakai Pikatan turun takhta dan digantikan oleh Kayuwangi atau Dyah Lokapala. Kayuwangi kemudian digantikan oleh Dyah Balitung. Raja Balitung merupakan raja terbesar. Ia memerintah pada tahun 898-911 M dengan gelar Sri Maharaja Rakai Wafukura Dyah Balitung Sri Dharmadya Mahasambu. Pada pemerintahan Balitung, bidang-bidang politik, pemerintahan, ekonomi, agama, dan kebudayaan mengalami kemajuan.

Gambar 5.11 Candi Prambanan

Mari Berdiskusi

Untuk melengkapi pengetahuan kalian tentang Candi Prambanan, diskusikan bersama teman kalian, adakah hubungan antara Candi Prambanan dengan cerita Roro Jonggrang? Tuliskan hasil diskusi dan kesimpulan kalian pada buku catatan masing-masing.

Candi Prambanan dibangun pada abad ke-9 Masehi pada masa puncak kejayaan Dinasti Sanjaya. Candi Prambanan terletak di Desa Prambanan. Prambanan pertama ditemukan oleh Calons pada tahun 1733 M. Bangunan candi itu dibangun untuk sebuah dharma bagi agama Hindu. Candi Prambanan merupakan bangunan suci agama Hindu yang ditujukan untuk memperkuat keberadaan agama Hindu di wilayah selatan Jawa. Candi Prambanan dibangun atas perintah Raja Rakai Pikatan.

Untuk menambah pengetahuan kalian tentang peninggalan sejarah Hindu di Jawa Tengah, silakan kalian baca buku-buku referensi mengenai peninggalan sejarah Hindu di Jawa Tengah. Kumpulkan informasi yang kalian dapatkan dalam bentuk portofolio. Serahkan pada guru kalian dalam waktu satu pekan untuk dinilai.

2. Peninggalan Sejarah Kerajaan di Jawa tengah.

a. Peninggalan Berupa Candi

1) Candi Prambanan

UNESCO menyatakan bahwa Candi Prambanan merupakan warisan dunia. Prambanan dibangun atas perintah Raja Rakai Pikatan. Di sekitar candi Prambanan terdapat Candi Siwa, Candi Hamsa, Candi Wisnu, Candi Nandi, Candi Garuda, dan dua buah Candi Apit yang semuanya berada di halaman pertama. Delapan candi penjaga arah mata angin dan terdapat pula kurang lebih 200 candi perwara yang mengelilingi inti pusat.

2) Candi Siwa

Candi Siwa merupakan candi terbesar di komplek Candi Prambanan. Candi Siwa mempunyai empat ruangan. Ruang utama berisi patung Siwa sebagai mahadewa. Di sebelah utara terdapat Roro Jonggrang atau Siwa sebagai Durga Mahesasuramawardini, dan di bagian timur terdapat patung Ganesa. Pada dinding Candi Siwa terdapat relief Ramayana. Relief tersebut menceritakan tentang titisan Wisnu dan kisah Rama menyeberang ke lautan.

Gambar 5.12 Candi Siwa Prambanan
Sumber: Pande (2021)

3) Candi Brahma

Candi Brahma ini hanya mempunyai satu ruangan. Dalam ruangan tersebut terdapat arca Dewa Brahma yang berkepala empat dan bertangan empat. Terdapat juga relief yang menggambarkan epik Ramayana. Pada bagian ini diceritakan tentang Rama menyerang Alengka dan Sinta membakar diri.

Gambar 5.13 Candi Brahma Prambanan
Sumber: Pande (2021)

4) Candi Arjuna

Candi Arjuna adalah sebuah kompleks Candi Hindu peninggalan dari abad ke-7 hingga abad ke-8 yang terletak di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Dibangun pada tahun 809 M, Candi Arjuna merupakan salah satu dari delapan kompleks candi yang ada di Dieng.

Ketujuh candi lainnya adalah Semar, Gatotkaca, Punta Deva, Srikandi, Sumbadra, Bima dan Dwarawati. Di kompleks candi ini terdapat 19 candi, namun hanya 8 yang masih berdiri. Saat ini bangunan-bangunan candi dalam kondisi yang memprihatinkan. Batu-batu candi ada yang telah rontok, sementara di beberapa bagian bangunan terlihat retakan yang memanjang selebar 5 cm.

Gambar 5.14 Candi Arjuna
Sumber: Pande (2021)

5) Candi Dieng

Gambar 5.15 Candi Dieng
Sumber: Pande (2021)

Candi Dieng terletak di Jawa Tengah sebagai salah satu peninggalan Hindu, Pegunungan Dieng. Candi Dieng merupakan candi Hindu beraliran Siwa yang diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-8 hingga awal abad ke-9 Masehi.

6) Candi Cetho

Candi Cetho merupakan candi Hindu, peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit (abad ke-15). Laporan ilmiah pertama tentang keberadaan candi Cetho dibuat oleh Van de Vlies pada tahun 1842 Masehi. A.J. Bernet Kempers juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan keberadaan candi ini. Ekskavasi atau penggalian untuk kepentingan rekonstruksi candi ini dilakukan pertama kali pada tahun 1928 oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda. Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.

Gambar 5.16 Candi Cetho
Sumber: viva.co.id/ardierawk, U-Report (2014)

7) Candi Sukuh

Sekilas, candi bercorak Hindu ini terlihat seperti Piramid. Selain bentuknya yang unik, candi ini cukup menarik perhatian karena bentuk relief dan arcanya yang berbeda dari yang lainnya. Pada tahun 1995, situs Candi Sukuh diusulkan ke UNESCO sebagai salah satu situs warisan dunia.

Gambar 5.17 Candi Sukuh
Sumber: sworld.co.uk/Agueda Vasquez (2020)

b. Peninggalan berupa Prasasti

1) Prasasti Tukmas

Suburnya peradaban agama Hindu di Jawa Tengah dapat kita ketahui dengan ditemukannya Prasasti Tukmas. Prasasti ini ditulis dengan Huruf Pallawa, berbahasa Sanskerta dengan tipe tulisan yang berasal dari tahun 650 Masehi. Prasasti Tukmas memuat gambar-gambar atribut Dewa Tri Murti, seperti trisula lambang Dewa Siwa, kendi lambang Dewa Brahma, dan cakra lambang Dewa Wisnu. Prasasti ini juga menjelaskan tentang adanya sumber mata air yang jernih dan bersih yang dapat disamakan dengan Sungai Gangga.

Gambar 5.18 Prasasti Tukmas
Sumber: Pande (2021)

2) Prasasti Canggal

Pada Prasasti Canggal ditemukan tulisan ”Sruti Indria Rasa” menggunakan angka tahun Candrasangkala. Sruti berarti 4, Indria berarti 5, dan Rasa berarti 6, Dari keterangan tersebut diperkirakan Prasasti Canggal dibangun tahun 654 tahun Saka atau tahun 732 Masehi. Disebutkan pula bahwa Raja Sanjaya mendirikan lingga sebagai tempat pemujaan Siwa bertempat di Bukit Kunjarakunja. Di Gunung Wukir terdapat candi induk dengan 3 buah Candi Perwara. Di dalam candi induk terdapat yoni sebagai alas lingga. Raja Sanjaya adalah putra Sanaha, saudara perempuan Raja Sima. Sanjaya adalah penerus dari kerajaan Mataram di Jawa Tengah.

Gambar 5.19 Prasasti Canggal
Sumber: Pande (2021)

3) Prasasti Sojomerto

Gambar 5.20 Prasasti Sojomerto
Sumber: Pande (2021)

Prasasti Sojomerto adalah salah satu peninggalan Hindu yang beraliran Siwais, dan diperkirakan berkembang sekitar abad ke-8. Diperkirakan Dapunta Syailendra yang berasal dari Sriwijaya menurunkan Dinasti Syailendra yang berkuasa di Jawa bagian tengah.

Mari Menganalisis

Dari peninggalan-peninggalan sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Hindu telah ada sejak lama dan berkembang di Jawa Tengah. Untuk lebih jelasnya lagi, pelajari analisis berikut ini.

1. Bangunan Candi di Jawa Tengah menggunakan nama-nama dewa dalam agama Hindu, sehingga dapat disimpulkan bahwa candi-candi di atas memang benar candi Hindu yang sudah kena pengaruh dari India, terbukti hiasan relifnya menggunakan motif epos Ramayana dan Mahabharata yang merupakan sumber cerita berasal dari India.
2. Prasasti Tukmas memuat gambar-gambar atribut Dewa Tri Murti, seperti; trisula lambang Dewa Siwa, kendi lambang Dewa Brahma, dan cakra lambang Dewa Wisnu.
3. Prasasti Canggal merupakan peninggalan kerajaan Hindu karena menggunakan tahun candrasangkala yang berbunyi ”Sruti Indra Rasa”. Kata Sruti yang berarti 4 diambil dari Catur Weda, Indra yang berarti 5 diambil dari Panca Indra, dan Rasa yang berarti 6 diambil dari Sad Rasa.

Buatlah kelompok kecil beranggotakan tiga orang. Carilah informasi mengenai peninggalan agama Hindu lainnya yang ada di Jawa Tengah, baik berupa prasasti, candi, karyarsastra, arca, atau lainnya. Salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan di depan kelas, dan kelompok yang lain dipersilakan untuk memberi tanggapan atau pertanyaan.

D. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Jawa Timur

Sejarah kerajaan di Jawa Timur dihiasi dengan pertikaian keluarga Kerajaan Mataram yang terus berlanjut hingga pada masa pemerintahan Mpu Sindok pada tahun 929 Masehi. Pertentangan yang tidak pernah selesai menyebabkan Mpu Sindok memindahkan ibu kota kerajaan dari Medang ke Daha (Jawa Timur) dan kemudian mendirikan sebuah dinasti baru yang disebut Dinasti Isyanawangsa.

1. Kerajaan Hindu di Jawa Timur

Peninggalan sejarah agama Hindu di Jawa Timur tidak pernah lepas dengan sejarah tiga kerajaan besar di Pulau Jawa, yaitu Kerajaan Kediri, Kerajaan Singhasari, dan Kerajaan Majapahit. Untuk itu, mari kita pelajari terlebih dahulu mengenai kerajaan-kerajaan tersebut.

a. Kerajaan Kediri

Kehidupan politik pada awal Kerajaan Kediri ditandai dengan perang saudara antara Samarawijaya yang berkuasa di Panjalu dan Panji Garasakan yang berkuasa di Jenggala. Mereka tidak dapat hidup berdampingan. Pada tahun 1052 M terjadi peperangan perebutan kekuasaan di antara kedua belah pihak. Pada tahap pertama Panji Garasakan dapat mengalahkan Samarawijaya, sehingga Panji Garasakan berkuasa. Di Jenggala kemudian berkuasa raja-raja pengganti Panji Garasakan. Tahun 1059 M yang memerintah adalah Samarotsaha. Akan tetapi setelah itu tidak terdengar berita mengenai Kerajaan Panjalu dan Jenggala. Baru pada tahun 1104 M tampil Kerajaan

Panjalu dengan rajanya Jayawangsa. Kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Kediri dengan Daha sebagai ibu kotanya.

b. **Kerajaan Singhasari**

Setelah pemerintahan Kediri berakhir, digantikan oleh Kerajaan Singhasari. Diperkirakan Pusat pemerintahan Singhasari terletak di dekat Kota Malang, Jawa Timur. Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Arok. Ken Arok dapat menjadi raja, walaupun ia berasal dari kalangan rakyat biasa.

Ketika bayi, Ken Arok ditinggalkan ibunya di sebuah makam. Bayi ini kemudian ditemukan oleh seorang pencuri, bernama Lembong. Akibat dari pengaruh pendidikan dan lingkungan keluarga pencuri, maka Ken Arok tumbuh dan berkembang menjadi seorang penjahat yang sering menjadi buronan pemerintah Kediri. Suatu ketika Ken Arok berjumpa dengan pendeta Lohgawe. Ken Arok mengatakan ingin menjadi orang baik-baik. Kemudian dengan perantaraan Lohgawe, Ken Arok diabdikan kepada seorang *Akuwu* (bupati) Tumapel, bernama Tunggul Ametung.

Setelah beberapa lama mengabdi di Tumapel, Ken Arok mmpunyai keinginan untuk memperistri Ken Dedes, istri Tunggul Ametung. Timbul niat buruk Ken Arok untuk melenyapkan Tunggul Ametung agar dapat menikah dengan Ken Dedes. Akhirnya niat tersebut, ia wujudkan dengan menggunakan keris *Mpu Gandring*. Ken Arok menggantikan sebagai penguasa di Tumapel dan memperistri Ken Dedes.

Pada saat itu Tumapel merupakan daerah bawahan Raja Kertajaya dari Kediri. Ken Arok ingin menjadi raja, maka ia merencanakan menyerang Kediri. Pada tahun 1222 M, Ken Arok dengan dukungan para pendeta, melakukan serangan ke Kediri. Raja Kertajaya dapat ditaklukkan oleh Ken Arok dalam pertempurannya di Ganter, Malang. Setelah Kediri berhasil ditaklukkan, maka seluruh wilayah Kediri dipersatukan dan lahirlah Kerajaan Singhasari. Ken Arok tampil sebagai raja pertama. Ken Arok sebagai raja bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabumi.

c. Kerajaan Majapahit.

Setelah Kerajaan Singhasari runtuh, berdirilah Kerajaan Majapahit yang kekuasaannya berpusat di Jawa Timur. Kerajaan Majapahit berdiri sekitar abad ke-14 sampai dengan abad ke-15 M. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatih yang memiliki cita-cita besar untuk menyatukan Nusantara yang bernama Gajah Mada.

Menurut *Kakawin Nagarakertagama pupuh XIII-XV,* daerah kekuasaan Majapahit meliputi Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Tumasik (Singapura) dan sebagian Kepulauan Filipina. Majapahit juga memiliki hubungan dengan Campa, Kamboja, Siam, Birma bagian selatan, dan Vietnam, dan bahkan mengirim duta-dutanya ke Tiongkok.

2. Peninggalan Sejarah di Jawa timur.

a. Peninggalan berupa prasasti

1) Prasasti Hantang atau Ngantang (1135 M)

Gambar 5.21 Prasasti Hantang
Sumber: munas.kemdikbud.go.id/Fachri (2019)

Prasasti Hantang memuat tulisan yang berbunyi" *Panjalu jayati*", yang artinya Panjalu menang. Prasasti ini dibuat untuk mengenang kemenangan Panjalu atas Jenggala. Jayabaya telah berhasil mengatasi berbagai kekacauan di kerajaan.

2) Prasasti Dinoyo

Gambar 5.22 Prasasti Dinoyo
Sumber: Pande (2021)

Prasasti Dinoyo ditulis mempergunakan Huruf Kawi (Jawa Kuno) dengan Bahasa Sanskerta. Terdapat tulisan angka tahun 760 Masehi. Dikisahkan bahwa pada abad ke-8, kerajaan yang berpusat di Kanjuruan dipimpin oleh raja bernama Dewa Simha. Beliau menggantikan ayahnya sebagai raja, yang bernama Raja Gajayana. Raja Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk memuliakan Maharsi Agastya. Arca Maharsi Agastya pada mulanya terbuat dari kayu cendana, kemudian diganti dengan arca batu hitam.

b. Peninggalan berupa karya sastra (kesusastraan)

1) Kitab Baratayuda

Kitab *Baratayudha* diperkirakan ditulis pada jaman Jayabaya, untuk memberikan gambaran mengenai terjadinya perang saudara di antara Panjalu melawan Jenggala. Perang saudara itu diibaratkan seperti perang antara Kurawa dengan Pandawa, yang masing-masing merupakan keturunan Barata.

2) Kitab Kresnayana

Kitab *Kresnayana* ditulis oleh Mpu Triguna. Diperkirakan ditulis pada jaman Raja Jayaswara. Kitab *Kresnayana* menceritakan tentang kisah perkawinan antara Kresna dan Dewi Rukmini.

3) Kitab Smaradahana

Kitab *Smaradahana* diperkirakan ditulis pada jaman Raja Kameswari oleh Mpu Darmaja. Isinya menceritakan tentang sepasang suami istri Smara dan Ratih yang menggoda Dewa Siwa yang sedang bersemadi. Smara dan Ratih dikutuk dan mati terbakar oleh api (*dahana*) oleh kesaktian Dewa Siwa. Akan tetapi, kedua suami istri itu dihidupkan lagi dan menjelma sebagai Kameswara dan permaisurinya.

4) Kitab Lubdaka

Kitab *Lubdaka* ditulis oleh Mpu Tanakung, diperkirakan ditulis pada jaman Raja Kameswara. Isinya menceritakan tentang seorang pemburu yang bernama Lubdaka. Ia selalu berburu dan membunuh mahluk hidup di hutan. Suatu ketika ia secara tidak sengaja mengadakan pemujaan kepada Siwa. Berkat pemujaanya tersebut, rohnya yang semestinya masuk neraka, menjadi masuk surga.

5) Calon Arang

Calon Arang termasuk kesusastraan kuno yang menggunakan bahasa jawa tengahan. Kesusastraan ini dapat dimasukkan ke dalam zaman Majapahit II. Kitab *Calon Arang* menceritakan tentang Calon Arang yang dibunuh oleh Mpu Bharadah atas suruhan Raja Airlangga. Kitab *Calon Arang* ini juga mengisahkan tentang pembelahan Kerajaan Kediri oleh Mpu Bharada atas suruhan Raja Airlangga.

c. Peninggalan berupa candi

1) Candi Kidal

Candi Kidal dibangun sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar Raja Anusapati dari Singhasari. Beliau memerintah selama 20 tahun (1227-1248). Candi Kidal secara arsitektur, kental dengan budaya Jawa Timur. Candi ini telah mengalami pemugaran pada tahun 1990. Candi kidal juga memuat cerita mitologi yang berisi pesan moral pembebasan dari perbudakan. Sampai sekarang kondisi candi masih terjaga dan terawat.

Gambar 5.23 Candi Kidal
Sumber: Pande (2021)

2) Candi Lawang (Kabupaten Boyolali)

Dalam bahasa Jawa, Wringin Lawang berarti 'Pintu Beringin'. Gapura agung ini terbuat dari bata merah dengan luas dasar 13 x 11 meter dan tinggi 15,5 meter. Diperkirakan dibangun pada abad ke-14 Masehi. Candi ini bergaya candi bentar atau tipe gerbang terbelah. Gaya arsitektur seperti ini diduga muncul pada era Majapahit dan kini banyak ditemukan dalam arsitektur Bali. Ada sebuah inskripsi bertuliskan "ju thi ka la ma sa tka" di ambang pintu candi. Di tengah candi terdapat sebuah yoni dalam kondisi baik. Temuan lain di sekitar candi, diantaranya sebuah arca Agastya, arca Durga bertangan delapan (disimpan di Museum Radya Pustaka, di Solo), pecahan makara, dan simbar.

Gambar 5.24 Candi Lawang
Sumber: Pande (2021)

3) Candi Singosari
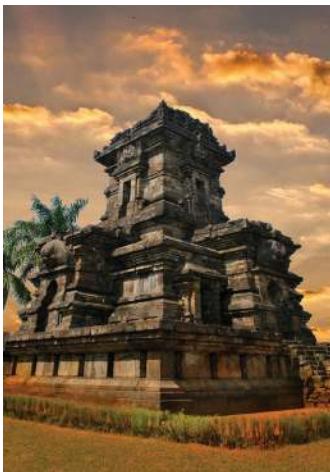
Gambar 5.25 Candi Singosari
Sumber: Pande (2021)

Candi Singosari merupakan salah satu peninggalan Hindu yang terletak di Jawa Timur. Candi Singosari merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Singasari Kerajaan Singhasari yang diciptakan sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Kertanegara, yaitu raja yang membawa Singhasari pada puncak kejayaan. Terletak di daerah Singosari, Kabupaten Malang. Candi Hindu ini dibangun pada sekitar tahun 1300 M. Oleh karena jaraknya yang tidak jauh dan mengarah pada

Gunung Arjuna, maka fungsinya diperkirakan masih berkaitan dengan aktivitas para pertapa dan ritual keagamaan di gunung tersebut.

Mari Menganalisis

Peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Jawa Timur di atas merupakan bukti adanya penyebaran agama Hindu di Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya, perhatikan analisis berikut.

1. Prasasti Hantang atau Ngantang (1135 M), yang isinya menyebutkan kata "Panjalu Jayati". Kata Jayati merupakan Bahasa Sansekerta yang berasal dari India. India adalah pusat penyebaran agama Hindu. Maka dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan ini, masyarakat memeluk agama Hindu.
2. Prasasti Dinoyo menjelaskan bahwa Raja Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk memuliakan Maharsi Agastya. Maharsi Agastya adalah salah satu orang suci (Maharsi) yang menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia.
3. Pada Candi Lawang terdapat arca Rsi Agastya yang merupakan orang suci (Maharsi) yang menyebarkan agama Hindu di Indonesia). Selain itu, terdapat pula arca Durga yang merupakan salah satu dewi sakti dari Dewa Siwa.
4. Candi Singosari difungsikan sebagai tempat bertapa (meditasi) yang biasa dilakukan oleh umat Hindu.

Mari Mencari Informasi

Lengkapi pemahaman kalian mengenai peninggalan sejarah Hindu di Jawa Timur dengan melakukan penelusuran di internet. Buatlah ringkasan dari hasil penelusuran tersebut sebanyak 2-3 paragraf kemudian konsultasikan kepada gurumu!

Media Informasi

Kesusastraan pada jaman Majapahit:

- Kitab *Negara Kertagama* Karangan Mpu Prapanca (1365 masehi).
- Kitab *Sutasoma* Karangan Mpu Tantular.
- Kitab *Arjuna Wiwaha* karangan Mpu Panuluh.
- Kitab *Kunjakarna* dan *Partayajna.*
- Kitab *Pararaton* isinya riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit.
- Kitab *Sundayana* isinya tentang peristiwa Bubat.
- Kitab *Sorandaka*, *Ranggalawe*, dan *Panji Wijaya Krama.*
- Kitab Usana *Jawa*, *Usana Bali*, *Pamancanggah*, *Tantu Pagelaran*, *Calon Arang*, *Kerawasrama*, *Bhubhuksah*, *Tantri Kamandka* dan *Panca Tantra.*

Mari Beraktivitas

Bagilah siswa di kelasmu menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok melakukan penelitian terhadap peninggalan berupa candi di Jawa Timur. Sedangkan kelompok yang lainnya melakukan penelitian mengenai peninggalan Prasasti di Jawa Timur. Tulis hasil penelitian kalian pada buku catatan masing-masing, kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing.

E. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Bali

Perhatikan Gambar berikut!

Gambar 5.26 Pulau Bali.
Sumber: Pande (2021)

Pernahkah kalian melihat peta di atas? Tepat sekali, peta di atas adalah peta Provinsi Bali. Pemeluk agama Hindu terbesar di Indonesia saat ini berada di Provinsi Bali. Sekarang simaklah peninggalan sejarah agama Hindu apa saja yang ada di Bali.

Agama Hindu mulai berkembang di Bali pada abad ke-8 atau sekitar 800 masehi. Perkembangan agama Hindu di Bali dapat dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Blanjong di daerah Sanur. Prasasti Blanjong menggunakan bahasa Bali Kuno berangka tahun 835 Masehi. Dalam Prasasti Blanjong disebutkan nama seorang raja, yaitu Sri Kesari Warmadewa. Raja Bali yang pertama kali memakai gelar Warmadewa adalah Raja Sri Kesari. Sejak itu, raja-raja di Bali bergelar Warmadewa. Raja penerus Sri Kesari Warmadewa diantaranya adalah Sang Ratu Sri Unggrasena. Pada tahun 905 Saka, muncul seorang raja bergelar Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi yang diduga putri Raja Sriwijaya dari Sumatera.

Setelah berakhir pemerintahan Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi, muncul seorang raja bernama Dharma Udayana Warmadewa yang memerintah bersama permaisurinya yang bergelar Sri Gunapria Darmapatni. Dari perkawinan ini, lahirlah tiga orang putra yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga memerintah di Jawa Timur menggantikan Dharmawangsa Teguh. Dua orang putra lainnya, Marakata dan Anak Wungsu menggantikan ayahnya menjadi raja di Bali.

Raja Marakata yang bergelar Marakata Pankaja Sthanotungga Dewa memerintah pada tahun 933-944 Saka atau 1011-1022 M. Pada masa pemerintahan beliau, dibuatlah prasasti yang berangka tahun 944 Saka. Prasasti tersebut berisi kata-kata sumpah (Sapata) yang menyebutkan nama Dewa-Dewa Hindu.

Raja Marakata digantikan oleh Anak Wungsu, yang memerintah tahun 971-999 Saka atau tahun 1049-1077 M. Pada masa pemerintahan beliau banyak dibuat prasasti. Prasasti-prasasti peninggalan Raja Anak Wungsu berjumlah 22 prasasti.

Dalam penulisan prasasti disebutkan sebagai saksinya adalah para pegawai tinggi dan para pendeta Siwa dan Buddha. Dalam prasasti yang dikeluarkan pada tahun 993 Saka, disebutkan pada sapatannya "Untuk Hyang Anggasti Maharsi dan para Dewa yang lainnya".

Raja yang terakhir yang memerintah di Bali adalah Raja Paduka Sri Astasura Bhumi Banten yang memerintah tahun 1332–1343 M. Beliau dikenal dengan Raja Bedaulu. Gajah Mada datang ke Bali dan menaklukkan kerajaan Bali pada masa itu. Pemerintahan di Bali digantikan oleh raja-raja yang dikirim dari Majapahit, raja yang pertama memerintah Bali yang dikirim dari Majapahit adalah Raja Krisna Kepakisan.

Pusat pemerintahan yang pada mulanya di Desa Samprangan dipindahkan ke Gelgel. Pada jaman pemerintahan Dalem Waturenggong didampingi oleh Purohita yang bernama Dang Hyang Nirartha. Pendeta ini terkenal dengan usahanya menata kembali keagamaan di Bali, yakni agama Hindu.

Berikut beberapa peninggalan sejarah agama Hindu di Bali.

- Prasasti Blanjong

Prasasti Blanjong ditemukan di daerah Sanur. Prasasti Blanjong menggunakan Bahasa Bali Kuno berangka tahun 835 Masehi. Prasasti Blanjong diperkirakan dibuat pada jaman Raja Sri Kesari, karena pada prasasti tersebut dituliskan nama Sri Kesari yang pertama kali mempergunakan gelar Warmadewa.

Gambar 5.27 Prasasti Blanjong.
Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali (2019)

- Candi Gunung Kawi

Raja Anak Wungsu dikenal sebagai raja yang welas asih terhadap rakyatnya. Beliau dalam menjalankan pemerintahannya senantiasa memikirkan kesempurnaan dunia yang dikuasainya. Beliau juga berhasil mewujudkan kerajaan yang aman, damai, dan sejahtera. Saat itu penganut agama Hindu dapat hidup berdampingan dengan agama Buddha. Anak Wungsu sempat pula membangun sebuah kompleks percandian di Gunung Kawi (sebelah selatan Istana Tampak Siring) Candi tersebut merupakan peninggalan terbesar di Bali. Atas perannya yang gemilang itu, Anak Wungsu kemudian dianggap rakyatnya sebagai penjelmaan Dewa Hari (Dewa Kebaikan).

Gambar 5.28 Candi Gunung Kawi
Sumber: Pande (2021)

Peninggalan-peninggalan sejarah di Bali yang telah kalian pelajari merupakan bukti adanya penyebaran agama Hindu di Bali. Untuk lebih jelasnya, perhatikan analisis berikut.

1. Prasasti Blanjong merupakan peninggalan Raja Sri Kesari dan Raja yang pertama kali memakai gelar Warmadewa. Sampai sekarang peninggalan tersebut dijadikan tempat sembahyang oleh umat Hindu di Bali (sekarang Pura Sakenan).
2. Pada Candi Gunung Kawi terdapat kalimat, "Atas perannya yang gemilang itu, Anak Wungsu kemudian dianggap rakyatnya sebagai penjelmaan Dewa Hari." Sebutan "dewa" adalah sebutan dalam ajaran agama Hindu. Selain itu, masih banyak peninggalan sejarah Hindu yang masih eksis dijadikan tempat persembahyang oleh umat Hindu, seperti Pura Besakih, Pura Penataran Sasih (Nekara Bulan Pejeng), dan lain sebagainya.

Setelah mempelajari peninggalan sejarah agama Hindu di Bali, komunikasikan dengan orang tua kalian dan tunjukkan hasil kegiatan/aktivitas kalian kepada mereka. Mintalah saran dan pendapat dari orang tua kalian untuk perbaikan kalian ke depannya.

E. Refleksi

- Sejauh mana kalian memahami peninggalan sejarah agama Hindu di Indonesia?
- Apakah kalian menemui kesulitan dalam mempelajari materi bab ini?
- Perubahan apa yang akan kalian lakukan setelah kalian memahami peninggalan agama Hindu di Indonesia?

F. Asesmen

I. Berilah tanda silang (×) pada huruf a, b, c, atau d!

1. Lapangan suci tempat memuja Dewa Siwa pada masa kerajaan Kutai disebut ....
   a. Yupa
   b. Ciaruteun
   c. Waprakeswara
   d. Muarakaman

2. Perhatikan pernyataan berikut!
   1) Yupa Muarakaman I tertulis 12 baris, menceritakan silsilah Raja Mulawarman.
   2) Yupa Muarakaman II merupakan yupa tertinggi di antara tujuh yupa yang ditemukan, terdiri 7 baris, menceritakan tentang Sri Mulawarman.
   3) Yupa Muarakaman II menceritakan Sri Mulawarman sebagai raja mulia dan terkemuka yang telah menyedekahkan 20.000 ekor sapi untuk kaum brahmana.
   4) Yupa Muarakaman IV terdiri atas 10 baris pahatan, namun aksaranya telah aus sehingga sulit untuk dibaca isinya.

   Pernyataan yang benar ditunjukkan pada nomor ....
   a. 1 dan 2
   b. 1 dan 3
   c. 1 dan 4
   d. 2 dan 4

3. Pada masa pemerintahan Raja Purnawarman yang ke-22, digalilah Sungai Gomati di dekat sungai Chandrabaga selama 21 hari dan diakhiri dengan penyerahan 1000 ekor lembu/sapi kepada kaum brahmana. Hal ini adalah isi dari prasasti ....
   a. Ciaruteun
   b. Muara Cianten
   c. Jambu
   d. Tugu

4. Perhatikan pernyataan berikut!

> *"Vikrantyasyah vanipateh, Cri Pateh Purnawarman Tarumanagarandrasa, visnor iva, Padadwayani".*
>
> Terjemahan:
>
> Kedua telapak kaki yang seperti telapak kaki sang Dewa Wisnu adalah telapak kaki Raja Purnawarman, raja dari negeri Tarumanagara yang gagah berani.

   Pernyataan di atas adalah isi dari Prasasti ....

   a. Ciaruteun
   b. Kobonkopi
   c. Pasir Awi
   d. Jambu

5. Salah satu prasasti Kerajaan Tarumanagara berisi lukisan tapak kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawata. Hal ini terdapat pada Prasasti ....

   a. Pasir Awi
   b. Kebonkopi
   c. Jambu
   d. Muara Cianten

6. Candi Prambanan dibangun sebagai persembahan kepada ....

   a. Dewa Brahma
   b. Dewa Wisnu
   c. Dewa Siwa
   d. Dewa Tri Murti

7. Salah satu peninggalan kerajaan di Jawa Tengah adalah Candi Dieng. Candi Dieng merupakan candi Hindu beraliran ....

   a. Brahma
   b. Siwa
   c. Wisnu
   d. Bairawa

8. Berdasarkan informasi dari kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton*, Candi Jago memiliki nama asli Jajaghu yang berarti ....
   a. keagungan
   b. kebesaran
   c. keikhlasan
   d. kejayaan
9. Salah satu Candi yang diduga dibangun pada akhir Kerajaan Majapahit dan dijadikan lokasi ziarah umat Hindu dan area pemujaan adalah Candi ....
   a. Sukuh
   b. Jago
   c. Cetho
   d. Gunung Sari
10. Salah satu prasasti yang menggunakan tahun Candrasangkala yang berbunyi ”sruti indria rasa” adalah ...
    a. Tukmas
    b. Yupa
    c. Dinoyo
    d. Canggal

II. Soal Pilihan Ganda Kompleks

1. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tepat. Kalian dapat memilih lebih dari satu jawaban!

No	Pernyataan	Peninggalan Agama Hindu		
		Prasasti	Karyasastra	Candi
1	Yupa peninggalan sejarah Hindu di Kalimantan Timur	☐	☐	☐
2	Kitab *Negarakertagama* salah satu peninggalan Hindu jaman kerajaan Majapahit.	☐	☐	☐

No	Pernyataan	Peninggalan Agama Hindu		
		Prasasti	Karyasastra	Candi
3	Bangunan Hindu terbesar di Jawa Tengah sekarang sebagai objek wisata	☐	☐	☐
4	Kitab *Pararaton* isinya riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit.	☐	☐	☐
5	Blanjong salah satu peninggalan Raja Sri Kesari Warmadewa	☐	☐	☐
6	Kitab Usana Jawa, Usana Bali, Pamancanggah, Tantu Pagelaran, Calon Arang, Kerawasrama, Bhubhuksah, Tantri Kamandka dan Panca Tantra.	☐	☐	☐

2. Beri tanda centang (✓) pada kotak di depan pernyataan untuk jawaban-jawaban yang benar.
   Berikut adalah Peninggalan sejarah agama Hindu di Jawa Timur.

1) ☐ Prasasti Dinoyo dibuat pada jaman Kerajaan Kanjuruhan

2) ☐ Prasasti Canggal menggunakan tahun Candrasangkala yang berbunyi “Sruti Idria Rasa”

3) ☐ Candi Singasari peninggalan Kerajaan Singasari

4) ☐ Candi Kidal salah satu peninggalan Kerajaan Singasari.

III. Kerjakan soal berikut dengan singkat dan tepat!

1. Tuliskan lima Candi peninggalan Hindu di Jawa Tengah!
2. Apakah isi Prasasti Dinoyo? Jelaskan pendapatmu!
3. Tuliskan lima jenis peninggalan Kerajaan Majapahit berupa kesusastraan/ karya sastra!
4. Tuliskan silsilah Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur!
5. Apakah bukti perkembangan Agama Hindu di Jawa Barat? Jelaskan bukti-buktinya!

G. Pengayaan

Untuk menambah wawasan tentang peninggalan agama Hindu di Indonesia, bacalah referensi yang terkait dengan Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia.

Indeks

M

N

P

R

S

T

U

V

W

Glosarium

Arca: patung yang terbuat dari batu yang berbentuk manusia atau binatang.

Adwaita wedanta: memahami *ātmān* sebagai *Brahman* seutuhnya sehingga *ātmān* mempunyai sifat yang sama dengan *Brahman.*

Annamaya Kosa: Lapisan badan yang paling luar, yang terbentuk dari sari-sari makanan

Arthasastra: cabang Weda yang berisi ilmu politik atau ilmu pemerintahan.

Ātmān*:* percikan terkecil dari Hyang Widhi Wasa/Brahman.

Ayurweda: bagian Catur Weda yang berisi tentang ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran.

Candi: bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, dan pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada jaman dulu).

Dharma: Kebenaran atau pebuatan yang benar.

Dwaita Wedanta: memahami bahwa *ātmān* berjumlah sangatlah banyak. *Ātmān* yang satu berbeda dengan *ātmān* yang lain.

Gandharwa weda: cabang Weda yang berisi tentang ilmu seni budaya.

Itihasa: cabang Weda yang berisi tentang epos wiracarita.

Kanda: merupakan bagian dari kitab *Ramayana.*

Karya sastra (kesusastraan): Ilmu atau pengetahuan tentang segala hal yang bertalian dengan susastra.

Kamasastra: cabang Weda yang menguraikan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan asmara, seni, atau rasa indah.

Kanistama: sarana upakara upacara yadnya yang sederhana

Madhyama: upakara upacara *yadnya* yang sedang (menengah).

Mahabharata: cerita epos dari India yang susun oleh Rsi Wyasa yang menceritakan pertempuran keluarga Bharata.

Manomaya Kosa: adalah lapisan manah/pikiran yang membungkus jiwa/ *ātmān*.

Manvantara: masa perubahan manu-manu.

Nitisastra: Kitab yang berisi tentang ilmu kepemimpinan.

Parahyangan: hubungan yang harmoni antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa

Parwa: merupakan bagian dari kitab *Mahabharata.*

Palemahan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan.

Pawongan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia

Prānamaya Kosa: *pranamaya kosa* sebagai sarung vital. Lapisan inilah yang memberikan nafas/energi.

Prasasti: batu bertulis peninggalan jaman dahulu.

Pratisarga: berisi tentang masa penciptaan alam semesta kedua.

Purana: cabang Weda yang berisi tentang tentang cerita-cerita kuno atau masa silam.

Rajasika Purana: Kelompok *Rājasika* ini, mengutamakan Dewa Brahma sebagai Dewatanya.

Ramayana: cerita epos atau wiracarita.

Sarga: berisi tentang penciptaan alam semesta yang pertama.

Satwika Purana: Kelompok *Purāna* ini mengutamakan Wisnu sebagai Dewatanya.

Sruti: Wahyu langsung dari Hyang Widhi Wasa/Brahman.

Smrti: Weda yang disusun berdasarkan ingatan.

Tamasika Purana: Menurut isinya, Kitab *Purāna* ini banyak memuat penjelasan Dewa Siwa dengan segala *Awataranya*, di samping itu terdapat pula Dewa Wisnu, seperti dalam *Kurma Purāna*.

Tri Hita Karana: tiga penyebab kebahagiaan.

Tri Manggalaning yadnya: tiga unsur yang terlibat dalam pelaksanaan *yadnya*

Upakara: segala sesuatu yang berhubungan erat dengan pekerjaan tangan, yang materinya terdiri atas daun, bunga, buah-buahan, air, dan dalain-dalain.

Upaweda: kitab *kedua dari Weda Smrti.*

Utama: besar, jika berkaitan dengan upakara (bantennya) merupakan pengembangan atau penambahan dari tingkat madyama sehingga menjadi lebih besar.

Vamsa: berisi tentang keturunan raja-raja atau dan rsi-rsi.

Vamsanucarita: diskripsi keturunan yang akan datang.

Vaprakeswara: lapangan suci untuk memuja Dewa Siwa, peninggalan Kerajaan Kutai.

***Wisistadwaita Wedanta**:* memahami *ātmān* sebagai bagian dari *Brahman.*

Daftar Pustaka

Bhāsya Of Sāyanācārya, 2005, Atharvaveda Samhita II, Paramita Surabaya

__________________________, Rg Veda Samhita Sakala Sakha Mandala VIII, IX, X. Paramita Surabaya

Duwijo, 2017, Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Fery Taufiq El-Jaquene, 2020, Hitam Putih Pajajaran, Araska, Bantul Yogyakarta

Dwaja, I Gusti Ngurah dan MudanaI Nengah, 2017, Buku Pendidikan Agama Hindu dan Buku Pekerti Kelas XII, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

Jaman, I Gede, 2006, Tri Hita Karana dalam Konsep Hindu, PT. Offset BP Denpasar

Lukman Surya, Ida Rohayani, dan Salikun, 2017, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII, Kementeria Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

Midastra, I Wayan, 2007, Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas VIII, Widya Dharma-Denpasar.

_______________________________, Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas IX, Widya Dharma-Denpasar

Sumarto, dkk, 2013, Panca Yadnya Watone Sesaji Jawa Sanyata, Media Hindu, Jakarta.

Peri Mardiyono, 2020, Sejarah Kelam Majapahit, Araska, Bantul Yogyakarta.

Pendit, Nyoman S. 2002. Bhagavad-Gita, CV. Pelita Nusantara Lestari Jakarta.

R.T.H. Griffith, 2005. Sāma Veda Samhitā, Paramita Surabaya.

Rajin, I Wayan, dkk. 2012, Buku Pedoman Praktis Upakara (Banten) dalam Upacara Yajna, Yayasan Dharma Pinandita Jakarta.

Restu Gunawan, dkk. 2017, Sejarah Indonesia, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Sudharta, Tjok Rai. 2018, Sarasamuccaya Terjemahan Bahasa Indonesia, ESBE Buku Denpasar Timur.

Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. Slokantara. Denpasar: ESBE Buku Denpasar.

___________________. 2012, Menawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra), Widya Dharma Denpasar

___________________. 2018, Sarasamuccaya, ESBE Buku Denpasar

Sudirga, Ida Bagus dan Yoga Segara, I Nyoman. 2017. Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas X, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Susila, Komang. 2017, Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VIII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Pokja PSN. 2012, Buku Pedoman Praktis Upakara (Banten) dalam Upacara Yajna, Yayasan Dharma Pinandita Jakarta

Titib, I Made. 2003. Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensip, Pustaka Mitra Jaya Jakarta

__________, 2001. Pengantar Weda, hanoman sakti Jakarta,

Chawdhri, L.R. 2003, Rahasia Yantra, Mantra & Tantra, Paramita Surabaya.

Wahyana Giri MC. 2010, SAJEN & Ritual Orang Jawa, Narasi yogyakarta

Website:

http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016031000012/prasasti-ciaruteun

http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016101700056/prasasti-muara-cianten

http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=147&lang=id

https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Singasari:9/12/2020

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/prasasti-blanjong/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/prasasti-tukmas/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/prasasti-pasir-awi-jejak-tarumanegara/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/tiga-prasasti-tarumanagara-bukti-legitimasi-kekuasaan-raja-purnawarman/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-tugu/

https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Prasasti_Hantang_D.9

https://www.museumnasional.or.id/ibu-kota-baru-dan-sejarah-peradabannya-2260

https://www.viva.co.id/blog/wisata/476563-eksotisnya-pemandangan-dari-candi-cetho-karanganyar

Profil Penulis

Nama : Drs. I Gusti Agung Made Swebawa, M.Pd.

E-mail : made_sbw@yahoo.com

Alamat Kantor : Bintaro Jaya Sektor 9.
Jl. Raya Jombang-Ciledug,
Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan
Provinsi Banten

Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Hindu.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1. STKIP Agama Hindu Singaraja-Bali (1987–1991)
2. S2. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2006–2008)

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun terakhir:

1. SMA Pembangunan Jaya Bintaro (1998–2016)
2. Tim Teknis Mata Pelajaran Direktorat PSMP (2005–2009)
3. SD-SMP Pembangunan Jaya Bintaro (1996–2020)
4. Tim Teknis Mata Pelajaran Direktorat PSMP (2005-2009
5. SD-SMP Budi Luhur Karang Tengah Ciledug, Tangerang (2010–2016)
6. SD-SMA British School Jakarta (2015–sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Modul Pendidik Agama Hindu kelas VIII, Direktorat PSMP (2007)

Profil Penelaah

Nama : Dr. I Made Sedana, S.Pd. M.Pd.
Agama : Hindu
Email : made_sedana23@yahoo.com
Bidang Keahlian : Mengajar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: STKIP Negeri Singaraja
2. S2: Undiksha Singaraja
3. S3: IHDN Denpasar
4. S3: Undiksha Singaraja

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun terakhir:

1. SMK Negeri 3 Denpasar, Guru, 2000-2006
2. SMK Negeri 2 Singaraja, Guru, 2006-2012
3. UPP Kecamatan Sukasada, Kepala, 2012-2015
4. LPSM Panji Sakti, Direktur, 1997-1999
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng, Kabid Dikmen, 2015-2017
6. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng, Kabid PSMP, 2017-2019
7. STAH N Mpu Kuturan, Dosen PNS, 2019-sekarang
8. Jurusan Dharma Duta STAH N Mpu Kuturan Singaraja, Ketua Jurusan, 2019- sekarang

Profil Penelaah

Nama : Prof. Dr. I Wayan Winaja.
Email : -
Bidang Keahlian : Mengajar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Prodi Pendidikan Kimia di Universitas Udayana Tahun 1986
2. S2 Prodi Kajian Budaya Universitas Udayana Tahun 2000
3. S3 Prodi Universitas Udayana Tahun 2012

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Mengajar di Universitas Hindu Indonesia Sebagai Dosen Tetap.

Riwayat Karya Tulis yang Dihasilkan dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Buku Monograf Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Hindu Perspektif Kritis (Sebuah Bunga Rampai) "Pembelajaran Modernisasi Yang Bertradisi";
2. Buku "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Sebagai Ideologi Serta Praktik Hidden Curriculum Di Sekolah Menengah Atas";
3. Buku "Transformasi Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk";
4. Buku "Pergeseran Substansi Dharma Pemaculan Oleh Revolusi Hijau Dan Implikasinya Terhadap Budaya Agraris Dan Sistem Pendidikan Keagamaan Hindu Di Bali":
5. Artikel "Indahnya Pelangi Karena Perbedaan: Cita-Cita Universal Menuju Masyarakat Komunikatif";
6. Artikel "Production of Knowledge and Dominant Race Interests";
7. Artikel "Fungsi Agama Dalam Mengatasi Krisis Pada Era Kesejagatan";
8. Artikel "Pandangan Agustinus Tentang Hubungan Manusia dengan Moral/Etika (Sebuah Perbandingan)";
9. Artikel "Demokrasi Di Layar Wayang: Cara Baru Mentransformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu";
10. Artikel "Demokrasi Di Layar Wayang: Cara Baru Mentransformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu";
11. Artikel "Balinese Art and Tourism Promotion: From the 1931 'Paris Colonial Exposition' to the Contemporary 'Paris Tropical Carnival'";
12. Artikel "Acculturation and Its Effects on the Religius and Ethnic Values of Bali's Catur Vilage Community".

Profil Penyunting

Nama : Yukharima Minna Budyahir, S.S.
Email : yukha.budyahir@gmail.com
Akun Facebook : Yukha Budyahir
Bidang Keahlian : Menyunting naskah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:
1. 2005–2007 Penerbit Regina Bandung sebagai Editor
2. 2007–2008 Penerbit Regina Bogor sebagai Editor
3. 2011–2013 Penerbit Bintang Anaway Bogor sebagai Editor
4. 2008–2015 Penerbit Kawan Pustaka sebagai Editor Lepas
5. 2012–Sekarang Penerbit Bukit Mas Mulia sebagai Editor Lepas
6. 2013–2015 Penerbit C Media sebagai Editor Lepas
7. 2015–Sekarang Penerbit B Media sebagai Editor Lepas
8. 2015–2019 Penerbit Yudhistira sebagai Editor Lepas
9. 2017–Sekarang Penerbit Eka Prima Mandiri sebagai Editor Lepas
10. 2019–Sekarang Penerbit Sarana Panca Karya Nusa sebagai Editor Lepas

Judul Buku yang Disunting dalam 5 Tahun Terakhir

1. 2015 Basa Sunda SMP Kelas 7–9, Penerbit Yudhistira
2. 2015 Basa Sunda SMA Kelas 10–12, Penerbit Yudhistira
3. 2016 Asyiknya Naik Kereta Api (Cergam), Penerbit Bukit Mas Mulia
4. 2016 Narkoba No Belajar Yes, Penerbit Bukit Mas Mulia
5. 2017 LKS Basa Sunda Kelas 1–12, Penerbit Thursina
6. 2018 Buku Aktifitas untuk PAUD, Penerbit Bukit Mas Mulia
7. 2018 Komunikasi Bisnis SMK Kelas X, Penerbit Yudhistira
8. 2018 Pengetahuan Bahan Makanan SMK Kelas X, Penerbit Yudhistira
9. 2018 Front Office untuk SMK Kelas XI, Penerbit Yudhistira
10. 2018 Laundry untuk SMK Kelas XI, Penerbit Yudhistira
11. 2018 Buku Tematik Kelas IV Tema 8 dan 9, Penerbit Eka Prima Mandiri
12. 2018 Buku Tematik Kelas IV Tema 9, Penerbit Sarana Panca Karya Nusa
13. 2020 Pembelajaran M Kabupaten Kota Waringin Timur untuk SMP Kelas 9, Penerbit Eka Prima Mandiri
14. 2020 Desa Sungai Piring, Desa Tangguh Bencana, Penerbit Eka Prima Mandiri
15. 2020 Let's Enjoy English for Islamic Primary School Year 2, Penerbit Bukit Mas Mulia

Informasi Lain:

1. Mengikuti Uji Sertifikasi Penyuntingan Naskah LSP PEP dengan hasil Kompeten (2020).

Profil Ilustrator

Nama : Pande Putu Arta Darsana, S.Pd.
Nomor HP/WA : 082144445238
Email : pandeputuartadarsana@gmail.com
Facebook : Pande Arta Darsana
Instagram : nde.sana
Kantor : SD Bali Public School Denpasar
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Seni Rupa, UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) (2005-2010)

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

2. Owner Semutapi Creatif Studios tahun 2014
3. Guru Seni Budaya dan Prakarya di SD Bali Public School Denpasar

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama : Dono Merdiko
Email : donoem.info@gmail.com
Kantor : -
Bidang Keahlian : Desainer Buku

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D3 Pendidikan Manajemen Informatika, Bina Sarana Informatika (1999–2002)

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:

1. Desainer Buku, Penerbit Mizan
2. Desainer Buku, Penerbit Noura Book
3. Desainer Buku, Penerbit Kasyaf
4. Desainer Buku, Tematik Kurikulum 2013, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan